Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Raden Jaka Pekik

Sudibjo Z. Hadisutjipto

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT
JAKARTA

ektorat
ayaan

n dan Kebudayaan

PPS/Jw/29/79

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

RADEN JAKA PEKIK

Alih Aksara dan Alih Bahasa
SUDIBJO Z. HADISUTJIPTO



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Cirebon

dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Ulasan 7

1. Jaka Pekik Menjadi Jaka Menyawak 11
2. Dewi Rara Ujum Menyusul Kakaknya 13
3. Nyi Rangda Kasiyan 15
4. Raden Selamaya dari Argawilis 19
5. Raden Selamaya Membunuh Lodradaksa 23
6. Jaka menyawak Turut Ki Anggadita 26
7. Jaka Menyawak Mendapat Isyarat Labu Cina 30
8. Jaka Hermaya Disambar Burung Bangau 33
9. Jaka Hermaya Mendapat Pusaka dari Burung Bangau 36
10. Jaka Menyawak Kembali ke Karangkelentang 39
11. Saraganja 41
12. Nyi Rangga Melamar Putri Majapahit 43
13. Permintaan Raja Majapahit 44
14. Berdirinya Negeri Gebangtinatar 49
15. Jaka Menyawak Menikah dengan Dewi Patah 53
16. Jaka Pekik Menjadi Rebutan 57
17. Dewi Indrawati Minta Bantuan 63
18. Negeri Gebangtinatar Diserang Musuh 66
19. Penutup 68

1. Jaka Pekik Dados Jaka Menyawak (*Dhandhanggula*) 73
2. Dewi Rara Ujum Nusul Jaka Pekik (*Asmaradana*) 76
3. Nyi Rangdha Kasiyan (*Sinom*) 79
4. Raden Selamaya saking Argawilis (*Pangkur*) 84
5. Raden Selamaya Mejahi Lodradaksa (*Sinom*) 89
6. Jaka Menyawak Tumut Ki Anggadita (*Asmaradana*) 93
7. Jaka Menyawak Angsal Isarat Arupi Waluh Cina (*Kinanthi*) 99
8. Jaka Hermaya Dipunsamber Bango (*Pangkur*) 103
9. Jaka Hermaya Angsal Pusaka Saking Bapa Bango (*Dhandhanggula*) 106
10. Jaka Menyawak Wangsul Dhateng Karangkelentang (*Durma*) 111
11. Saraganja (*Maskumambang*) 114

12. Nyi Rangdha Kasiyan Nglamar Putri Majapait (*Durma*) 117
13. Pundhutanipun Ratu Majapait (*Dhandhanggula*) 119
14. Madegipun Negari Gebangtinatar (*Asmaradana*) 126
15. Jaka Menyawak Krama Angsal Dewi Patah (*Kinanthi*) 132
16. Jaka Pekik Kangge Rebatan (*Dhandhanggula*) 137
17. Dewi Indrawati Minangsraya (*Sinom*) 146
18. Negari Gebangtinatar Kadhatengan Mengsah (*Durma*) 150
19. Babaring Lalampahan (*Dhandhanggula*) 153

ULASAN

Cerita Rakyat Cirebon yang berjudul *Jaka Menyawak* atau *Jaka Pekik* ini, naskahnya ditemukan di desa Ciwaringin, kurang lebih berjarak dua puluh kilometer di sebelah baratdaya Cirebon. Dilihat keadaan fisiknya, tak perlu disangsikan bahwa naskah Jaka Pekik ini telah berumur tua. Ditulis dengan huruf Jawa, bahasa Jawa Cirebon, di atas kulit kayu. Keadaannya hampir remuk dimakan jaman.

Penemu bersusah payah membuat alihaksara dan kemudian sekaligus mengalihbahasakannya secara bebas, agar cerita rakyat ini dapat dinikmati oleh masyarakat luas, khususnya untuk menuntun pengenalan kembali masyarakat Cirebon kepada salah satu hasil karya sastra nenek moyangnya.

Perlu dijelaskan di sini, bahwa hasil alihaksara yang tersaji adalah alihaksara yang sudah mengalami dua tahap perbaikan, atau tepatnya penyesuaian. Mengapa demikian? Bahasa Cirebon punya sifat sangat spesifik. Bahasanya benar-benar bahasa Jawa, dalam arti kata Jawa Tengah. Hampir tidak ada satu kata pun dalam naskah ini yang dapat disebut sebagai bahasa Sunda. Namun anehnya, dalam hal pengucapan, dan kemudian dilanjutkan dalam penulisan, terasa adanya nafas bahasa Sunda. Nah, kata-kata Jawa yang berlogat Sunda itu dalam alihaksara penulis sesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa.

Keunikan lain dari naskah-naskah berbentuk tembang dari daerah Cirebon ialah, sering terdapat kekurangan dan juga kelebihan dalam hitungan suku katanya. Bagi mereka yang belum mengenal tembang Cirebon secara intim, mungkin akan segera memvonis, bahwa para penulis tembang di Cirebon tidak menguasai patokan-patokan yang baku dari tembang Macapat. Hal itu mungkin saja benar. Akan tetapi bagi mereka yang pernah dengan cermat mendengarkan masyarakat Cirebon membawakan tembang-tembang Macapat di pelbagai tempat di wilayah itu, pasti akan

berpendapat lain.

Macapatan di Cirebon yang dikenal oleh masyarakat di sana sebagai "mamaca" (= membaca) memang tidak jauh berbeda dengan kebiasaan di Jawa Tengah. Perbedaannya adalah demikian. Jika di Jawa Tengah seseorang yang mendapat giliran membaca buku tidak akan diganggu oleh selingan-selingan suara orang lain. Orang-orang di sekitarnya yang duduk melingkar hanya akan menyuarakan ucapan "senggak" pada setiap akhir kalimat, kemudian hening, dan barulah si Pembaca meneruskan tugasnya. Suasana di Cirebon lebih meriah. Benar ada seorang pembaca solo, akan tetapi di tengah-tengah bacaan yang belum selesai, hampir selalu ditingkah oleh teman-temannya, dengan menirukan sebagian bacaan yang baku, dan meneruskannya dengan tambahan-tambahan tertentu, yang menyebabkan sebuah kalimat dalam tembang menjadi semakin panjang atau kadang-kadang terulang sepenuhnya. Bentuk seni lisan macam di Cirebon ini ketika diangkat dalam bentuk tulisan acap kali ditulis selengkapnya. Dengan demikian terjadilah karya tulis, yang sepenuhnya ditiru dari "mamaca" yang tanpa buku.

Hal semacam itu terjadi di hampir semua karya tulis macapat ala Cirebon, tidak terkecuali naskah Jaka Pekik ini. Imbuhan-imbuhan itulah yang penulis usahakan secara telaten dibuang, tanpa mengurangi makna kalimat maupun jalur cerita.

Isi naskah Jaka Pekik yang terdiri dari seratus dua puluh dua halaman boleh dikatakan sangat sederhana, namun sangat menarik. Demikian menariknya, sehingga dapat dikaji atau ditelaah dari berbagai aspek, seperti sejarah, agama, adat-istiadat dan yang paling menarik ialah jika direnungi tendens yang tersirat di dalamnya.

Isi ceritanya: Seorang putra mahkota yang tampan dikutuk ayahnya hanya karena tidak mau kawin. Jaka Pekik, demikian nama putra mahkota yang tampan itu berubah menjadi biawak, dan kemudian di usir. Si Biawak itulah Jaka Menyawak. Ia lalu berguru kepada Ajar Mustakim lalu dipungut anak oleh janda miskin, dan kemudian berguru lagi kepada seorang Ajar yang ber-

nama Kismayajati. Dalam keadaan seperti biawak, lamarannya kepada putri Majapahit diterima. Yang menerimanya adalah putri bungsu, yang kebetulan paling cantik di antara keempat saudaranya. Pada saat perkawinan dilangsungkan diadakan keramaian beberapa malam. Pada suatu malam Jaka Menyawak keluar dari tempatnya dengan meninggalkan pakaiannya yang berupa kulit biawak, dan dia menyaru menjadi tukang kendang di pertunjukan wayang kulit. Putri-putri Majapahit jatuh cinta kepada pengendang itu . . . dan akhirnya Jaka Pekik menjadi rebutan, bahkan dijadikan sayembara oleh Raja Majapahit. Jaka Pekik dibunuh, dan barang siapa di antara keempat putri yang bisa menghidupkannya kembali, dialah yang sudah pasti menjadi jodohnya. Tentu saja yang dapat menghidupkan kembali adalah Dewi Patah, istrinya. berkat bantuan Dewi Rara Ujum, adik Jaka Pekik sendiri. Namun demikian ketiga saudaranya tetap berusaha keras untuk merebutnya. Kalau tidak bisa merebut, lebih baik Jaka Pekik dibunuh. Dewi Indrawati, Kencanawati dan Kusumawati, demikianlah nama ketiga saudara Dewi Patah minta bantuan Jaka Hermaya dan Ratu Bani. Peperangan antara Jaka Pekik dan Jaka Hermaya tidak dapat dicegah, dan berkobar di negeri Gebangtinatar, negeri Jaka Pekik yang diciptakannya secara gaib berkat azimat dari Ajar Kismayajati. Untunglah raja Majapahit yang sudah rindu kepada putri bungsunya melawat ke Gebangtinatar, dan akhirnya semua yang berperang dapat didamaikan. Menarik sekali adalah pesan raja Majapahit kepada anak-anak dan menantunya, yaitu supaya hidup rukun, bekerja keras dan beribadat agar kelak mendapat saafaat dari Rasulullah.

Cerita berakhir sampai di situ saja. Akhir yang sejahtera dan bahagia bagi semuanya. Nah, bukankah sangat menarik, bahwa di Cirebon terdapat sebuah cerita rakyat yang menampilkan Majapahit Islam?

==========

I. JAKA PEKIK MENJADI JAKA MENYAWAK

1. Terguratlah sebuah cerita rakyat. Sebagai awal cerita, ialah peristiwa di negeri Madenda, sebuah negeri yang amat besar, dengan bangunan-bangunan megah tersebar. Negeri yang luas itu subur makmur, menghadap ke arah lautan serta membelakangi pegunungan. Rajanya bergelar Prabu Semaya. Ia mempunyai dua orang anak, kedana-kedini, yaitu satu laki-laki dan satu perempuan.

2. Anak yang laki-laki bernama Jaka Pekik, sedang yang perempuan bernama Dewi Rara Ujum. Dewi Rara Ujum tinggal di dalam puri. Ketika itu kakaknya sedang menghadap sang ayah. Berkatalah sang ayah kepada anaknya, demikian, "Hai, Anakku, Jaka Pekik! Menikahlah engkau, segera!

3. Pilihlah di antara putri-putri raja yang cocok dengan keinginanmu. Mana kiranya yang akan engkau pilih, dan sesudah itu katakanlah kepadaku, yang mana yang menjadi pilihan hatimu. Sesudah menikah, engkau akan kunobatkan menjadi raja, karena saya ingin segera turun tahta. Sekali lagi pilihlah segera yang mana, dan katakanlah dengan terus terang."

4. Jaka Pekik menjawab dengan suara lembut, ujarnya, "Ayah, terus terang sekarang ini saya belum mempunyai keinginan untuk beristri. Tentang perintah dan kesempatan yang ayah berikan, saya hanya dapat mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada Ayah." Mendengar jawaban anaknya, dengan suara marah ayahnya berkata, "Hai, Jaka Pekik! Engkau jangan keras kepala. Laksanakanlah perintahku!" Jaka Pekik menjawab lagi, "Terimakasih, Ayah. Saya benar-benar belum berhasrat untuk beristri."

5. Raja Semaya meluap amarahnya kepada Jaka Pekik. Ia membentak keras, demikian, "Seperti bukan manusia, engkau ini. Ingatanmu benar-benar seperti ingatan binatang!" salah ucap ayahnya itu ternyata berpengaruh benar kepada anaknya. Hal itu disebabkan karena Raja Semaya adalah keturunan orang-orang yang

tekun bertapa, berdarah pilihan lagi mulia. Seketika itu juga ujud Jaka Pekik berubah. Rupanya yang tampan berubah menjadi seperti biawak.

6. "Sudah, pergilah engkau dari negeri ini, cepat! Engkau sudah berganti rupa, dan rupamu sekarang seperti anak buaya," demikian ujar raja seraya masuk ke istana. Yang menghadap segera bubar, dan para pengiring pun segera masuk mengiringkan raja ke dalam istana. Laki-laki dan perempuan, para punggawa dan mantri semua sudah bubar pula. Dan untuk sementara Prabu Semaya tidak diceritakan.

7. Biarkanlah dahulu mereka yang berada dalam istana. Kini tersebutlah yang sudah berubah ujud menjadi biawak, yakni Jaka Pekik. Ketampanannya hilang lenyap, berubah ujud bagaikan biawak. Ya, benar-benar berujud binatang dengan rupa berkerut-kerut. Ia lalu pergi meninggalkan negeri. Ia menyingkir, dan berjalan ke rumah saudara ayahnya, yang bernama Ki Mangkupraja.

8. Ki Adipati Mangkupraja berkata lembut kepadanya, demikian, "Wahai Anakku, tinggallah engkau di sini. Tinggallah bersama-sama saya." Akan tetapi baru saja Ki Mangkupraja berkata demikian, tiba-tiba datanglah berbondong-bondong rombongan para mantri mendatangi rumah Ki Mangkupraja untuk melihat Jaka Menyawak, yang ujudnya berkerut-merut diseling warna lurik. Benar-benar seperti seekor biawak.

9. Penduduk pun bubar meninggalkan kota. Demikian pula para punggawa, beramai-ramai melihat biawak. Mereka merasa takut bercampur jijik. Bahkan Ki Patih berseru keras-keras ditujukan kepada Jaka Pekik, demikian, "Hai, Nak! Pergilah engkau segera. Jangan berlama-lama engkau tinggal di sini!" Menyawak lalu pergi meninggalkan negeri Madenda. Ia berjalan sambil meneteskan air mata di sepanjang jalan.

II. DEWI RARA UJUM MENYUSUL KAKAKNYA

1. Demikianlah Jaka Pekik, yang sudah menjadi Jaka Menyawak telah meninggalkan negerinya. Perjalanannya sudah jauh. dan ia bermaksud menghadap kakeknya, seorang pendeta yang bertapa di Andongmanis, Ki Ajar Mustakim namanya.

2. Syahdan yang sedang berjalan, tersebutlah yang tinggal di pertapaan Andongmanis, Ki Ajar Mustakim pada waktu itu sedang mengajar murid-muridnya. Murid-muridnya yang terdiri dari anak laki-laki maupun perempuan, semua berkumpul.

3. Tiba-tiba datanglah Raden Jaka Menyawak. Sesudah sampai di hadapan Ki Ajar Mustakim, ia mengucapkan salam seraya menyembah. Ki Ajar Mustakim menyambutnya dengan ucapan lembut, "Selamat datang, Jaka Menyawak!"

4. Kemudian sambungnya, "Ada keperluan apakah gerangan? Telah lama benar engkau tidak berkunjung ke mari. Baru sekarang engkau datang." Jaka Menyawak menjawab dengan hormatnya demikian, "Eyang, saya ingin berguru dan belajar ilmu batin serta ilmu lahiriah.

5. Selain dari itu, saya dan adik saya Rara Ujum, mohon restu Eyang. Dan karena saya diusir dari negeri, saya mohon berkat dan restu serta pertolongan. Saya serahkan jiwa raga saya, dan saya akan selalu taat kepada Eyang."

6. Ki Ajar Mustakim berkata dengan suara lembut, "Wahai Cucuku! Terimalah segala macam ilmuku." Setelah menerima segala macam ilmu yang diajarkan oleh kakeknya, Jaka Menyawak lalu mohon diri, ujarnya, "Eyang! Saya mohon diri. Saya hendak mengembara, dan tak lupa saya ucapkan terima kasih atas segalagalanya."

7. Keadaan yang menimpa Raden Jaka Pekik terdengar oleh adiknya, yang bernama Dewi Rara Ujum. Ia pun segera meninggalkan istana. Tujuannya tidak lain ialah hendak menghadap

kakeknya. Setibanya di Andongmanis, bertanyalah Ki Ajar Mustakim, demikian, "Hai Cucuku, mengapa engkau pergi meninggalkan istana? Apa gerangan keperluanmu?"

8. Rara Ujum menjawab demikian, "Eyang, saya hendak mohon diri, dan sekarang ini saya hendak menyusul kepergian Kakak, Jaka Pekik, senyampang ia belum terlalu lama perginya." Ki Ajar Mustakim kemudian berkata, "Jika engkau hendak menyusul kakakmu, wahai Cucuku, terimalah ini.

9. Dahulu aku mendapat titipan azimat dari dewata yang mulia. Inilah, ada dua macam. Yang satu bernama bunga cempaka mulia. Kelak akan diketahui manfaat atau khasiatnya, apabila engkau bertemu dengan manusia yang terbunuh, akan tetapi sebenarnya belum saatnya orang itu menemui ajalnya, usapkanlah azimat ini. Pasti orang itu akan hidup kembali.

10. Sedangkan yang sebuah lagi, Cucuku, apabila kelak, misalnya di tengah perjalanan engkau bertemu dengan musuh yang berbahaya, usapkanlah azimat ini. Musuh itu pasti akan mati, dan tak dapat ditolong lagi. Nama azimat yang kedua ini ialah, Cempaka Wulung. Nah, inilah, Cucuku, terimalah!"

11. Setelah menerima kedua azimat dari kakeknya, Dewi Rara Ujum mohon diri. Melepas kepergian cucunya, Ki Ajar Mustakim berkata, "Baiklah Cucuku, selamat jalan, dan semoga segera dapat bertemu dengan kakakmu." Dewi Rara Ujum segera berangkat meninggalkan pertapaan dalam usahanya mencari kakaknya. Demikianlah Dewi Rara Ujum, ia selalu menangis sepanjang jalan.

12. Perjalanan Dewi Rara Ujum sudah jauh meninggalkan pertapaan Andongmanis. Tak ada pikiran lain kecuali mencari kakaknya yang bernama Jaka Menyawak. Ucapnya di sela-sela tangisnya, demikian, "Wahai Kakakku, tunggulah aku. Ke mana pun engkau pergi, tetap akan kucari, meski aku pun tak dapat memastikan, kapan gerangan engkau dapat aku temukan."

III. NYI RANGDHA KASIYAN

1. Untuk sementara kisah perjalanan Dewi Rara Ujum dihentikan dahulu, berganti menceritakan Jaka Menyawak, yang perjalanannya sudah jauh menyusuri pantai. Sepanjang jalan ia menangis serta mengeluh, demikian, "Ke manakah gerangan aku dapat mengungsikan diri?"

2. Perjalanan Jaka Menyawak sudah semakin jauh, dan sepanjang jalan ia selalu menghapus air matanya, karena sejak meninggalkan negerinya hatinya sangat sedih. "Beginilah nasibku," demikian keluh-kesahnya berulang-ulang. Siang maupun malam ia terus berjalan di sepanjang pantai. Sebentar-sebentar Jaka Menyawak berhenti,

3. sambil menghapus air matanya, karena air matanya terus bercucuran terdorong oleh hatinya yang sangat pilu. Sejak meninggalkan negerinya, keadaannya sangat menyedihkan, sehingga di sepanjang jalan selalu menangis, lebih-lebih karena selalu teringat kepada adiknya, dan demikian ucapnya, "wahai Adikku, buah hatiku. Kutunggu engkau di sini. Kepergian kakakmu benar-benar terlunta-lunta."

4. Jaka Menyawak berbicara seorang diri, seraya menyusup ke sela-sela onak dan duri. Perjalanannya benar-benar terlunta-lunta, berteduh di pantai dengan perasaan sangat prihatin. Lalu ujarnya lagi, "Sewaktu-waktu ada bencana datang, aku sudah siap menghadapinya. Biarlah bencana itu menghabisi nyawaku. Hai, binatang-binatang serta iblis laknat, datanglah segera!"

5. Kemudian ia berjalan menepi. Sekian dahulu tentang perjalanan Jaka Menyawak, sekarang akan diceritakan dahulu keadaan di Kerangdan, di desa Karangkelentang. Di sana tinggal seorang janda yang teramat miskin bernama Nyi Rangda Kasiyan.

6. Rangda Kasiyan itu benar-benar sangat miskin, sehingga ia sudah tidak memiliki apa pun yang dapat ia makan. Ia berusaha

untuk memperoleh pinjaman, akan tetapi tidak berhasil. Apa yang sering benar dikerjakan oleh janda miskin itu ialah, pergi ke sana ke mari membawa penangguk ikan. Ia pergi ke utara atau ke selatan, lalu berusaha menangguk ikan dengan penangguk dan bakul, akan tetapi seekor ikan kecil pun tidak ia peroleh. Kemudian pergilah ia untuk mencoba menangguk ikan di tepi laut.

7. Tak lama kemudian datang orang berbondong-bondong hendak menangkap ikan di rawa. Ketika Nyi Rangda melihat mereka, ia segera meninggalkan pantai, lalu lari cepat-cepat sambil menjinjing penangguknya yang telah rusak.

8. Sorak-sorai orang-orang yang sedang menangkap ikan di rawa itu terdengar ramai sekali. Mereka bersorak gembira karena ikan di dalam rawa itu tampak bergeleparan. Ada yang memperoleh sekempis, ada yang memperoleh sebakul, ada yang memperoleh sekembu, ada yang memperoleh sekeranjang, kemudian ada yang membawanya dengan memikul dan ada pula yang membawanya dengan menggendong di lambungnya. Orang-orang sudah bubar dari rawa dan kemudian masing-masing mencuci perolehannya.

9. Tinggallah Nyi Rangda seorang diri. Ia sama sekali tidak mendapatkan ikan barang seekor pun, karena penangguknya sudah sangat rusak. Ia mengeluh, ujarnya, "Sial benar aku ini. Memang nasibku sangat memalukan karena teramat miskinnya. Benar-benar aku ini manusia yang tidak mempunyai derajat apa pun. Menangkap ikan begitu banyak, seekor pun tak kuperoleh." Keadaan Nyi Rangda itu terlihat oleh Jaka Menyawak.

10. Ia lalu mendekati Nyi Rangda, dan masuk ke dalam penangguknya. Terasa ada sesuatu yang masuk ke dalam penangguknya, Nyi Rangda segera mengangkatnya. Ketika ia melihat apa yang berada dalam penangguknya, yaitu seekor binatang berwarna lurik, penangguknya segera ia lemparkan, lalu ia tinggalkan. Nyi Rangda merasa ngeri, hingga bulu romanya berdiri, seraya ujarnya, "Hah, hih, Bedul! Binatang apakah itu, gerangan?"

11. Nyi Rangda segera lari sambil mengangkat kain panjangnya dan pergi ke darat. Tubuhnya terasa meremang. Tingkah-

lakunya masih seperti tadi. Kain yang dipakainya diangkat-angkat seraya memukul-mukul pahanya, ujarnya lagi, "Hih, tobat. Padahal semua orang sudah pulang," demikian itu sambil menangis kebingungan, sampai-sampai seluruh bagian kakinya kelihatan.

12. "Bagaimana penanggukku itu?" demikian keluh-kesahnya karena untuk mengambilnya ia merasa takut. Sekali dilihatnya dari tepian, akan tetapi tidak ada sesuatu pun yang bergerak. Kemudian diamat-amatinya dengan saksama, lalu ujarnya lagi, "Bagaimana dengan penanggukku itu?" akhirnya dengan lesu ia duduk di tanah. Hatinya sangat menyesal ketika ia teringat akan penangguknya yang ia beli dengan harga seuang.

13. "Kubeli penangguk itu dengan susah payah. Kalau begini, aku rasa, aku tidak akan makan, nanti. Bagaimana gerangan caranya untuk mengambil penanggukku itu," demikian ujar Nyi Rangda sambil menggosok-gosok dan memijit-mijit kakinya. Jaka Menyawak membisu, akan tetapi di dalam hati ia berkata, "Hai Biung, lekaslah engkau ke mari!"

14. Meskipun Jaka Menyawak membisu, namun Nyi Rangda mendengar suara hati Jaka Menyawak. Oleh karena itu, maka ujarnya perlahan, "Setankah itu? Atau jin, mungkin?" lalu ujarnya lagi, "Tetapi mengapa dapat berbicara? Silumankah barangkali? Tetapi mengapa ada di dalam sungai serta berendam dalam air?" Nyi Rangda merasa bimbang dan takut, sehingga tubuhnya gemetaran. Ia ingin menjawab suara itu, lalu ia merangkak mendekatinya. Kemudian ia mendengar lagi suara, demikian,

15. "Sebab-musababnya saya meninggalkan negeri ialah, karena diusir oleh ayah. Saya pergi jauh-jauh, karena hati saya sedih. Biung! Saya ingin ikut bersamamu, untuk turut berteduh di rumahmu." Nyi Rangda segera menjawab, ujarnya, "Mari, Nak! Kita pulang," lalu ia mendekati Jaka Menyawa.

16. Kemudian ujarnya lagi, "Wahai Anakku, mudah-mudahan engkau benar-benar sudi hidup bersama saya. Si Embok ini, Nak, orang yang sangat melarat. Pangan tidak, sandang pun tiada." Jaka Menyawak menjawab, demikian, "Saya tidak akan minta ma-

kan. Yang penting, sayangilah saya ini." Nyi Rangda menjawab dengan suara lembut, "Marilah, Nak, kita pulang. Mari, mari, engkau akan kugendong, Anakku!"

17. Jaka Menyawak segera dimasukkan ke dalam bakul. Nyi Rangda lalu segera pulang, dengan lambaian tangan yang agak cepat. Setibanya di rumah, disediakannya sebuah jambangan sebagai tempat Jaka Menyawak. Jaka Menyawak minta supaya diberi tempat untuk bertengger. "Nah, Anakku, masuklah. Kalau engkau hendak mandi, mandilah di kolam air itu."

18. Sesudah selesai menyediakan tempat untuk Jaka Menyawak, Nyi Rangda lalu mencuci tangan dan kaki. Pagar kamar mandinya sudah morat-marit. Kemudian berkatalah Nyi Rangda dengan suara lembut, "Duduklah engkau dengan tenang. Saya hendak pergi sebentar ke warung." Kemudian pergilah Nyi Rangda, dan tinggallah Jaka Menyawak seorang diri, bertengger di atas jambangan yang terletak di belakang rumah.

==========

IV. RADEN SELAMAYA DARI ARGAWILIS

1. Pergilah Nyi Rangda ke warung. Akan tetapi setibanya di warung, barulah ia sadar bahwa dirinya tak beruang sama sekali. Orang-orang yang berjualan di pasar mengerumuninya, bertanya kepada Nyi Rangda tentang keadaannya. Nyi Rangda bercerita, bahwa dia menemukan seorang anak, yang rupanya seperti biawak, akan tetapi dapat bercakap-cakap seperti manusia.

2. Para pedagang merasa kasihan melihat Nyi Rangda yang sangat miskin itu. Lalu mereka memberikan penganan. Ada yang memberi ketupat, ada yang memberi lepat, jambu dan ada pula yang memberi pisang dan berbagai macam makanan.

3. Setibanya di rumah, Nyi Rangda segera mendekati anaknya, lalu ujarnya, "Nak, makanlah engkau. Biungmu mendapat berbagai macam makanan. Ada pisang, ketupat, jalabiya, lepat, enting-enting dan makanan-makanan kering."

4. Jaka Menyawak menjawab demikian, "Sudah saya katakan dengan jelas, bahwa saya tidak makan, karena saya memang sedang uzur, yakni bertirakat." Dengan perasaan sangat heran Nyi Rangda berkata lagi, ujarnya, "Anakku, makanlah. Aku kuatir, jangan-jangan engkau nanti mati." Hentikan dahulu cerita tentang Jaka Menyawak, karena ada bagian cerita lainnya yang perlu diungkapkan.

5. Syahdan yang diceritakan lagi, tersebutlah seorang pemuda dari Argawilis bernama Raden Selamaya. Ia meninggalkan pertapaan, berjalan termangu-mangu di sepanjang jalan besar. Kemudian ada raksasa datang. Raksasa itu bernama Lodradaksa, menghadang Raden Selamaya di tengah jalan.

6. Raksasa itu bertanya, demikian, "Hai Anak Muda, siapakah namamu, dan dari mana pula asal-usulmu?" Raden Selamaya menjawab perlahan, ujarnya, "Saya berasal dari pertapaan Argawilis, anak seorang pendeta yang bertapa di sana. Jika engkau tidak mengenai diriku, namaku ialah Selamaya."

7. Kemudian Raden Selamaya ganti bertanya, "Dan engkau, hai Raksasa! Dari manakah engkau datang, dan siapakah namamu? Engkau menghadang perjalananku, apakah maksudmu, gerangan?" Lodradaksa menjawab, "Saya ini sedang mencari mangsa.

8. Ketahuilah, bahwa engkau akan kumangsa. Oleh karena itu, hai Manusia, tak usah engkau melawan. Tidak urung engkau pasti mati, dan engkau akan segera kumangsa. Pasrahlah!" raksasa itu dengan serta-merta menerjang, akan tetapi dengan cekatan Raden Selamaya mengelak dan segera menghunus kerisnya.

9. Raksasa itu ditikamnya, akan tetapi tidak mempan, bahkan hanya tertawa terbahak-bahak, seraya ujarnya, "Hayo, hayo! Cobalah engkau menusuk dari belakang, sebab siapa tahu bahwa tubuhnya yang sebelah ini kebal." Raden Selamaya menikam lagi berulang-ulang dengan sekuat tenaga. Demikianlah, raksasa dan satria itu berkelahi, namun lama-kelamaan Raden Selamaya terdesak.

10. Dalam perkelahian itu si Raksasa semakin mendekat, sampai Raden Selamaya tidak mampu berbuat apa pun. Kemudian tubuhnya terasa sangat lesu, dan akhirnya jatuh terduduk di atas tanah. Lodradaksa segera menerkamnya, seraya menggigit keris Raden Selamaya. Kemudian tubuh Raden Selamaya diangkat tinggi-tinggi, lalu dicampakkan ke tanah.

11. Tubuh Raden Selamaya terus-menerus dipermainkan. Digigit, dilemparkan, sampai akhirnya mati. Raksasa Lodradaksa yang menang perang itu lalu pulang ke tempat tinggalnya. Mayat Raden Selamaya ia bawa ke dalam guanya, kemudian diletakkan begitu saja.

12. Tak lama antaranya, raksasa itu sudah keluar lagi dari dalam guanya. Ia hendak mencari mangsa yang lain. Lodradaksa segera terbang di udara, matanya yang besar mencari-cari ke arah utara dan ke selatan, akan tetapi tidak ada seorang pun tampak olehnya. Demikianlah, kepergian raksasa yang sedang mencari mangsa itu kita tinggalkan dahulu, karena ada bagian lain yang harus diceritakan.

13. Diceritakan kembali, yang semula berasal dari pertapaan Selamanik, yakni yang bernama Dewi Rara Ujum, yang sedang mencari kakaknya. Ia sudah menempuh perjalanan yang jauh tanpa tujuan tertentu. Sambil menghapus air matanya, terdengar ucapannya yang lirih, demikian, "Kakak, berada di manakah engkau, gerangan?"

14. Di sepanjang jalan ia terus saja menangis. Yang selalu diingatnya adalah saudaranya, saudara tunggal. Kemudian ucapnya lagi, "Kakakku, ke mana pun engkau pergi, engkau akan tetap kucari. Akan tetapi di manakah engkau, Kak? Kelak jika sudah kutemukan, tak mau aku berpisah lagi." Kini tersebutlah Raksasa Lodradaksa yang sedang mencari mangsa.

15. Lodradaksa benar-benar merasa heran melihat sang putri. Ia mendekati, lalu membujuk, ujarnya, "Hai, Gadis Cantik, ke marilah. Engkau tidak akan kumangsa. Marilah! Engkau akan kuajak ke rumahku. Jangan takut, karena aku tak akan memangsamu. Engkau akan kuperlakukan baik-baik."

16. Sang Dewi menangis dengan tubuh gemetaran, seraya ujarnya, "Jangan engkau bunuh diriku, hai Raksasa. Dari manakah sebenarnya engkau ini? Saya ngeri melihat rupamu, sebab tampaknya engkau ini senang memangsa orang. Tak urung saya pasti mati."

17. Sang Dewi segera diterkam. Yang diterkam sudah tidak mempunyai kesempatan untuk menghindar, sehingga sekali terkam sudah tertangkap dan langsung dibawa ke dalam guanya, yang disebut Gua Resingan. Sang Dewi melihat, Gua Resingan itu terletak di sebuah gunung, dan bukan alang-kepalang gelap-gulitanya. Beberapa saat setelah ia dibawa masuk, hari pun malamlah sudah.

18. Tersebutlah, setelah dibawa masuk ke dalam gua, Rara Ujum merasa, bahwa dirinya pasti akan mati. "Mustahil aku dapat hidup. Akan tetapi biarlah, lebih baik aku lekas mati saja," demikian pikirnya. Pada waktu itu raksasa yang membawanya sedang tidur, dan tidurnya sangat pulas.

19. Sang Dewi kemudian melihat, bahwa di dalam gua itu

ada seorang pria tampan yang ternyata sudah menjadi mayat, akan tetapi wajahnya masih tampak bersinar-sinar, cemerlang bagaikan siang. Sang Dewi berucap sendiri dalam hati, "Siapakah gerangan, dia? Sungguh, kasihan benar pria ini."

20. Dewi Rara Ujum berdiri termangu-mangu di depan mayat satria itu dengan perasaan sangat heran. Kemudian ia teringat akan azimatnya, yang terdapat dalam cupu manik pemberian gurunya. Ia teringat pula akan pesan gurunya, yang menerangkan tentang faedah azimat yang dibawanya, yaitu untuk mengusap orang mati.

==========

V. RADEN SELAMAYA MEMBUNUH LODRADAKSA

1. Kemudian azimat yang berupa bunga yang sangat mujarab itu dipegangnya erat-erat, lalu diusapkannya kepada Raden Selamaya. Benar, tidak lama antaranya Raden Selamaya seperti terbangun dari tidurnya, lalu ia pun bertanya kepada Dewi Rara Ujum, ujarnya, "Wahai Gadis Cantik, aku ingin bertanya. Dari manakah gerangan, asal-usulmu?" yang ditanya tanpa ragu-ragu menjawab, "Saya berasal dari pertapaan,

2. dan sedang dalam perjalanan mencari kakak saya, yang pergi meninggalkan negeri. Ketika saya tiba di jalan, tiba-tiba datanglah raksasa yang sangat mengerikan. Saya diterkam, dan akhirnya dibawa masuk ke dalam gua ini. Itulah sebabnya saya berada di sini, dan kemudian melihat anda.

3. Rupa-rupanya anda sudah lebih dahulu berada dalam gua ini. Selanjutnya, azimat yang saya proleh dari guru saya, saya usapkan." Kemudian Selamaya berkata lembut, "Tadi, saya pun bertemu dengan raksasa itu. Saya tikam berulang-ulang, akan tetapi tidak mempan. Kemudian saya pun diterkam dan tertangkap, lalu saya dibunuh. Itulah sebabnya saya tergeletak dalam gua ini."

4. Atas pertanyaan Raden Selamaya, Dewi Rara Ujum meneruskan ceritanya, demikian, "Saya berasal dari pertapaan Selamanik. Adapun guru saya, ialah yang bergelar Ki Ajar Mustakim. Saya memang sedang dalam perjalanan mencari saudara, yakni kakak saya yang bernama Jaka Menyawak. Sudah tiga bulan saya berusaha mencarinya," demikian penjelasan Rara Ujum, yang membuat Raden Selamaya tertegun seraya mengelus dadanya.

5. Lalu ujarnya, "Sang Dewi, adapun saya ini, berasal dari pertapaan Argawilis, anak seorang pendeta pula. Tujuan perjalanan saya ialah, hendak mengabdi kepada raja Majapahit. Kemudian saya bertemu dengan raksasa yang ganas itu, dan saya hendak dimangsa olehnya. Saya lalu berkelahi dengan raksasa itu.

6. Akan tetapi saya tidak mampu melayaninya berkelahi, dan akhirnya saya kalah. Bahkan saya sudah mati. Apa gerangan daya kita, agar raksasa itu dapat dibunuh. Padahal bukan alang-kepalang kesaktiannya." Mendengar kata-kata Raden Selamaya, berkatalah Dewi Rara Ujum, ujarnya, "Jika hendak membunuh raksasa itu, hunuslah keris anda, dan kemudian tikamkanlah padanya. Bukankah Anda memiliki sebilah keris?

7. Dan dengan azimat saya yang bernama Cempaka Wulung ini, betapa pun kuat dan saktinya raksasa itu, pasti tidak akan mampu bertahan. Usapkanlah azimat saya ini ke keris anda. Cepat-cepatlah!" setelah kerisnya diusapi bunga Cempaka Wulung, Raden Selamaya segera mengangkatnya tinggi-tinggi, bersiap hendak menikam. Yang dijadikan sasarannya ialah ulu hati si Raksasa. Keris tertikamkan sudah, dan tembuslah dari ulu hati sampai ke punggungnya.

8. Setelah Raksasa Lodradaksa mati, berkatalah Raden Selamaya kepada Dewi Rara Ujum, mengajak keluar dari dalam gua. Keduanya segera keluar, dan tak lama antaranya sudah berada di tengah perjalanan lagi. Kini berganti lagi yang diceritakan. Tersebutlah di Karangkelentang, dan yang menjadi pokok cerita ialah Rangda Kasiyan, yang tinggal di desa Karangkelentang.

9. Nyi Rangda sedang bersenda-gurau dengan anaknya, yang bernama Jaka Menyawak. Nyi Rangda benar-benar sangat gembira memiliki seekor binatang yang dapat diajak bercakap-cakap seperti manusia. "Pada waktu itu, saya benar-benar terkejut mendengar suaramu," demikian ujar Nyi Rangda, kemudian ditimang-timangnya Jaka Menyawak.

10. Tiba-tiba Jaka Menyawak berkata demikian, "Biung, lepaskanlah aku dari gendonganmu, dan janganlah aku terus-menerus diciumi. Lagi pula setelah lama aku tinggal di sini, aku ingin mengatakan sesuatu. Biung! Pergilah Biung, kepada saudagar itu. Dan katakan padanya, bahwa aku ingin turut serta berlayar.

11. Saya hendak turut berdagang, mencari rezeki buat Biung. Antara lain juga untuk membeli pakaian Biung. Siapa tahu, kelak akan ada hasilnya." Nyi Rangda menjawab lembut, "Wahai Anakku, tambatan hatiku. Janganlah engkau pergi. Jika engkau pergi, aku tentu akan menjadi gila. Jadi lebih baik engkau tinggal saja di rumah."

12. Kemudian Nyi Rangda menyambung kata-katanya, demikian, "Wahai Anakku, perhatikanlah nasihatku, dan sekali lagi engkau jangan pergi." Akan tetapi Jaka Menyawak memaksa juga, ujarnya demikian, "Biung, turutilah kehendak saya. Biung jangan menghalang-halangi!" dengan perasaan terpaksa Nyi Rangda segera pergi. Ia berjalan cepat-cepat. Padahal orangnya pendek, lagi pula pantatnya seperti buritan perahu. Nyi Rangda berjalan dengan hati yang gundah.

==========

VI. JAKA MENYAWAK TURUT KI ANGGADITA

1. Nyi Rangda segera dapat bertemu dengan saudagar perahu yang bernama Ki Anggadita. Dialah yang memiliki perahu, lengkap dengan seluruh awak perahunya. Setibanya Nyi Rangda di sana, Ki Anggadita menyongsong kedatangannya.

2. Ki Anggadita bertanya dengan suara lembut, demikian, "Engkau ini orang dari mana, Biung? Sekarang engkau datang ke padaku, apa gerangan keperluanmu?" Nyi Rangda menjawab dengan hormat, katanya, "Saya ini berasal dari desa Karangkelentang.

3. Nama saya, bagi mereka yang sudi memanggil, ialah Rangda Kasiyan. Saya ingin mengutarakan keperluan saya secara jujur, bahwa saya mempunyai seorang anak yang bernama Jaka Menyawak. Dia ingin sekali turut dalam pelayaran Ki Juragan.

4. Bagaimana gérangan pendapat Tuan, dan kapan kiranya Tuan berangkat berlayar?" jawab Ki Anggadita demikian, "Menurut perhitunganku, perahuku akan mulai berlayar nanti pada hari Selasa. Lekas katakan kepada anakmu, bahwa keberangkatan kami, ialah nanti pada hari Selasa."

5. Nyi Rangda menjawab dengan suara sangat perlahan sambil mohon diri, lalu pulang dengan segera. Tersebutlah saudagar perahu Ki Anggadita beserta seluruh awak perahunya, jurumudi, jurubatu dan lain-lainnya, semuanya telah lengkap.

6. Seluruh muatan serta bekal untuk pelayaran, semuanya telah lengkap pula. Tersebutlah lagi Rangda Kasiyan, setibanya di rumah segera memberi tahu kepada anaknya, demikian ujarnya, "Wahai Anakku, benar-benar saya tidak menduga sama sekali. . . ."

7. Dengan suara lembut Jaka Menyawak menyela kata-kata Nyi Rangda demikian, "Biung, apakah permintaanku dikabulkan?" Nyi Rangda menjawab, "Ketika tadi, Biung menemui Ki Juragan, ia menjelaskan, bahwa persiapannya belum selesai. Akan

tetapi ia menyatakan, bahwa ia akan berlayar pada hari Selasa nanti.

8. Jadi berangkatnya besok pagi. Nah Anakku, segeralah engkau bersiap-siap. Nanti, engkau kugendong, agar tidak ditunggu-tunggu. Menurut keterangan Ki Juragan, lebih baik semuanya berkumpul lebih dulu." Mendengar kata-kata biungnya, Jaka Menyawak menanggapinya demikian,

9. "Tampaknya Biung tidak mengerti akan maksud Ki Juragan. Menurut pendapat saya, Biung telah ditipu, karena sesungguhnya aku telah mereka tinggalkan. Sebabnya tak lain ialah, karena keadaan diriku ini memang sangat memalukan. Sebab tidak termasuk golongan manusia."

10. Di dalam hati Nyi Rangda sangat heran mendengar kata-kata anaknya. Lalu ia berkata lembut, ujarnya, "Apa yang engkau katakan itu, aku benar-benar tidak tahu." Jaka Menyawak melanjutkan kata-katanya, "Sekarang ini Ki Juragan telah berlayar."

11. Tersebutlah Ki Juragan beserta seluruh awak perahunya telah naik ke perahu hendak memulai pelayarannya. Mereka bersorak-sorai gemuruh bagaikan angin ribut. Para jurubatu dan jurumudi pun turut bersorak-sorai. Mereka telah membongkar sauh, akan tetapi perahunya tidak mau bergerak. Perahunya tetap berada di tempatnya semula.

12. Terkejut karena perahunya tidak mau bergerak sama sekali, jurumudi yang bernama Ki Singa berseru keras-keras, "Hai, mengapa perahuku ini tidak mau bergerak sama sekali?" Ki Anggadita pun segera berseru, "Hai semua awak perahu, marilah kita segera berdoa!" demikian serunya kepada seluruh awak perahu.

13. Kemudian ia berseru lagi keras-keras, "Betulkanlah layarnya, kalau-kalau kita bisa segera berangkat. Itu, periksalah ujung-ujungnya, dan bakarlah setanggi serta dupa. Dan marilah kita membuang sial." Ki Juragan segera membuang sial. Yang dibuang ialah uang pasmat dan keton. Akan tetapi perahunya tetap tidak bergerak.

14. Setelah sejenak terdiam, Ki Juragan berkata lagi dengan suara lembut, "Marilah kita berdoa, meminta kepada buyut-buyut kita semua," lalu ujarnya lagi, "Nah, kuminta kalian semua menjadi saksi. Jika perahu ini bisa berlayar, kelak saya akan mengundang Ki Buyut.

15. Kelak saya akan menyembelih lembu. Dan jika sudah tiba di rumah kelak, pada waktu menyembelih lembu itu diramaikan juga dengan menanggap permainan topeng, reyog serta wayang. Kemudian dibuat panggung di luar rumah, dan saya akan bersorak-sorak. Semua itu akan saya penuhi, dan kalianlah saksinya."

16. Akan tetapi perahu Ki Juragan tetap saja tidak mau bergerak. Maju tidak, bergerak ke samping pun tidak. Kemudian Ki Juragan bertanya kepada pembantunya, demikian, "Mengapa, hai perahuku ini diam terpaku tak mau bergerak sama sekali?

17. Padahal saya ini rasanya tidak mempunyai janji, tidak juga melanggar pantangan. Semua pesan leluhur, dan segala yang mereka kehendaki sudah aku penuhi." Sejenak kemudian barulah Ki Juragan teringat akan keburukannya, yakni tentang janjinya kepada Nyi Rangda. Ia bergumam perlahan-lahan.

18. Kemudian ia berseru keras-keras memanggil pembantunya, "Hai, Ki Angganaya, ke marilah!" setelah Ki Angganaya mendekat, berkatalah Ki Juragan setengah berbisik, ujarnya, "Pergilah engkau sekarang juga, dan bawalah ke mari, anak Nyi Rangda yang bernama Jaka Menyawak. Tadi saya berjanji padanya, akan tetapi sekilas saya terlupa."

19. Ki Angganaya segera membawa sebuah sekoci pecalang, yang dapat berlayar dengan cepat. Dalam waktu yang singkat ia telah sampai ke rumah Nyi Rangda di Karangkelentang. Pada waktu itu Nyi Rangda sedang terpekur sambil mendekap Jaka Menyawak.

20. Ia sangat terkejut melihat kedatangan Ki Angganaya. Dari terkejut perasaan Nyi Rangda berubah menjadi heran ketika Ki Angganaya bertanya kepadanya dengan suara lembut, ujar-

nya, "Apakah ini rumah Nyi Rangda di desa Karangkelentang?" Nyi Rangda pun segera menjawab dengan ramah, "Benar, Paman!

21. Silakan duduk, Paman. Ada keperluan apakah gerangan, Paman datang ke mari?" Ki Angganaya segera pula menjawab, ujarnya, "Benar, Nyai. Kedatangan saya ke mari adalah untuk menjemput putranda. Sebab demikianlah pesan Ki Juragan, yang menyatakan bahwa saya harus kembali dengan segera dan berhasil menjemputnya."

22. Nyi Rangda merasa sangat gembira, seraya ujarnya, "Anakku, bersiaplah segera, agar tidak ditinggalkan lagi." Jaka Menyawak segera keluar dari jambangan dan terus berangkat. Cepat ia berjalan diiringkan oleh Ki Angganaya.

23. Ketika melihat jalannya Jaka Menyawak yang menyerupai buaya, Ki Angganaya tersenyum, dan ujarnya dalam hati, "Mirip apakah Jaka Menyawak ini? Ooo, ya benar, seperti anak buaya."

24. Tak lama antaranya keduanya sudah sampai ke tempat tujuan, dan segera naik ke perahu pecalang. Perjalanan Jaka Menyawak sudah ke perahu besar. Akan tetapi yang berada di perahu besar, merasa sudah terlalu lama menunggu. Oleh karena itu ketika Ki Anggadita melihat orang suruhannya telah datang kembali, hatinya merasa lega.

==========

VII. JAKA MENYAWAK MENDAPAT ISYARAT LABU CINA

1. Ki Juragan Anggadita bertanya dengan suara perlahan kepada suruhannya, demikian, "Bagaimana si Menyawak? Terbawa, atau tidak?" Ki Angganaya menjawab, "Ya, terbawa. Inilah dia."

2. "Naiklah segera!" demikian perintah Ki Juragan. Mereka lalu naik, kemudian layar pun dikembangkan, dan senjata dibunyikan. Perahu pun bertolak, cepat jalannya, seimbang dengan kecepatan angin.

3. Dalam pelayarannya, perahu itu sudah menempuh jarak yang jauh, dan sudah berhasil melewati dua buah tanjung. Sementara itu layar pun digulung, karena mereka hendak beristirahat di tengah lautan. Seluruh awak perahu kemudian makan perbekalan mereka sambil minum kopi.

4. Kopi itu diminum dengan gula batu. Penganannya ialah tengkue dan kue-kue kering. Ada juga dodol, wajik, jalabia, opak, putu, kue poci, rujak nenas, rujak kawista, jenang belimbing serta kueni.

5. Jaka Menyawak juga sudah keluar dari tempatnya, dan berjalan mendekati Ki Juragan, hendak mengatakan sesuatu. Akan tetapi sebelum ia sempat mengutarakan maksudnya, Ki Anggadita yang melihatnya sudah menegurnya lebih dahulu, ujarnya, "Hai, Nak! Ada keperluan apakah gerangan?"

6. Jaka Menyawak segera menjawab, "Begini, Kyai. Saya sendiri tidak tahu mengapa saya turut serta dalam pelayaran ini. Akan tetapi sekarang ini saya tidak akan terus mengikuti pelayaran ini, dan akan berhenti di sini saja. Permintaan saya, kelak jika Kyai pulang dari perjalanan, hendaknya Kyai singgah lagi di sini, menjemput saya."

7. Ki Juragan menjawab dengan suara lembut, ujarnya,

"Hai Anakku. Sebenarnya kehendakmu itu bagaimana? Kuharap engkau tidak berhenti di sini, di tengah perjalanan begini. Marilah turut bersama aku ke Betawi. Lagi pula, Nak. Sesungguhnya aku cemas, jangan-jangan perahuku ini tidak dapat berlayar lagi."

8. Jaka Menyawak menjawab, demikian ujarnya, "Kyai, semua itu bukan atas kehendakku sendiri. Namun demikian, Kyai tidak usah cemas. Pelayaran Kyai akan selamat dalam perjalanan ini. Dan kelak aku akan turut pulang bersama Kyai." Ki Juragan berkata lagi dengan suara lembut, "Ooo, rupanya demikianlah keadaanmu.

9. Jika demikian halnya, syukurlah." Kemudian Ki Juragan berkata kepada anak buahnya, demikian, "Hai, Anak-anak. Antarkanlah si Menyawak ini ke pulau itu!" akan tetapi Jaka Menyawak cepat menyela, ujarnya, "Kyai, tidak usah repot-repot. Saya akan pergi sendiri ke pulau itu."

10. Kemudian Jaka Menyawak turun dari perahu, dan berenang di laut. Seluruh awak perahu melihatnya, seraya ujar mereka, "Kulihat benar-benar seperti anak buaya." Setibanya di pulau yang dituju, Jaka Menyawak lalu mencari Ki Ajar.

11. Tersebutlah Ki Ajar, yang sedang menunggui buah labu Cina, buah labu yang ditungguinya itu hanya dua buah banyaknya. Besar buah labu itu masing-masing sama dengan sebuah kendi. Ia menungguinya dengan waspada, karena menurut ilham, ia harus memberikannya kepada Jaka Pekik.

12. "Buah ini aku tunggui sambil memberi pelajaran kepada cucuku. Sekarang engkau telah datang. Karena itu terimalah buah ini, Nak!" demikian ujar Ki Ajar Samajati lembut seraya menyerahkan buah itu kepada yang berhak. Sambil menyembah dan memeluk kaki Ki Ajar, Jaka Menyawak menjawab, ujarnya, "Terima kasih, Kyai."

13. Kemudian Ki Ajar Samajati memberi petunjuk kepada Jaka Menyawak demikian, "Nak, bawalah dua buah labu Cina ini. Kelak, setiba engkau di rumah, simpan dan rawatlah baik-baik. Dan ingatlah pesanku baik-baik. Jika engkau hendak menciptakan

sebuah negara, belahlah labu ini.

14. Kulitnya itulah yang akan dapat menjadi sebuah negara. Sekarang ambillah ganja kerismu itu, lalu bantinglah. Ganja kerismu itu, nanti akan menjadi manusia yang sangat jelek rupanya, akan tetapi akan membantu engkau membawakan labu Cina ini.

15. Kalau kulitnya bisa menjadi sebuah negara, bijinya itu pun ada gunanya pula. Jika engkau banting di tanah, biji-biji itu akan menjadi manusia. Ingat! Biji labu itu akan menjadi bermacam-macam manusia dari berbagai bangsa. Ada yang menjadi orang Jawa, Belanda, Bugis dan ada pula yang menjadi orang Cina."

16. Demikianlah peri keadaan Jaka Menyawak. Kini diceritakan lagi yang lain. Ceritanya beralih kepada seekor burung bangau, yang ingin sekali mempunyai seorang anak. Ia bertapa, tidak tidur, tidak juga mau makan, sehingga tubuhnya menjadi sangat lemah. Dengan tubuh lemah-lunglai itu, ia tetap tinggal di dalam guanya.

17. Pada akhirnya, terdorong oleh keinginannya yang sangat besar untuk mendapatkan seorang anak, burung bangau itu lalu mengeluarkan kesaktiannya, yang disebut aji *gelap ngampar* (halilintar menyambar). Setelah mengetrapkan ajinya, ia lalu melesat ke angkasa, terbang melayang-layang menyusup di antara mega putih.

18. Tujuannya tak lain ialah, hendak mencari seorang anak. Ia berkelana tak tentu arah tujuannya, dengan mendatangi desa-desa. Hampir setiap pintu rumah ia perhatikan dengan saksama, akan tetapi apa yang diinginkannya belum juga ia temukan. Sebentar ia terbang melaju dengan pesatnya, namun sebentar lagi ia berhenti sambil melihat dengan saksama ke bawah, kemudian melayang kembali.

=====

VIII. JAKA HERMAYA DISAMBAR BURUNG BANGAU

1. Syahdan, demikianlah keadaan burung bangau itu, kini tersebutlah di desa Kerangdan. Tinggallah di desa itu Nyi Mangu, seorang janda yang mempunyai seorang anak laki-laki bernama Jaka Hermaya. Tidak jelas berapa umur Jaka Hermaya, akan tetapi ia sudah mampu menggembalakan ternak. Anak itu berwajah tampan.

2. Pekerjaannya setiap hari hanya bermain-main saja. Nyi Mangu menasihati anaknya dengan suara lembut, ujarnya, "Anakku, engkau jangan pergi jauh-jauh. Sebab jika engkau terlalu jauh bermain, perasaan ibu sangat cemas. Bukankah lebih baik kalau engkau membakar jagung, atau makan apa saja. Lihat itu! Banyak sekali makanan yang bisa kaumakan. Jangan engkau terlalu lama bermain glatik.

3. Nak, lihatlah itu, ada masakan ketan sekendil, yang dicampur dengan kacang. Makanlah!" Jaka Hermaya memperhatikan wajah ibunya sejenak, lalu ujarnya, "Biung! Biung jangan terlalu banyak menasihati aku. Aku tidak ingin makan. Biarlah nasi dan ikan itu! Aku tidak lapar.

4. Lebih senang bermain glatik dan panggalan, dan bermain-main di sawah atau di tanah lapang yang luas dan bersih, berkumpul dengan teman-teman yang sebaya beramai-ramai." Nyi Mangu berkata lagi, demikian, "Benar-benar tidak dapat kunasihati, engkau, Nak. Saya jadi jengkel, karena engkau tidak mengindahkan nasihatku!"

5. Jaka Hermaya menjawab dengan suara aleman, ujarnya, "Biung! Hati saya ini yang tidak ingin makan. Sekarang Biung saya tinggal pergi," demikian ujarnya seraya lari keluar rumah. Kemudian langsung pergi ke sawah, yang jauh letaknva dari rumah Nyi Mangu.

6. Setibanya di sawah ia berguling-guling sambil menunggu

teman-temannya yang belum pada datang ke sawah desa Mangu, yang letaknya jauh dari desa dan agak ketinggian. Tersebutlah burung bangau yang sedang melayang-layang di angkasa, tiba-tiba ia melihat seorang anak laki-laki yang sangat tampan. Saksama sekali ia melihatnya, serta ujarnya dalam hati, "Nah, inilah dia! Ada seorang anak laki-laki tampan."

7. Ketika dilihatnya seorang anak laki-laki yang masih kecil dengan wajah bercahaya, burung bangau perlahan-lahan turun dari angkasa. Ia berkata dalam hati, "Inilah kiranya yang akan menjadi anakku." Ia semakin merendah, dan semakin merendah. Tujuannya hendak mendekati anak itu, dan bermaksud membawanya.

8. "Nak, engkau tidak usah takut. Saya datang kepadamu, memang ada maksudku. Engkau akan kuperlakukan dengan baik-baik. Jelasnya, engkau akan kuambil sebagai anak," demikian ujar burung bangau itu. Jaka Hermaya bertanya, "Apa katamu?" tanpa tedeng aling-aling burung bangau menjawab demikian, "Saya hendak membawamu, dan engkau akan kujadikan anakku.

9. Nak, engkau tidak usah melawan. Engkau kubawa, dan akan kubuat engkau bahagia. Karena itu wahai Anak manis, engkau tidak usah takut. Sekali lagi kukatakan, bahwa engkau, Anak kuambil sebagai anak." Mendengar kata-kata burung bangau itu, tubuh Jaka Hermaya gemetaran, seraya menjerit keras bahna takutnya. Ia berusaha lari, akan tetapi terhalang, dan pasti akan dapat diterkam serta dibawa dengan segera.

10. Benarlah, Jaka Hermaya akan lari sudah dihalang-halangi, kemudian segera diterkam, dan langsung tertangkap, lalu dengan cepat dibawa pulang. Jaka Hermaya memanggil-manggil nama ibunya. Burung bangau meneruskan perjalanannya. Sudah jauh dan tinggi terbangnya. Demikianlah hasil perjalanan burung bangau, arkian kini Nyi Rangda Mangu.

11. Pada waktu itu hari sudah rembang petang. Tersebutlah Nyi Rangda Mangu yang sedang menunggu-nunggu anaknya. Ia berkata seorang diri, demikian, "Mengapa sampai sore begini anak

itu belum pulang. Dengan siapakah gerangan dia bermain-main, dan ke mana pula gerangan perginya anakku itu. Sudah sore begini belum juga pulang. Anakku! Di manakah engkau?"

12. Hari sudah menjadi gelap. Nyi Mangu lalu menangis dan menjerit-jerit, "Di manakah, engkau Anakku? Siapa gerangan yang membawanya? Apakah engkau masih bermain-main dengan kawan-kawanmu, Nak? Setiap kali pergi bermain, tidak seperti sekarang. Sudah sore begini belum juga datang.

13. Kemungkinan besar ada yang membawanya, sebab sudah begini hari, ia belum pulang juga." Nyi Mangu roboh serta menangis bergulingan. Hendak bertanya kepada tetangga, hari sudah malam. Padahal rumahnya berjauhan dengan tetangga. Itulah sebabnya untuk pergi bertanya ia takut.

==========

IX. JAKA HERMAYA MENDAPAT PUSAKA DARI BURUNG BANGAU

1. Tersebutlah Jaka Hermaya, sedang menceritakan pengalamannya ketika dibawa oleh raja bangau ke tempat tinggalnya. Selama tinggal di tempat burung bangau, Jaka Hermaya selalu berkata, "Aku tidak kerasan di sini. Aku selalu teringat biungku. Aku ingin pulang. Aku ingin kembali kepada biungku. Hai, Bapa Bangau! Boleh ataupun tidak, aku akan memaksa."

2. Burung bangau selalu berkata kepada anaknya demikian, "Sabarlah dulu, Nak. Jangan pulang ke rumahmu. Saya sangat sayang kepadamu, Anak Muda. Tunggulah dahulu. Saya ingin bertanya kepadamu. Baru berapa tahunkah engkau tinggal di sini? Meskipun demikian, wahai Anakku yang tampan; jika engkau tetap ingin pulang juga, sekarang ini saya ingin memberimu azimat. Nanti ayahmu inilah, yang akan turut pergi mengantarkan engkau."

3. Kemudian burung bangau itu berkata lagi dengan suara lembut, ujarnya, "Wahai Anakku, jangan terlalu tergesa-gesa engkau pergi. Tunggulah sebentar. Apakah ada yang kurang bagimu, Nak? Lihatlah, jika engkau ingin berpakaian seperti pakaian para santri dengan mengenakan pendok serta sarung sutra, itu telah tersedia. Kalau bukan engkau yang memakainya, siapa yang akan memakai pakaian yang halus-halus itu?" Jaka Hermaya menjawab, demikian,

4. "Bapa Bangau ini benar-benar keterlaluan. Mau mengaku anak kepadaku, dan demikian pula sayangnya kepadaku. Apa sebenarnya yang ia harapkan," begitulah ujar Jaka Hermaya dalam hati. Kemudian ia bertanya kepada ayahnya, demikian, "Apa gerangan sebabnya Bapa sangat sayang kepadaku, padahal aku sendiri tidak menyayangi Bapa?" burung bangau menjawab demikian, "Sebenarnya bapa memang memaksa. Bapa tahu bahwa engkau marah, karena saya mengaku anak kepadamu. Akan tetapi

lebih baik hal itu tidak usah dibicarakan. Sekarang lebih baik engkau minta apa saja kepada bapa. Jangan engkau berdiam diri saja, Nak! Sebab kalau engkau diam saja, pikiran bapa menjadi kusut dan sangat sedih memikirkan dirimu. Apakah engkau minta kawin? Katakanlah, akan tetapi jangan terus-menerus berdiam diri. Kuharapkan engkau berbahagia hidup di sini, karena di sini tidak kekurangan segala sesuatu yang kamu inginkan.

6. Kuharap pula engkau tidak merasa kecewa atau sakit hati. Nak, coba katakanlah kepada bapa, apa yang menjadi keinginanmu. Jangan terus-menerus diam saja. Engkau sudah tinggal di sini selama dua tahun. Sekarang makanlah engkau, agar hatiku menjadi lega. Biasanya engkau juga diam, akan tetapi kali ini lebih pendiam dari biasanya. Apa sesungguhnya yang engkau minta?"

7. Mendengar kata-kata Bapa Bangau, Jaka Hermaya menangis. Apa yang tergores di hatinya hanyalah yang ditinggalkan di rumah. Yang diingatnya ialah biungnya. Siang dan malam tak dapat tidur. Ia menyadari akan kesalahannya, karena tidak mengindahkan nasihat biungnya. Burung bangau berkata lagi, ujarnya, "Nak, makanlah engkau. Nasi dan lauk-pauknya sudah tersedia dalam tenong itu. Tidak baik, orang bermarah-marahan."

8. Jaka Hermaya lalu berkata dengan suara lirih, ujarnya, "Bapa Bangau, mengapa saya bersedih dan menangis, saya ingin berkata yang sebenarnya kepada Bapa. Sudah dua tahun saya tinggal di sini, sekarang antarkanlah saya, karena saya ingin pulang. Yang kutinggalkan selalu terbayang-bayang saja di mataku. Yang terbayang-bayang itu tak lain adalah biungku, yang tinggal seorang diri di rumah. Nah, antarkanlah saya sekarang!"

9. Burung bangau menjawab dengan suara lembut, ujarnya, "Baiklah Nak! Akan tetapi tunggulah sebentar, karena belum tiba saatnya yang baik. Lagi pula ketahuilah, Nak. Karena rasa sayangku padamu, ada sesuatu yang ingin aku berikan kepadamu. Nah, terimalah ini, sebuah keris bersarung kayu berselut emas. Dan ini, sebuah gong dan sebilah tombak, sebagai tanda rasa sayangku kepadamu.

10. Adapun khasiat gong ini ialah, apabila engkau pada suatu saat berperang, siapa tahu engkau terdesak, pukullah gong ini. Nanti tentu akan ada yang membantumu. Meskipun engkau dikeroyok oleh seratus tombak dan keris, engkau akan tetap dapat melawannya. Sedangkan keris itu, khasiatnya dalam peperangan ialah, musuh akan merasa takut.

11. Lagi pula, jika keris ini dipergunakan dalam peperangan, ia akan menyala seperti sebuah damar. Itulah sebabnya semua musuhmu ketakutan, dan akan lari berantakan tanpa sebab. Sekianlah pesanku, Nak. Sekarang bersiaplah engkau segera, dan naiklah ke punggungku."

12. Mendengar perintah Bapa Bangau, Jaka Hermaya berkata lirih, "Baiklah Bapa. Jika Bapa mau mendukung saya, saya akan berpegangan." Jaka Hermaya segera naik ke punggung bapanya. Burung bangau lalu bersiap-siap mengetrapkan kesaktiannya. Tak lama antaranya burung bangau itu sudah melesat ke angkasa, terbang melayang-layang menembus mega putih membawa anaknya.

13. Makin lama makin tinggi ia terbang menembus angkasa tanpa pernah berhenti, sehingga dalam waktu yang singkat telah menempuh jarak yang sangat jauh. Tersebutlah terbangnya burung bangau itu, ketika telah berada di atas Kerangdan, ia memperlambat terbangnya dan kemudian menurun, lalu hinggap di atas tanah. Setelah berhenti, berkatalah ia kepada anaknya demikian, "Nak, turunlah engkau sekarang.

14. Nah, sekarang pulanglah engkau segera." Setelah Jaka Hermaya turun dari punggung burung bangau, burung bangau itu berkata lagi, ujarnya, "Kuantar engkau, akan tetapi sampai di sini saja." Jaka Hermaya menjawab, "Iya Bapa. Pulanglah Bapa segera." Jaka Hermaya lalu berjalan. Cepat jalannya sehingga dalam waktu yang singkat ia telah memasuki daerah pedesaan. Kini berganti tembang Durma.

==========

X. JAKA MENYAWAK KEMBALI KE KARANG-KELENTANG

1. Hentikanlah dahulu tentang perjalanan pulang Jaka Hermaya. Tersebutlah kini Ki Juragan yang pulang dari pelayarannya sehabis berniaga. Pada waktu itu perahunya sedang membongkar sauh. Tanda kedatangannya dibunyikan bercampur riuh dengan suara sorak-sorai. Keadaan menjadi gelap karena asap mesiu.

2. Tersebutlah seorang penghuni di desa Karangkelentang, yaitu Nyi Rangda Kasiyan, ketika ia mendengar suara sorak-sorai berbaur dengan suara senapan serta meriam bergemuruh, Nyi Rangda itu segera berlari. Nyi Rangda dari Karangkelentang itu jatuh bangun dalam perjalanannya.

3. Ia sangat terkejut, dan berharap benar anaknya akan datang. Demikian gugupnya Nyi Rangda itu, sampai ia lupa akan kainnya. Kemudian sampailah Nyi Rangda ke pantai. Ia melihat jurumudi dan seluruh awak perahu sedang sibuk. Mereka sedang mengangkuti barang-barang.

4. Nyi Rangda bertanya kepada awak perahu, "Hai, mana anakku?" akan tetapi seluruh awak perahu itu sudah diberi pesan supaya menjawab bahwa anak Nyi Rangda tidak turut kembali pulang. Nyi Rangda menangis, "Oo, Anakku! Engkau telah menganiaya diriku ini.

5. Semula, anakku itu aku titipkan kepada Ki Juragan. Seharusnya diajak, akan tetapi mengapa tidak dibawa. Jangan-jangan dijual kepada orang Cina. Jika benar, sungguh aniaya perbuatan itu!" tersebutlah Jaka Menyawak ,

6. ia memang belum dapat keluar karena terhalang oleh orang-orang yang sedang sibuk. Pada saat itu seluruh awak perahu memang sedang sangat sibuk pulang-pergi mengangkut barang-barang dagangan. Semua orang sedang menurunkan dan membawa karung serta peti.

7. Ketika tak lama kemudian Jaka Menyawak keluar, Nyi Rangda segera menubruknya seraya ujarnya, "Wahai Anakku, buah hatiku, si Biung dapat bertemu lagi dengan engkau, Nak! Kukira engkau telah tiada."

8. Jaka Menyawak menjawab, "Sudahlah Biung, jangan terlampau suka menangis. Dan ketahuilah, Biung. Aku turut berlayar dengan Ki Juragan, akan tetapi janganlah Biung mengharapkan buah tangan. Aku hanya memperoleh dua buah labu ini.

9. Berdatanganlah awak perahu di sekeliling Jaka Menyawak, yang lalu berkata, ujarnya, "Tolong, bawakanlah labu Cina ini!" kemudian Ki Juragan berkata, "Meskipun engkau hanya membawa dua buah labu ini, maukah engkau uang keton serta ringgit?

10. Dan yang ini, peralatan yang terbuat dari emas sebagai tanda kasihku padamu. Juga keris dengan pendok cerapang ini, untukmu." Jaka Menyawak menjawab, ujarnya, "Saya ucapkan terima kasih Kyai. Akan tetapi saya tidak bersedia menerimanya.

11. Hanya ini saja, Kyai, yang saya bawa. Yaitu yang berujud dua buah labu ini. Inilah yang saya minta, dan saya harap, Kyai memberikannya." Ki Juragan berkata lagi, "Ya, tetapi kuharap engkau mau menerima pemberianku. Ini sebagai tanda rasa simpatiku."

12. Tak lama kemudian Nyi Rangda pulang ke rumahnya, bersama anaknya. Labunya diangkat oleh empat orang awak perahu, hampir-hampir tak terangkat karena beratnya. Dan hampir-hampir pula tidak sampai ke rumah. Orang-orang yang mengangkatnya mengeluh, karena tubuhnya terasa sakit.

==========

XI. SARAGANJA

1. Nyi Rangda bertanya kepada anaknya, ujarnya, "Hai Nak, siapakah ini? Kalau benar dia ini seorang manusia, di manakah dia kautemukan, dan siapa pula namanya?"

2. Raden Jaka Menyawak menjawab demikian, "Oh, itu? Dia adalah suatu perujudan." Belum selesai Jaka Menyawak memberi penjelasan, Nyi Rangda sudah menyela, ujarnya, "Begitu bagus ujudnya. Punggungnya seperti sebuah gua.

3. Dan itu, Nak, lihatlah! Matanya dapat mekar demikian besar, hingga rupanya menakutkan. Mulutnya seperti moncong anak kuda."

4. "Semua itu berasal dari pemberian Ki Ajar Kismayajati," demikian ujar Jaka Menyawak mulai menjelaskan, lalu sambungnya, "Selain dua buah labu Cina, aku juga dianugerahi pusaka berujud sebilah keris.

5. Tentang keris itu, Ki Ajar Kismayajati berpesan demikian. Ambillah ganjanya, dan kemudian bantinglah ganja itu di tanah. Ganja itu akan berubah menjadi manusia yang sangat buruk rupanya. Dialah orangnya.

6. Itulah sebabnya, orang ini kuberi nama Saraganja, yaitu suatu nama atas orang yang berasal dari ganja kerisku, pemberian Ki Ajar beserta kedua labu itu."

7. Sesudah sampai di rumah, awak perahu yang membawakan labu segera kembali ke tempat pekerjaannya. Sepeninggal orang itu, Nyi Rangda berkata kepada anaknya, demikian ujarnya, "Wahai Anakku, buah hatiku,

8. jika sekiranya benar-benar engkau tidak pulang, maka aku kira sudah bisa dipastikan bahwa si Biung ini tentu mati. Paling tidak aku tentu akan menjadi gila."

9. Raden Jaka Menyawak menjawab demikian, "Aku ha-

rap, Biung tidak terlampau memperhatikan aku sampai melupakan segala hal. Aku jadi takut, kalau-kalau Biung benar-benar menjadi gila," demikian ujar Jaka Menyawak dengan suara lirih.

10. Nyi Rangda berkata lagi demikian ujarnya, "Wahai Anakku, nyawaku! Engkau jangan menduga yang bukan-bukan, dan jangan pula mengira bahwa kasihku padamu dapat diukur.

11. Aku mengaku anak padamu dengan kasih sayang yang tiada terhingga." Jaka Menyawak menjawab, demikian, "Aku rasa, sama Biung. Aku pun demikian. Aku sangat sayang kepada Biung.

12. Akan tetapi begini, Biung! Aku harap Biung selalu bersedia menuruti kehendakku," Jaka Menyawak berhenti sejenak, kemudian ujarnya lagi, "Aku ingin kawin dengan seorang putri. Putri itu ialah, putri raja Majapahit."

13. Nyi Rangda terkejut benar mendengar kata-kata Jaka Menyawak tersebut. Sambil mengusap dadanya ia berkata, "Wahai Anakku, kuharap jangan itu yang kauminta.

14. Ingin kawin, kawinlah, akan tetapi jangan minta kawin dengan putri Majapahit itu. Raja Majapahit itu berkuasa atas mati dan hidup kita, karena baginda adalah junjunganku.

15. Itulah Nak, yang harus kauketahui, jika engkau memang belum tahu. Lebih baik engkau minta yang lain. Yang lain saja Anakku, dan ubahlah keinginanmu itu.

16. Wahai Anakku! Raja Majapahit itu mempunyai wewenang untuk menjatuhkan hukuman serta memenggal lehermu beserta seluruh temanmu."

==========

XII. NYI RANGDA MELAMAR PUTRI MAJAPAHIT

1. Mendengar tanggapan Nyi Rangda, titiklah air mata Jaka Menyawak, kemudian ujarnya lirih, "Biung, kalau memang demikian halnya, aku ucapkan selamat tinggal Biung! Aku akan pergi dari sini. Jika Biung tidak memenuhi keinginanku, sungguh, aku akan pergi, entah ke mana."

2. Nyi Rangda menubruk anaknya seraya ujarnya, "Wahai Anakku! Jangan engkau tergesa-gesa pergi. Nanti biung pergi menghadap raja Majapahit." Nyi Rangda memang benar-benar akan segera pergi.

3. "Biung akan segera pergi. Baik-baiklah engkau di rumah. Biung akan ke kota," demikian pesan Nyi Rangda kepada Jaka Menyawak. Yang dipesan pun memberi pesan demikian, "Biung, jika Biung sudah diterima oleh Sri Baginda, sanggupilah segala permintaannya. Sungguh, apa pun permintaannya, jangan ditolak." Nyi Rangda lalu berangkat.

4. Tersebutlah perjalanan Nyi Rangda, meskipun perlahan-lahan ia berjalan, akhirnya sampai juga di Majapahit. Tersebutlah di istana Majapahit, pada saat itu lengkaplah yang datang menghadap. Para raja bawahan,

5. para keluarga istana, para mantri, para ngabei, para jaksa, demang, semua sudah berkumpul di balairung. Nyi Rangda maju mundur langkahnya, dan berhenti di pintu. Ia melihat Sri Baginda berkata perlahan-lahan.

6. Maklumlah, karena Nyi Rangda itu memang orang dusun, tubuhnya gemetar karena merasa takut. Sambil berpegangan pintu, tubuhnya tetap gemetaran, sedangkan hatinya merasa bimbang. "Mau mendekat, aku takut. Jangan-jangan nanti dibentak," demikian kata hatinya. Ia sudah dilihat oleh Sri Baginda.

==========

XIII. PERMINTAAN RAJA MAJAPAHIT

1. Sri Baginda berkata perlahan, "Hai, Emban, Bawalah Nyi Rangda itu ke depan. Apa, kiranya keperluannya, aku ingin tahu, karena aku tidak mengerti apa gerangan keperluannya." Nyi Rangda sudah menghadap Sri Baginda, lalu ia menyembah dalam-dalam sampai mencium tanah, seraya menyerahkan hidup matinya.

2. Dugaan Nyi Rangda, "Tak urung, putuslah nanti leherku ini," demikianlah pikirnya. Kemudian terdengar Sri Baginda menyapanya dengan suara lembut, "Kalau tidak salah, Bibi Rangda yang datang ini. Ada keperluan apakah gerangan engkau menghadap padaku? Apakah engkau memerlukan pakaian, atau membutuhkan uang barangkali? Nah katakanlah dengan terus terang."

3. Nyi Rangda menjawab seraya tidak dapat menahan tangisnya, "Duhai Junjungan. Hidup mati saya, saya serahkan sepenuhnya kepada Junjungan saya." Sri Baginda berkata lagi dengan suara lembut, "Katakanlah segera apa keperluanmu, atau apa sebenarnya maksudmu menghadap padaku?" sambil menyembah mencium tanah Nyi Rangda menjawab, demikian, "Ya Junjungan, pertama-tama saya haturkan terima kasih.

4. Sesungguhnya demikian, Gusti. Saya mempunyai seorang anak, yang ujudnya seperti biawak, akan tetapi dapat bercakap-cakap seperti manusia. Anak saya itu ingin kawin dengan seorang putri raja. Dan putri raja yang dimintanya tak lain ialah putri Sri Baginda. Demikianlah kehendak anak saya itu." Mendengar kata-kata Nyi Rangda, Sri Baginda tersentak, dan beberapa saat lamanya tak dapat berkata-kata, rasanya seperti lupa akan segala hal.

5. Setelah ingat kembali akan segala hal yang baru saja terjadi, Sri Baginda segera mengutus emban agar memanggil putri-putrinya. Empat orang putri raja Majapahit semua datang menghadap. Yang sulung bernama Nyi Indrawati, yang kedua bernama

Kencanawati, putri yang ketiga bernama Kusumawati, dan yang bungsu bernama Dewi Patah.

6. Kemudian mulailah Sri Baginda menanyakan kesediaan putri-putrinya, dimulai dari putri sulung, demikian ujar Sri Baginda, "Wahai Anakku, Indrawati! Bagaimana pendirianmu sekarang, tentang permintaan Nyi Rangda itu?" Indrawati segera menjawab, katanya, "Wahai Ayahanda. Bagi saya, lebih baik saya dimakan oleh harimau, dan lebih senang saya menjadi dayang-dayang, daripada saya bersuami dengan orang yang bernama Jaka Menyawak."

7. Sri Baginda kemudian bertanya lagi, dan sekarang kepada putrinya yang kedua. Dewi Kencanawati menjawab demikian, "Pendirian saya, lebih baik saya menjadi kurus kering, atau menjadi pelayan orang Cina, daripada saya harus bersuamikan biawak. Demikianlah pendirian saya, Ayah." Ayahnya menukas, "Sudahlah, jangan kauteruskan kata-katamu itu!"

8. Kemudian Sri Baginda menanyakan pendirian putrinya yang ketiga. Dewi Kusumawati menjawab demikian, "Duhai Ayahanda, lebih baik saya bersuamikan anak anjing, atau bersuamikan tunggul kayu, atau bersuamikan tiang pintu daripada harus bersuamikan biawak. Setidak-tidaknya, lebih baik sampai nenek-nenek pun tidak kawin, daripada kawin dengan biawak."

9. Sri Baginda kemudian bertanya kepada putri bungsunya, demikian, "Nah, Patah! Sekarang bagaimana pendapatmu? Coba kemukakan!" putri raja yang bungsu, dan yang paling cantik itu menjawab demikian, "Daulat Ayahanda. Saya bersedia, dan saya tidak menolak. Saya rela menikah dengan biawak. Sebab seandainya saya tidak mau bersuamikan biawak, mungkin saya akan mendapat suami yang lebih jelek daripada biawak itu."

10. Sesudah menjawab pertanyaan ayahnya, Dewi Patah segera masuk kembali ke istana diiringkan oleh para pelayannya. Para raja pun turut masuk mengiringkan Sri Baginda. Sri Baginda yang merasa sangat heran akan jawaban putri bungsunya, berusaha menyadarkannya. Dengan lemah-lembut Sri Baginda mem-

bujuk Dewi Patah agar supaya mengurungkan niatnya. Demikian ujarnya, "Anakku, bukan ayah tidak setuju engkau memilih menyawak sebagai suamimu. Akan tetapi engkau adalah anakku yang paling cantik. Apakah engkau takut tidak akan ada yang meminangmu selain si Menyawak? Jajahan negeri Majapahit masih luas. Berarti masih ada bahkan banyak kesempatan bagimu untuk memilih suami yang utama.

11. Saya bersedia untuk turun tahta, agar tahta ayah diduduki oleh menantuku. Ayah rasa hal itu merupakan tindakan yang utama. Semua itu ayah lakukan demi cinta ayah kepadamu. Engkau cantik jelita. Pilihlah di antara rakyat Majapahit. Mencari enam puluh orang pun masih dapat menemukan yang sepadan dengan engkau, daripada kawin dengan biawak. Lagi pula alangkah malunya kalau sampai diketahui oleh negeri-negeri lain, dan mungkin akan selalu menjadi pembicaraan mereka."

12. Demikianlah Sri Baginda yang berada di dalam istana dalam usahanya membujuk putri bungsunya. Kurang lebih sudah tiga jam Sri Baginda membujuk, namun tidak berhasil. Hatinya sangat bingung, tambahan pula sudah terbayang alangkah malunya kelak, dan betapa pula sorak cemooh rakyatnya karena Sri Baginda bermenantukan biawak. "Alangkah malunya aku, dicemooh oleh mereka. Seorang raja besar mempunyai menantu yang sangat tampan bernama Jaka Menyawak."

13. Kemudian teringatlah Sri Baginda akan sesuatu cara, seraya ujarnya kepada permaisuri, "Dinda, apakah dayamu agar dapat membatalkan kehendak Nyi Rangda itu?" jawab permaisuri ternyata demikian, "Apa yang baik menurut Kakanda, saya setuju saja. Asal saja alasannya tidak menyakitkan hati. Bibi Rangda mau mundur, akan tetapi dia tetap mengakui Paduka sebagai junjungannya."

14. Sri Baginda berkata lagi dengan suara lembut, ujarnya, "Baiklah Dinda. Saranmu cukup. Aku sudah mengerti. Sekarang aku hendak keluar, kembali ke balairung, senyampang sedang berkumpul semua menteri, dan senyampang sedang waktu peng-

hadapan. Aku harapkan agar semua rakyatku, baik laki-laki, perempuan, yang besar maupun yang kecil mengerti, bahwa aku mempunyai tuntutan atau permintaan."

15. Setelah kembali ke balairung, berkatalah Sri Baginda kepada Nyi Rangda, ujarnya, "Hai Bibi Rangda! Dengarkanlah apa yang hendak aku katakan. Jika Bibi Rangda sanggup memenuhi semua permintaanku, akan terlaksanalah permintaanmu. Jika tidak sanggup tentu saja urung. Namun demikian sampaikanlah kepada anakmu yang bernama Jaka Menyawak."

16. Aku minta seperangkat alat tenun dari emas. Dari tempat duduknya beserta teropongnya, semuanya harus serba emas. Lagi pula aku minta rumah, lumbung, peti, bermacam-macam kandang lengkap dengan segala ternaknya, seperti kuda, ternak yang lain, termasuk itik, angsa serta ayam. Adakanlah tujuh buah gedung berjajar dengan lampu-lampu menyala terang-benderang.

17. Masih ada lagi yang lain. Sebab aku juga minta supaya anakmu mempunyai negeri sendiri, yang sama luas dan besarnya dengan negaraku, lengkap dengan penduduknya, yang terdiri dari bermacam-macam bangsa, seperti Jawa, Belanda, Cina, demikian pula bala tenteranya. Permintaanku masih ada lagi, Bibi Rangda. Kelak ketika menjemput dan mengarak pengantin dari sini, jalan yang dilalui harus dihampari harta.

18. Maksud saya begini Bibi Rangda! Jalan yang akan dilalui harus dihampari kain-kain cita yang halus, dan diiring serta dimeriahkan oleh bermacam-macam tontonan atau pertunjukan seperti wayang, pertunjukan topeng, pelawak, gembring, trebang serta musik. Yang di depan tontonan reyog beserta gamelan galaganjur.

19. Sedangkan wahana atau kendaraannya dalam menjemput harus ada tandu serta jenis usungan yang indah. Pesanku engkau jangan sampai keliru atau salah dalam memenuhi permintaanku itu. Nah, sampaikanlah permintaanku itu kepada anakmu. Cukuplah sudah permintaanku, dan sekarang Nyi Rangda boleh segera pulang. Katakanlah dan tanyakanlah kepada anakmu yang bernama Menyawak, sanggupkah dia atau tidak.

20. Ketahuilah Nyi Rangda! Jika ternyata dia tidak sanggup, maka leher Nyi Rangda akan terpenggal. Sekianlah permintaanku." Nyi Rangda segera mohon diri, demikian ujarnya, "Daulat Gusti, saya mohon diri, dan akan menyampaikan segala permintaan Paduka kepada anak saya." Nyi Rangda sudah mengundurkan diri dari hadapan Sri Baginda, dan sudah keluar dari pintu istana. Ia meninggalkan istana dengan perasaan sendu.

==========

XIV. BERDIRINYA NEGERI GEBANGTINATAR

1. Nyi Rangda sudah berjalan pulang. Ia keluar dari kota sambil menghapus air matanya. Tubuhnya selalu gemetar, karena telah terbayang di dalam hati dan pikirannya bahwa permintaan raja tidak mungkin terpenuhi. "Anakku, Anakku! Engkau memang keterlaluan. Menyuruh melamar saja melamar putri raja," demikian gumamnya sendu.

2. Nyi Rangda terus berjalan lunglai dan lesu, dan sepanjang jalan menghapus air mata. "Tetapi bagaimanapun juga, dia adalah anakku!" gumamnya lagi. Perjalanannya tidak seluruhnya diceritakan karena akan terlalu panjang. Setibanya di rumah ia langsung menubruk anaknya.

3. "Wahai Anakku! Engkau ini bagaimana? Mengapa engkau menginginkan yang bukan-bukan. Sekarang apa yang harus kita lakukan, sebab pasti akan terpenggallah leher kita, kalau tidak dapat memenuhinya. Leherku ini pun pasti akan dipenggal," demikian kata-kata Nyi Rangda.

4. Menyawak menanggapinya dengan sabar, demikian ujarnya, "Biung! Sudahlah, Biung jangan menangis. Coba segera Biung paparkan dengan jelas. Diterima atau tidak lamaran saya oleh Sri Baginda. Katakanlah kepadaku."

5. Nyi Rangda segera menjawab demikian, "Wahai Anakku! Akan aku ceritakan seluruhnya tentang lamaranmu itu. Dapat dikatakan diterima, akan tetapi sebenarnya belum. Jika engkau sanggup memenuhi permintaannya, maka akan diterima.

6. Sri Baginda minta kerbau dan lembu, gedung lengkap dengan isinya, dan engkau, Anakku, harus mempunyai negeri sendiri lengkap dengan rakyat dan bala tenteranya, segala macam tontonan harus terkumpul, jalan yang akan dilalui harus dihampari

7. kain batik serta kain cita, agar supaya sejak dari Kerang-

dan sampai ke istana, yaitu di balairung tidak menginjak tanah. Juga minta alat tenun yang terbuat dari emas, teropong emas. Akh, teropong atau topeng, pokoknya emas beserta segala macam barang tenunan.

8. Kelak di saat menjemput pengantin, dari sini sudah harus disediakan joli serta jempana yang indah dan tertutup dan diusung. Segala macam binatang pun harus ada. Baik binatang air maupun binatang daratan. Kendang, gung, gung kecil harus ditabuh mengumandang. Para pelawak berjalan di depan.

9. Sebanyak itulah permintaan Sri Baginda, Anakku! Nah, sekarang bagaimana, dan apa yang akan kamu lakukan, karena engkau ini bukan manusia, atau katakanlah tidak sama dengan kebanyakan manusia. Jika semua permintaan itu tidak terujud, pasti terpenggallah leherku ini."

10. Dengan tenang Jaka Menyawak menjawab pertanyaan biungnya, demikian, "Sudahlah Biung. Tenangkan saja hati Biung. Semua permintaan Sri Baginda itu aku sanggupi. Biung sendiri lebih baik diam saja dahulu, bahkan lebih baik Biung segera tidur." Ringkasnya dapat diceritakan, Nyi Rangda menuruti permintaan anaknya, dan ia segera tidur.

11. Waktunya kira-kira sudah tengah malam ketika Jaka Menyawak berganti rupa. Ia sudah berganti rupa menjadi manusia yang tampan seperti keadaannya dahulu, yaitu rupa Jaka Pekik. Ia segera keluar ke halaman rumah sambil membawa labunya yang hendak ia belah.

12. Labu Cina itu sudah dibelahnya. Bagian luarnya yang melengkung sudah ia banting di tanah, dan telah menjadi sebuah negara. Kemudian biji-bijinya ia belah-belah, dan telah menjadi beraneka rupa manusia.

13. Yang sebuah lagi juga telah dibelah. Sedikit demi sedikit disebar-sebar, ada yang menjadi gedung berderet-deret lengkap dengan segala macam isinya. Ada pula yang menjadi kandang, itu pun lengkap dengan isinya seperti kerbau, kuda, itik, ayam, burung kepudang, dan ada pula yang menjadi lumbung padi.

14. Jaka Pekik lalu masuk ke dalam istananya, dan segera mengganti dirinya yang berujud manusia, kembali seperti biawak, lalu bertengger di atas jambangan. Nyi Rangga pada waktu masih tidur nyenyak. Ketika ia bangun hari sudah siang.

15. Demikian ia terbangun, ia melirik ke kiri-kanan seraya pikirnya, "Rumah siapakah ini gerangan. Pikiranku benar-benar bingung. Dan apa pula itu, yang bergantungan di atas." Masih dengan perasaan bingung Nyi Rangda lari ke luar rumah. Di sana terdapat satu setel kursi buatan Jepang telah teratur rapi.

16. Jaka Menyawak yang melihat sikap Nyi Rangda itu segera berseru memanggil, "Biung! Ke marilah segera." Nyi Rangda segera mendekati anaknya, yang segera saja berkata, "Biung, pergilah segera untuk menghadap Sri Baginda.

17. Dan sebelum pergi, gantilah pakaian dulu. Kenakanlah pakaian yang baru. Pilihlah, mana yang Biung senangi." Nyi Rangda menurut, lalu segeralah ia membuka lemari yang berderet-deret banyak sekali. Karena tidak terbiasa dengan keadaan seperti itu, ia bingung untuk memilih, dan beberapa saat lamanya hanya tertegun-tegun saja.

18. Kemudian mulailah ia bergerak. Setiap lipatan ia buka, demikian pula lemari dan peti-petinya. Pegang ini pegang itu, ambil ini ambil itu, lalu mengambil salah satu yang berukuran lebar lagi tebal bahannya. Nyi Rangda tidak tahu bahan yang diambil itu bahan karung untuk kantong beras.

19. Jaka Menyawak berkata lagi dengan suara lembut, "Biung, sudah, pergilah segera, dan katakanlah semua itu nanti, bahwa semua permintaan baginda saya sanggupi. Dan tanyakan pula, pada hari apakah kita dapat menjemputnya."

20. Nyi Rangda lalu minta diri kepada anaknya. Sekarang ia berjalan dengan lambaian tangan yang cepat. Dia mengenakan baju sutra berkain batik corak Pekalongan. Selendangnya cindai berwarna ungu, berkerabu intan teretes besar.

21. Perjalanannya ke istana tidak diceritakan karena akan berkepanjangan. Ia sudah tiba di istana, yaitu di balairung Keraja-

an Majapahit. Nyi Rangda menyembah hampir-hampir mencium tanah.

22. Sri Baginda segera bersabda dengan suara lemah lembut kepada Nyi Rangda demikian, "Engkau telah datang kembali Bibi! Kuucapkan selamat datang kepadamu. Bagaimana tentang permintaanku? Sanggup atau tidak memenuhinya? Jika tidak pasti terpenggal lehermu."

23. Nyi Rangda segera menjawab pertanyaan Sri Baginda, sembahnya. "Saya ingin menyampaikan kepada Paduka menurut pesan anak saya. Segala macam permintaan Paduka sekarang telah tersedia."

24. Kemudian setelah berhenti sejenak, Nyi Rangda berkata lagi demikian, "Jika diijinkan, saya hendak bertanya, sehubungan dengan penjemputan Dewi Patah. Hari apakah kiranya bisa dilaksanakan. saya akan selalu tunduk saja, dan lagi semua jenis wahana telah tersedia," demikian tanya Nyi Rangda.

25. "Patut pula Baginda ketahui, bahwa desa saya yang tadinya bernama Karangkelentang, sekarang sudah diganti namanya oleh anak saya. Anak saya Jaka Menyawak rupanya mendapat petunjuk untuk mengganti nama desa Karangkelentang menjadi negeri Gebangtinatar," demikian tambahnya.

26. Sri Baginda menanggapinya dengan suara lirih, demikian. "Nyi Rangda, sekarang pulanglah engkau segera. Pada hari Jumat nanti kutetapkan sebagai hari penjemputan. Pada pukul enam sudah harus datang dan berkumpul di balairung istana. Semua orang akan berkumpul di sana." Sesudah menerima perintah raja. Nyi Rangda dibimbing ke luar meninggalkan istana.

==========

XV. JAKA MENYAWAK MENIKAH DENGAN DEWI PATAH

1. Nyi Rangda sudah keluar dari balairung istana Majapahit. Ia berjalan dengan langkah-langkah cepat, dan lambaian tangannya terayun-ayun teratur. Bentuk gelungnya gelung cantel, bergoyang-goyang, selaras dengan pandangan matanya yang selalu melirik ke kiri dan ke kanan.

2. Dengan cepat ia telah tiba kembali ke rumahnya, lalu masuk ke rumah, yang sudah berubah menjadi istana. Dan ia segera berkata kepada anaknya, "Nak, harus malam ini juga kita berangkat. Marilah kita bersiap-siap untuk pergi menjemput, agar besok pagi, hari Jumat kita sudah mustaid."

3. Jaka Menyawak pun segera memanggil panakawannya, "Hai Saragandi, ke marilah!" Saragandi, nama lain Saraganja, sudah mendekat, lalu Jaka Menyawak menyambung perintahnya, demikian ujarnya, "Persiapkanlah bala tenteraku, untuk segera berkumpul di alun-alun.

4. Bunyikanlah tanda-tanda, karena saya hendak menjemput seorang putri dari negeri Majapahit. Kita harus berangkat malam ini juga. Bawalah seribu buah lampu besar, akan tetapi tinggalkan lampu-lampu duduk serta lampu cuak."

5. Orang pun menyebar melakukan tugasnya masing-masing. Tak lama antaranya terdengarlah suara senapan yang dinyalakan. Usungan berderet-deret, sedangkan suara orang bekerja sangat ramai. Kadang-kadang mereka bersorak-sorai sehingga menimbulkan suara seperti angin ribut. Pengiring terdiri dari orang laki-laki dan orang perempuan.

6. Suasana menjadi semakin meriah dan ramai karena ada yang memukul bedug. Jalan-jalan sudah dihampari berbagai jenis kain seperti sutra, encit, lokcan, batik buatan Batang dan Trusmi. Semua orang yang berjalan sudah tidak ada yang menginjak tanah.

Dan semua berjalan menurutkan irama musik.

7. Nyi Rangda yang berjalan paling depan, sudah sampai ke hadapan Sri Baginda, dan Sri Baginda pun segera pula bertanya kepada Nyi Rangda, demikian tanyanya, "Nah, Bibi Rangda, bagaimana tentang permintaan saya?"

8. Nyi Rangda juga segera menjawab, katanya, "Semua sudah tersedia, dan tinggal menunggu perintah Sri Baginda saja." Menanggapi keterangan Nyi Rangda, raja Majapahit berkata, "Bibi Rangda! Jika semua sudah mustaid, marilah kita berangkat hari ini."

9. Sri Baginda lalu memberi perintah kepada patih dalam, "Hai Patih, bersiaplah segera. Dan perintahkan pula kepada seluruh rakyat agar supaya mereka bersiap-siap mengiringkan permaisuri.

10. Semua menteri harus turut mengiring dengan gembira seraya beramai-ramai di sepanjang jalan. Tombak serta pedang jangan ada yang ketinggalan. Begitu pula tandu serta usungan yang lain. Dan kuda-kuda itu, para menterilah yang mengendarainya."

11. Rombongan kerajaan sudah berangkat dari alun-alun. Semua menteri turut serta dalam iring-iringan itu dengan beraneka macam warna pakaian. Ada yang mengenakan topi, ada yang bercelana. Bermacam-macamlah, menurut selera mereka masing-masing.

12. Ada di antaranya yang membunyikan bedug, ada yang membunyikan seruling, ada pula yang membunyikan trebang. Pertunjukan reyog diiringi topeng dimeriahkan oleh suara gung serta kemung. Sampailah sudah iringan itu di alun-alun negeri Gebangtinatar, lalu mengadakan permainan ujungan.

13. Berkatalah raja Majapahit, demikian, "Hai, orang-orang yang turut serta dalam permainan ujungan, aku membuat sebuah ketentuan. Orang-orang Majapahit kuperkenankan memukul, akan tetapi orang-orang Gebangtinatar tidak boleh membalas."

14. Sesudah berlangsung dua malam berturut-turut dalam permainan ujungan itu, remuklah orang-orang Gebangtinatar karena mereka tidak boleh membalas. Kemudian bersiaplah Saraganja. Ia keluar dan memukul siapa saja yang ia temukan. Ia tidak pilih bulu.

15. Orang-orang Majapahit semua lari ketakutan melihat Saraganja mengamuk ke sana ke mari sambil membawa pemukul yang terbuat dari rotan. Apakah yang ditemuinya orang laki-laki, apakah perempuan, semua dipukul habis-habisan. Akibatnya semua orang menyingkir dari arena.

16. Upacara perkawinan itu dimeriahkan dengan pertunjukan wayang, topeng baik siang maupun malam tiada henti-hentinya. Tersebutlah Jaka Menyawak, yang juga ingin melihat pertunjukan wayang,

17. bajunya yang berupa kulit menyawak telah ia lepaskan, dan ditaruhnya di jembangan. Ujudnya telah berubah menjadi manusia biasa, yaitu menjadi Raden Jaka Pekik.

18. Ketika Jaka Menyawak keluar dari dalam istananya, kira-kira saat itu sudah tengah malam. Ia ingin melihat pertunjukan wayang, dan berniat menggantikan tukang kendang. Para penonton pun melihat kehadirannya.

19. Melihat kedatangan tukang kendang yang baru itu, semua mata penonton melotot hampir tak berkedip. Terkena oleh asap pun tidak dirasakannya. Keringat mereka mengalir dari atas sampai ke betis.

20. Lama-kelamaan penonton menjadi ribut. Banyak penonton perempuan yang ditempeleng oleh suaminya, karena melupakan kewajibannya bertanak nasi di rumah. Mereka tidak pulang-pulang ke rumah, sebab terlalu asyik menonton pertunjukan wayang. Mereka tidak ingat lagi bahwa anaknya yang ditinggalkan di rumah menangis.

21. Kegaduhan itu terdengar pula oleh putri-putri raja Majapahit. Keempat dengan pengantinnya, yaitu yang bernama Dewi Patah, ikut keluar juga menonton wayang bersama ketiga saudara-

nya.

22. Semuanya jatuh hati kepada tukang kendang di pertunjukan wayang. Kemudian Jaka Menyawak melihat bahwa istrinya pulang ke istana. Melihat istrinya pulang, ia pun segera meninggalkan kendangnya untuk kembali ke istana dan berusaha agar ia dapat lebih dahulu sampai ke dalam istana daripada istrinya.

23. Setibanya di dalam istana, Jaka Menyawak bertanya kepada istrinya, demikian ujarnya, "Dinda, apakah yang Adinda lihat tadi?" istrinya tanpa ragu-ragu menjawab demikian, "Saya melihat tukang kendang. Yaitu tukang kendang di pertunjukan wayang kulit."

24. Kemudian Jaka Menyawak bertanya lagi kepada istrinya, "Dinda, di manakah pakaianku? Tadi kutaruh di jembangan ini." Dewi Patah menjawab, "Saya tidak tahu," jawabnya singkat.

==========

XVI. JAKA PEKIK MENJADI REBUTAN

1. Kemudian setelah diam sejenak Dewi Patah berkata lagi, "Saya tidak melihat pakaian. Akan tetapi tadi memang ada kulit buaya, yang terletak di jembangan itu. Lalu saya ambil dan segera saya bawa ke dapur, dan selanjutnya dengan cepat saya bakar di dalam tumangan api sampai habis tak bersisa." Mendengar keterangan istrinya, Jaka Menyawak tertegun.

2. Setelah beberapa saat lamanya tertegun, berkatalah Raden Jaka Menyawak dengan suara lirih, "Dinda, apa boleh buat. Mungkin sudah seharusnya demikian. Sudah dapat saya pastikan, Adinda pasti akan berselisih dan bertengkar dengan saudara. Sungguh, tampaknya pasti akan terjadi seperti itu, Adinda." Hentikan dahulu yang sedang bercakap-cakap di dalam istana, tersebutlah kini ketiga putri yang jatuh hati kepada tukang kendang di pertunjukan wayang, mereka melihat si Tukang Kendang masuk ke dalam istana. Lalu mereka segera menyusul untuk mencarinya.

3. Tanpa sepatah kata pendahuluan, Dewi Indrawati dengan serta-merta menyandak tangan Dewi Patah seraya ujarnya, "Hai, perempuan yang tak tahu malu! Engkau menyenangi suami orang lain! Hai, Patah! Benar-benar sangat memalukan engkau ini. Benar-benar orang yang tak tahu malu, telah merebut suami orang. Pantasnya engkau jadi perempuan jalanan yang suka berbuat serong. Sungguh pantas dengan rupamu itu, senang membuat keributan dalam gelanggang pertunjukan."

4. Kemudian giliran Dewi Kusumawati berbicara, demikian umpatnya, "Patah! Orang seperti engkau ini benar-benar najis. Sudah mempunyai suami anak buaya, lalu merebut suami orang tanpa rasa malu sedikit pun. Seperti orang dusun saja engkau ini. Sudah punya suami buaya, masih merebut suami orang lain. Apa engkau tidak malu, merebut suamiku, he. Bukankah suaminu buaya?"

5. Dengan sabar Dewi Patah menjawab umpatan kakak-

kakaknya, "Sebenarnya salah Kakang sendiri. Dulu tidak mau, sekarang lalu hendak merebut suamiku. Kakanglah yang tidak tahu malu. Dulu katanya hendak bersuamikan tonggak. Mengapa sekarang tiba-tiba hendak merebut suamiku. Hai, malu! Kakanglah rupanya yang telah menjadi perempuan nakal."

6. Hentikanlah dahulu yang sedang bertengkar di dalam istana, dan tersebutlah kini Dewi Ratna Ujum bersama Raden Selamaya, yang tanpa disangka-sangka tiba-tiba datang langsung menubruk kakaknya, yakni Raden Jaka Menyawak. Raden Jaka Menyawak segera menyapanya, "Wahai Adikku, saudaraku. Untunglah dapat bertemu kembali. Hai Ratna Ujum. Siapakah yang berdiri di belakangmu itu?" demikian tanya kakaknya.

7. Ratna Ujum segera menjawab, demikian ujarnya, "Kakanda, dia adalah suamiku. Kami bertemu di tengah perjalanan. Dia berasal dari pertapaan di Argawilis. Dia bertemu dengan aku di tengah perjalanan." Jaka Menyawak lalu berkata lagi, "Nah, Adikku, tinggallah engkau sekarang di sini. Dan ketahuilah, bahwa diriku sekarang ini sedang jadi rebutan."

8. Diceritakan kembali kini, Dewi Indrawati beserta adiknya, Dewi Kencanawati dan Kusumawati, pada waktu itu sedang ramai bercakar-cakaran serta saling cubit, saling cowel saling tarik. Yang satu merangsang yang lain. Dewi Patah melawan ketiga saudaranya. Ia menarik bibir Dewi Indrawati seraya berkata, "Kakang aniaya!"

9. Akhirnya Indrawati berkata lirih kepada Dewi Kencanawati, demikian ujarnya, "Marilah kita menghadap ayah. Bagaimana hukumnya tentang perbuatan si Patah merebut suami orang lain, yang disebabkan karena perasaan iri dan ingin memiliki suami yang tampan, karena dirinya hanya memiliki suami yang berujud biawak, dan sekarang secara nekat mengaku suami terhadap kekasihku, itu semua kita serahkan saja kepada ayah.

10. Saya benar-benar tidak rela dengan kejadian ini, dan tidak puas sebelum diadili ayah. Biarlah nanti si Patah dihukum dan biar dimasukkan ke dalam penjara besi. Si Patah ini benar-

benar perempuan nakal, karena telah merebut suami orang. Salahnya sendiri, mengapa dulu mau bersuami biawak, yang menyerupai manusia pun tidak. Dia telah bersuami dengan anak buaya!"

11. Indrawati kemudian pergi bersama Dewi Kencanawati dan Kusumawati. Maksud Indrawati ialah hendak menghadap ayahnya. Ketiga putri itu telah sampai di hadapan ayahnya. Sri Baginda segera bertanya kepada putri-putrinya, demikian ujarnya, "Hai, Anak-anakku. Ada keperluan apakah kalian menghadap?"

12. Indrawatilah yang menjawab pertanyaan ayahnya. Demikian katanya, "Daulat Ayahanda. Saya mohon beribu-ribu ampun dahulu, dan saya hendak menyatakan apa yang telah terjadi dengan Adinda Dewi Patah. Dapat saja ia berbuat, merebut suami saya. Dia ingin mempunyai suami tampan. Karena suaminya berujud biawak, sesungguhnyalah ia telah merebut suami saya. Bukankah dia telah bersuamikan biawak?"

13. Mendengar pengaduan seperti itu, Sri Baginda segera berkata kepada seorang emban, demikian, "Hai, Emban! Pergilah segera, dan kumpulkan semua putra-putraku, termasuk Jaka Menyawak. Cepatlah engkau pergi. Sampaikan kepadanya, bahwa akulah yang memerintahkan engkau." Nyi Emban sudah sampai di hadapan Jaka Menyawak lalu menyembah.

14. Sang Jaka Menyawak segera bertanya kepada emban, "Ada keperluan apakah gerangan engkau datang ke mari?" emban menjawab dengan hormat, "Paduka dipanggil oleh ayahanda, dan diminta segera menghadap Baginda sekarang juga bersama istri Paduka Dewi Patah."

15. Sang Menyawak dengan diiringkan oleh emban sudah sampai di hadapan Sri Baginda. Kemudian Sri Baginda berkata dengan suara lemah lembut, ditujukan kepada semua putranya. Demikian ujarnya, "Anak-anakku sekalian, ke marilah semua, berkumpul di sini. Aku hendak mengadakan pemeriksaan atas kalian semua. Maksudku ialah agar di antara kalian tidak ada rasa iri."

16. Setelah diam sejenak, raja Majapahit berkata lagi, dan ditujukan kepada Jaka Menyawak, demikian ujarnya, "Anakku Jaka Menyawak. Dengan keadaan seperti ini, saya sendiri merasa tidak enak. Oleh karena itu kuminta kepadamu, agar dengan ikhlas engkau menyerahkan jiwamu. Tegasnya, engkau akan dibunuh, dan kuminta, engkau benar-benar rela. Engkau akan kubunuh, dan akan kujadikan sayembara."

17. Jaka Pekik menjawab permintaan Sri Baginda dengan kata-kata demikian, "Apa pun yang dikehendaki Sri Baginda, siang maupun malam, asalkan itu sudah menjadi keputusan Paduka Ayahanda, saya siap menerimanya. Kapan saja akan dilaksanakan, saya selalu siap." Sri Baginda berkata singkat, "Ke marilah!" kemudian leher Jaka Pekik dipenggal, dan matilah ia seketika itu juga.

18. Tubuh Jaka Menyawak tergeletak di lantai. Keempat putri Majapahit menubruk tubuh Jaka Pekik seraya menangis. Sri Baginda berkata lagi, "Sudahlah, Anak-anak! Jangan kalian menangis. Ini memang sengaja aku jadikan sayembara bagi kalian semua. Barang siapa di antara kalian yang mampu menghidupkannya kembali, itulah yang pasti dan berhak hidup bersamanya, dan sungguh-sungguh nyata sebagai jodohnya."

19. Indrawatilah yang lebih dulu menjawab. Ia menyatakan tidak sanggup. Kemudian disusul oleh Kencanawati, yang menjawab dengan kata-kata, "Ya, Ayah, saya merasa bersalah." Kusumawati pun menjawab, "Saya pun tidak sanggup." Dewi Ratna Ujum mendesak kakak iparnya, ujarnya, "Kakak harus sanggup. Pakailah azimat saya ini. Nah terimalah, dan usapkan tiga kali dengan kemben Kakak."

20. Raja Majapahit lalu bertanya kepada Dewi Patah, demikian tanyanya, "Bagaimana dengan engkau?" Dewi Patah menjawab dengan suara lembut, "Berkat doa restu Ayah, mudah-mudahan saya mampu melakukannya." Dewi Patah segera mengusap tiga kali dengan kembennya. Seketika itu juga Jaka Pekik sudah hidup kembali seperti semula, lalu bangkit dari lantai.

21. Sesudah Jaka Pekik hidup kembali berkatalah raja Majapahit, demikian ujarnya, "Mau tidak mau, yang lain harus mengakui, bahwa dialah yang beruntung. Sudah jelas bahwa Patahlah jodohnya. Dan engkau menjadi raja di negeri ini. Sekali lagi, engkau kuresmikan menjadi raja di negeri Gebangtinatar ini. Cukup sekianlah pesanku, dan sekarang aku hendak kembali ke Majapahit untuk menunggui negara itu."

22. Sri Baginda segera kembali ke Majapahit. Para menteri dan seluruh pengiringnya, baik laki-laki maupun perempuan semua telah berkumpul. Sri Baginda sudah merasa senang karena semua telah berkumpul. Lebih-lebih karena di kota maupun di desa-desa keadaannya sudah baik. Rakyat tidak kekurangan sandang pangan, dan tanam-tanaman semuanya tumbuh dengan subur.

23. Sementara raja Majapahit tidak diceritakan. Yang akan diceritakan kembali ialah ketiga putrinya, yang masih merasa penasaran. Dewi Indrawati beserta adiknya, Dewi Kusumawati atau Asmayawati dan seorang lagi Dewi Kencanawati sedang berunding. Berkata Indrawati, "Adik-adikku, marilah kita pergi mencari seseorang yang mampu membunuh Jaka Menyawak.

24. Marilah kita mencari seorang sraya, yang dapat memenggal leher Jaka Menyawak. Jika sudah dapat menemukannya, entah tua dia ataukah masih muda, dialah yang akan menjadi jodohku. Dan saya akan mengabdi padanya sampai akhir hayatku. Jika orang itu seorang kakek-kakek pun, asalkan sanggup membunuh, aku akan mengabdi padanya."

25. Dewi Indrawati, Dewi Kencanawati dan Dewi Asmayawati sudah pergi meninggalkan negeri. Berjalanlah ketiganya, lambaian lengannya seperti teropong terpental. Mereka mengenakan kemben sutra, berkain batik dengan corak latar merah. Dalam perjalanan seringkali tampak tertegun-tegun, sedang lirikan matanya bagaikan pelita tertiup angin sepoi.

26. Perjalanan ketiga orang putri itu sudah menempuh jarak yang jauh. Langkahnya sudah terseok-seok karena lelahnya. Namun mereka berjalan terus di jalan besar, beriring-iring mereka

bertiga. Dewi Indrawati berada di paling depan. Yang berada di tengah Dewi Kencanawati. Di paling belakang Dewi Asmayawati atau Kusumawati. Begitulah urutannya.

27. Diceritakan bahwa perjalanan ketiga orang putri Majapahit itu secara kebetulan menuju ke Kerangdan, desa tempat tinggal Nyi Mangu. Nyi Mangu adalah seorang janda yang anaknya hilang dibawa kabur oleh burung bangau ketika sedang bermain-main di sawah. Akan tetapi anak Nyi Mangu itu sekarang sudah pulang. Demikianlah berita yang didengar dari penduduk, yang menceritakan bahwa anak Nyi Mangu sudah pulang kembali.

==========

XVII. DEWI INDRAWATI MINTA BANTUAN

1. Hentikanlah dahulu cerita ketiga orang putri Majapahit yang masih berjalan. Jadi cerita tentang Dewi Indrawati dihentikan dahulu. Ada yang akan diceritakan lagi yaitu di Kerangdan. Pada waktu itu Jaka Hermaya sedang asyik bercakap-cakap dengan Nyi Mangu, bertiga dengan saudaranya, yang bernama Jaka Tampingan.

2. Apa yang diceritakan ialah masalah yang sudah lampau, dikisahkan lagi kepada ibunya yang bernama Nyi Mangu. Nyi Mangulah yang membuka pembicaraan, ujarnya, "Anakku, aku ini sebagai biungmu, benar-benar merasa sedih dan kesepian ketika engkau tinggalkan, sampai lupa makan dan tak pernah dapat tidur. Kurasa-rasakan, biungmu ini seperti sudah menjadi gila rasanya."

3. Jaka Hermaya menjawab demikian, "Biung, saya ini disambar oleh burung bangau. Kemudian saya dibawanya terbang membubung ke angkasa. Perjalanan burung bangau itu akhirnya sampai dan masuk ke sebuah gua.

4. Saya diaku olehnya sebagai anak. Dan burung bangau itu dapat bercakap-cakap seperti manusia. Akan tetapi karena saya tidak kerasan tinggal di sana, siang malam saya selalu menangis. Terbayang-bayang saja di mata saya wajah Biung, yang saya tinggalkan begitu saja ketika saya pergi bermain ke sawah. Sesudah kurang lebih dua tahun lamanya saya tinggal di gua burung bangau itu, saya segera minta diri.

5. Kemudian saya diberi pusaka berujud sebilah keris bersarung kayu bersalut emas, serta sebuah gung dan sebilah tombak. Adapun faedah dari gung itu ialah, jika pada suatu saat saya berperang, gung ini harus dipalu. Maka akan segera berdatanganlah bala tentera."

6. Hentikan dahulu kisah Jaka Hermaya, dan tersebutlah kedatangan saudaranya, yaitu saudara laki-laki yang berasal dari

negeri Bani. Karena sudah lama tidak bertemu, ia datang melawat saudaranya. Saudara Jaka Hermaya yang berasal dari negeri Bani itu bernama Jaka Tampingan. Dia adalah saudara Jaka Hermaya dari jalur Nyi Mangu.

7. Ketika ketiganya sedang asyik bercakap-cakap, tiba-tiba datanglah ketiga orang putri, putra raja Majapahit. Ketiga putri itu mendekati Nyi Mangu. Nyi Mangu pun segera bertanya kepada Dewi Indrawati, "Hai, Nak, selamat datang. Berasal dari manakah kalian ini?"

8. Sekali lagi Nyi Mangu bertanya dengan ramah, "Aku bertanya kepada kalian, dari manakah kalian ini, dan siapa namamu? Ada keperluan apa kalian datang ke mari?" Dewi Indrawati menjawab pertanyaan Nyi Mangu itu, demikian, "Saya ini diutus untuk mencari sraya. Dan saya akan minta pertolongan putra anda, yang kiranya akan sanggup membunuh Jaka Menyawak.

9. Barang siapa sanggup membunuh Jaka Menyawak, yang menjadi raja di negeri Gebangtinatar, maka kelak jika sudah terlaksana Jaka Menyawak dapat dikalahkan, saya bersedia menjadi abdinya. Saya pun bersedia menjadi abdi atau pelayan Anda, Nyai "

10. Jaka Hermaya menyela, dan berbicara kepada Dewi Indrawati, ujarnya, "Hai, Adik! Benarkah Adik hendak minta pertolongan kepada saya?" tanpa menunggu jawaban Dewi Indrawati, Jaka Hermaya meneruskan kata-katanya yang ditujukan kepada saudaranya, "Hai, Adikku Jaka Tampingan! Marilah, hari ini juga kita bersiap-siap. Kumpulkanlah rakyat Kerangdan.

11. dan bala tenteramu yang berasal dari negeri Bani. Semuanya harus segera bersiaga, lengkap dengan peralatan perang seperti tombak, senapan, semua tak boleh ada yang ketinggalan. Demikian pula bala tenteranya. Jika sudah siap dan lengkap, kita akan berangkat besok pagi, dengan tujuan menyerang negeri Gebangtinatar."

12. Bala tentera dari Kerangdan dan Bani semuanya sudah berangkat mengiringkan Jaka Hermaya dan Jaka Tampingan.

Kedua pemuda itu diiringkan oleh para pengawal, yang berbaris berbondong-bondong. Perjalanan tidak perlu diceritakan. Ringkasnya, pasukan Kerangdan dan Bani sudah mendekati pusat negeri, yakni negeri Gebangtinatar.

13. Hentikanlah dahulu perjalanan Jaka Hernaya dan pasukannya, tersebutlah kemudian di negeri Gebangtinatar. Ketika itu Jaka Pekik sedang bercakap-cakap dengan saudaranya, yaitu Raden Selamaya. Tiba-tiba pembicaraannya terganggu karena datangnya seseorang yang hendak menyampaikan sepucuk surat.

==========

XVIII. NEGERI GEBANGTINATAR DISERANG MUSUH

1. Surat yang dibawanya sudah diterima oleh Jaka Menyawak, lalu dibuka dan demikianlah bunyinya, "Disampaikan kepada Sri Baginda yang bertahta di negeri Gebangtinatar. Kiranya jangan terkejut atas ajakan ini. Marilah kita berperang mengadu kekuatan.

2. Sekiranya Sri Baginda tidak mengetahui akan diri saya, saya berasal dari negeri Bani dan dari Kerangdan. Saya diminta sebagai sraya oleh putri Majapahit, diminta untuk memenggal lehermu."

3. "Hai, Panewu, kembalilah engkau segera, dan sampaikanlah kepada rajamu, tentang tantangannya mengajak berperang, saya tidak akan mundur. Akan saya temui dan saya terima tantangannya. Saya akan berangkat hari ini juga."

4. Kedua belah pihak sudah berpapasan, dan mulailah prajurit dari kedua belah pihak saling pedang, dan sebagian saling tembak dengan senapan, ada pula yang menggunakan tombak. Serang-menyerang, dorong-mendorong, dan ada sebagian yang mengadu tinju.

5. Pasukan Jaka Hermaya maju menerjang, akan tetapi dibendung oleh pasukan Gebangtinatar, dan banyak di antaranya yang kena tempiling. Kemudian mereka saling tendang dorong-mendorong dengan bahunya, lalu saling pukul. Ada pula yang dapat menangkap tubuh lawannya, lalu saling banting.

6. Pasukan Gebangtinatar bersorak-sorai membahana, gemuruh suaranya bagaikan angin ribut dari arah barat. Peperangan itu sudah campuh bercampur baur seperti burung puyuh yang sedang bertarung di sebuah padang. Ada di antara prajurit yang terhajat besar.

7. Peperangan di negeri Gebangtinatar itu makin lama makin ramai. Kedua belah pihak masih tetap sama kuat dan ma-

kin ramai dan dahsyat mereka berperang. Ada yang tidak menggunakan senjata. Mereka saling tinju, saling pentung, saling tampar, dan sebagian lagi menikam dengan kerisnya, atau menyerang dengan tombaknya.

8. Tidak diceritakan terus pasukan yang sedang bertempur. Tersebutlah kini Raden Jaka Menyawak yang sedang berperang tanding dengan Jaka Hermaya. Keduanya sudah saling banting, saling tangkap, bahkan sudah menghunus kerisnya masing-masing.

9. Kemudian saling pegang mengadu kesaktian. Benar-benar ramai perang tandingnya. Keduanya sama-sama kuat, sehingga antara Jaka Menyawak dan Jaka Hermaya belum ada yang kalah, keduanya benar-benar seimbang.

10. Kemudian majulah Raden Selamaya sambil menghunus kerisnya. Sambil maju ke medan perang, ia berteriak menantang, "Hai, engkau satria dari negeri Bani! Jangan engkau lari dari medan perang. Lawanlah aku yang berasal dari pertapaan Argawilis ini!"

11. Jaka Tampingan lalu bersiap-siap dan segera ia pun maju ke medan perang menandingi Raden Selamaya. Keduanya sudah saling pegang sambil menghunus keris. Perang tanding antara Selamaya dan Jaka Tampingan pun belum ada yang kalah.

12. Raden Selamaya dan Jaka Tampingan saling tikam dan saling tangkis, dan belum ada pihak yang terdesak. Perang tandingnya semakin ramai, lebih-lebih karena sorak-sorai para prajurit yang menyaksikannya.

13. Kemudian Raden Selamaya dan Jaka Tampingan saling desak dan saling sodok, namun belum juga ada yang kalah. Lalu menggunakan pemukul, dan mulailah keduanya saling pukul dan saling gebuk. Demikianlah perang tandingnya.

==========

XIX. PENUTUP

1. Hentikanlah dahulu cerita tentang peperangan di negeri Gebangtinatar. Sementara diceritakan dahulu keadaan di negeri Majapahit. Sri Baginda raja Majapahit sedang bercakap-cakap dengan permaisurinya. Berkata Sri Baginda demikian, "Adinda, bersiap-siaplah. Nanti Adinda menggunakan tandu, dan marilah kita pergi melawat ke Gebangtinatar meninjau anak-anak kita. Saya sendiri akan mengendarai kuda.

2. Rasanya sudah lama benar saya meninggalkan mereka. Karenanya saya sudah ingin sekali bertemu dengan anakmu si Patah serta menantumu Jaka Pekik. Nah, Adinda. Mari kita pergi ke sana dengan membawa pasukan pengiring untuk menjaga keselamatan di perjalanan. Dan persiapkan pula makanan untuk oleh-oleh anak kita."

3. Rombongan Sri Baginda sudah berangkat. Rakyat melepaskannya di sepanjang jalan dengan bersorak-sorai. Perjalanan rombongan itu sudah jauh meninggalkan Majapahit, namun keadaannya di perjalanan tidak diceritakan. Ketika rombongan itu sudah sampai ke perbatasan negeri Gebangtinatar, terdengarlah sorak-sorai gemuruh bersahut-sahutan dengan suara senapan menggelegar, diseling lagi dengan sorak membahana seperti sesuatu rombongan yang sedang mengiringkan pembesar. Raja Majapahit terkejut karenanya. Ia bergumam seorang diri, ujarnya, "Suara apakah itu?"

4. Sri Baginda segera memanggil patihnya, lalu perintahnya, "Hai Patih, terangkan kepadaku, mengapa begitu gempar, dan banyak orang berlarian. Jika ada musuh datang, dari manakah musuh itu? Tanyakanlah sejelas-jelasnya kepada menantuku Jaka Menyawak, yang tampan dan penyantun, yang bertahta di negeri Gebangtinatar ini."

5. Ki Patih segera pergi. Ia berjalan cepat-cepat dan sampailah sudah Ki Patih di hadapan Dewi Patah, lalu ia pun menyem-

bah. Dewi Patah segera bertanya, "Ki Patih, selamat datang di Gebangtinatar. Ada keperluan apakah gerangan?"

6. Sekali lagi Ki Patih menyembah lalu jawabnya, "Kedatangan saya di hadapan Sang Dewi ialah, karena diutus Ayahanda Baginda, untuk menanyakan yang sedang berperang itu. Mengapa Gebangtinatar didatangi musuh yang tampaknya ada bupati dan para punggawanya. Dari manakah musuh itu datang?"

7. Demikianlah Ki Patih yang diutus oleh Sri Baginda, tengah bercakap-cakap dengan Dewi Patah. Dalam pada itu Sri Baginda yang menunggunya sudah tidak sabar lagi. Beserta permaisurinya langsung masuk ke dalam istana. Setelah turun dari kuda dan tandunya, Sri Baginda dan permaisurinya segera mencari putranya.

8. Setelah masuk ke dalam istana dan bertemu dengan putranya, Sri Baginda segera bertanya, "Mengapa negeri ini menjadi gempar? Negaramu didatangi musuh, mereka itu pasukan dari mana, dan apa sebenarnya yang diperebutkan? Siapakah nama pemimpinnya, sehingga terjadi pertempuran demikian dan penuh sesak manusia di alun-alun. Ayah minta keterangan."

9. Dewi Patah segera menjawab pertanyaan-pertanyaan ayahnya dengan jawaban yang sebenarnya, demikian ujarnya, "Ayah, mengapa negeri Gebangtinatar diserang musuh, itu semua sesungguhnya Kakanda Dewi bertigalah yang menjadi penyebabnya. Kakanda Dewi Indrawati, Kencanawati dan Kusumawati memperoleh sraya, yang berasal dari Kerangdan anak Nyi Mangu, bernama Jaka Hermaya.

10. Selain Jaka Hermaya, ada lagi yang lain yang diminta membantu, ialah Jaka Tampingan. Maksudnya tak lain ialah, disuruh membunuh suami saya. Itulah sebabnya mereka datang menyerang. Sekali lagi saya katakan, maksudnya ialah untuk membunuh suami saya. Itulah jawaban saya atas pertanyaan Ayah. Akan tetapi tujuan yang sebenarnya ialah karena Kakanda Dewi menginginkan suami saya. Itulah sebabnya mereka mencari bala bantuan."

11. Setelah mendengar keterangan dari Dewi Patah, Sri

Baginda berkata lembut kepada Ki Patih, demikian ujarnya, "Patih, jika demikian persoalannya, panggillah mereka semua, agar tidak berkepanjangan mereka bermusuhan dalam kehidupan mereka itu. Nanti semua pasukan diperintahkan mengarak dalam upacara perkawinan anak-anak saya, yakni Indrawati, Kencanawati dan Kusumawati alias Asmayawati. Mereka harus segera dikawinkan agar tidak lagi mempunyai perasaan iri hati.

12. Si Hermaya berpasangan dengan Kencanawati. Itu berarti dia sudah mendapatkan jodoh yang utama, yang berasal dari Kerangdan. Indrawati saya jodohkan dengan raja dari negeri Bani yang bernama Jaka Tampingan. Dia pun seorang satria yang unggul. Adapun Asmayawati aku jodohkan dengan putra Patih Majapahit."

13. Setelah upacara perkawinan selesai, raja Majapahit sekali lagi berpesan kepada putra-putranya, demikian, "Nah, sekarang hiduplah kalian dalam suasana rukun dengan saudara-saudaramu semua. Jangan lagi berbuat kerusuhan. Lebih baik kalian segera bekerja dan berkarya, yang juga merupakan suatu ibadah untuk bekal di hari akhir kelak. Mudah-mudahan kalian akan mendapatkan safaat di hari akhir kelak. Akan tetapi untuk mendapatkan safaat, kalian harus mau mengamalkan apa yang telah diperintahkan oleh Rasulullah.

TAMAT

RADEN JAKA PEKIK

I. JAKA PEKIK DADOS JAKA MENYAWAK

DHANDHANGGULA

1. Wonten kandha wau kang ginurit,
ing negara Madhengdha punika,
negara kang luwih gedhe,
dalane luwih agung,
jembar wijar lojiwaneki,
ngadhepaken segara,
ngungkuraken gunung,
peparab Raja Semaya,
apuputra kagungan putra kakali,
jaler kali wanodya.

2. Ingkang jaler wastane puniki,
Jaka Pekik namane punika,
kang estri iku wastane,
sang Dewi Rara Ujum,
mapan wonten ing dalem puri,
kang raka wonten ngarsa,
ngarsane sang prabu,
sang nata enggal ngandika,
maring raden kacung sira Jaka Pekik,
sira age kramaa.

3. Pilihana putrane sang aji,
kang panuju maring atinira,
endi kang denpili bae,
nuli sira ge matur,
yen ana kang pareng ing ati,
nuli sira sun pangga,
dadia sang prabu,
isun dadi paremanan,
age mara miliha sira kang endi,
sira age waktraa.

4. Jaka Pekik alon anyauri,
rama kaula pan dereng karsa,
ajeng krama ing samangke,
kaula sewu nuhun,
ingkang rama ngandika bengis,
heh sira aja wangkal,
tuten tuturisun,
Jaka Pekik aturira,
nuhun rama kaula tan arsa krami,
kang rama sru anyentak.

5. Raja Smaya duka mring Sang Pekik,
yata sira kaya dudu janma,
kaya engetaning sato,
rama ngandika luput,
tedhas dhateng putranireki,
perwantu wijiling tapa,
lan rembesing madu,
terah turuning kesuma,
Jaka Pekik sakala wis salin jisim,
rupa kaya menyawak.

6. Wis lungaa sing negara iki,
age sira pan wis salin rupa,
rupanira kaya thengel,
sang nata enggal mlebu,
maring karatone sang aji,
sing sowan sami bubar,
sedaya malebu,
lanang wadon sami bubar,
sing asowan punggawa sedaya mantri,
tan kocap Sri Semaya.

7. Wus kasigeg kang wonten ing puri,
kang kocapa kang rupa menyawak,
Jaka Pekik ing dhingine,
ilang rupane wau,
salin rupa menyawak iki,

lir sato rupanira,
rupa ting barengut,
wis lunga saking negara,
pan angungsi ing kadang ramanireki,
aran Ki Mangkupraja.

8. Ki Dipati Mangkupraja angling,
anakisun wis age menenga,
aja lunga saking kene,
bareng kelawan isun,
kasarandu wau kang prapti,
para mantri tumingal,
sedaya pan rawu,
ningali Jaka Menyawak,
ing rupane brengut-brengut bari lurik,
rupa kaya menyawak.

9. Samya bubar wau sing negari,
pra punggawa ningali menyawak,
gila gething sabature,
kyai patih asru muwus,
maring sira Sang Jaka Pekik,
sira age lungaa,
aja suwe kacung,
Menyawak anulya kesa,
sing negara lungane sumbari nangis,
ing marga sru karuna.

==========

II. DEWI RARA UJUM NUSUL JAKA PEKIK

ASMARADANA

1. Wau sira Jaka Peki,
sampun medal sing negara,
sampun lepas ing lampahe,
arsa njujug ingkang eyang,
Andongmanis patapan,
pandhita jujulukipun,
Ki Mustakim wastanira.

2. Sigegen ingkang lumaris,
kocapa aneng petapan,
Andongmanis petapane,
Ki Ajar Mustakim ika,
siweg muruk santrinya,
sedaya pan samya kumpul,
lanang wadon lawan boca.

3. Kasaru wau kang prapti,
Sang Raden Jaka Menyawak,
sampun prapta ing ngarsane,
Ki Ajar Mustakim ika,
teka ngunjungi salam,
Ki Mustakim enggal muwus,
bagea Jaka Menyawak.

4. Apa gawenira kaki,
teka lawas tan katingal,
saiki teka marene,
mangsuli Jaka Menyawak,
kula kepengin wulang,
lan kula ayun ngguguru,
elmu batin kalairan.

5. Inggih kula sareng adhi,
rayi Rara Ujum ika,
nuhun barkah eyang mangko,
reh tinundung sing negara,
nuhun barkahe eyang,
kaula nuhun pitulung,
punapa karsane eyang.

6. Ki Mustakim angling aris,
yata kacung tampanana,
elmuningsun sakabehe,
Menyawak pan sampun tampa,
Menyawak gya pamitan,
kaula eyang anuhun,
ajeng kesa ngalelana.

7. Kapireng dening kang rayi,
Dewi Rara Ujum ika,
nulta medal sing keraton,
arsa medhek dhateng eyang,
Ajar Mustakim ika,
bayi kenang apa metu,
iku apa gawenira.

8. Matur wau Retna Dewi
kaula ayun pamitan,
badhe nusul ing samangke,
ing raka Jaka Menyawak,
menanten dereng teba,
Ki Mustakim enggal muwus,
iki bayi tampanana.

9. Isun katitipan dhingin,
dening dewa maha mulya,
jimat roro pan kathahe,
siji kembang cpaka mulya,
kasyate iku mbenjing,

yen manggih wong mati iku,
usapena nulya gesang.

10. Ingkang siji iku Nyai,
yen nemu satru ing marga,
usapena iku mangko,
satrune anulya pejah,
tan ana manggapulya,
arane cempaka wuyung,
iki Nyai tampanana.

11. Eyang kula nyuwun pamit,
wis sira age lungaa,
Rara Ujum kesa mangko,
sampun medal sing petapan,
badhe nglari kang raka,
cinarita Rara Ujum,
lungane mbari karuna.

12. Sampun lepas lampahneki,
Rara Ujum lampahira,
ngilari ing sadhereke,
kang raka Jaka Menyawak,
antinen kula kakang,
maring ngendi isun nutur,
kapan bae pinanggiha.

=========

III. NYI RANGDHA KASIYAN

SINOM

1. Sigegen ingkang kocapa,
kocapa ingkang winarni,
Ratna Ujum tan kocapa,
kocapa ingkang rumiyin,
sang Menyawak winarni,
sampun lepas lampahipun,
samarga-marga kruna,
lampahnya urut pasisir,
marang ngendi nggoningsun arep ngunsia.

2. Sampun lepas lampahira,
Jaka Menyawak lumaris,
samarga ngusapi waspa,
medale saking negari,
saking larane ati,
katiwone awakisun,
siyang dalu lampahnya,
anuruti ing pasisir,
mandheg mangu lampahe Jaka Menyawak.

3. Sumbari ngusapi waspa,
saking larane kang ati,
lungane saking negara,
larane luwih kepati,
samarga-marga nangis,
kelingan ing adhinipun,
dhuh Gusti duluringwang,
den anti sira ing ngriki,
pan si kakang lungane saparan-paran.

4. Reresan dhewek kewala,

sumbari nusup ing eri,
kalunta-lunta lampahnya,
angaub aneng pasisir,
sarta banget prihatin,
kapan bae awakisun,
katekanan rencana,
untapena awakmami,
sato kewan iblis lanat age teka.

5. Angoyor aneng pinggiran,
lunta lampahe sireki,
sigegen ing lampahira,
kocapa ingkang winarni,
ing Karangdhan puniki,
Karangkelentang puniku,
wastane dhukuh ika,
Nyi Rangdha kalangkung miskin,
iya iku wasta Nyi Rangdha Kasiyan.

6. Kocapa Rangdha Kasiyan,
kaliwat nggonira miskin,
ora nana kang den tedha,
utang nyelang ora oli,
gawene Rangdha miskin,
nggawa seser ngalor ngidul,
gupuh Nyai memetan,
cepon seser ora oli,
lunga nener aneng pinggiring segara.

7. Kocapa ing tiyang katha,
arsa ngirup rawa iki,
Nyi Rangdha sampun uninga,
ing wong katha lampahneki,
gya mentas sing pesisir,
Nyi Rangdha gupu melayu,
gancangan lampahira,
nyangking seser bodhol iki,

pan Nyi Rangdha enggal mentas gegancangan.

8. Surake wong ngirup rawa,
saking sukane kang ati,
iwake pating gadhubrag,
ana kang oli sakempis,
ana oli sacething,
ana kang oli sakembu,
ana oli sabodhag,
padha mikul padha ngindhit,
sampun bubar wong ake padha ngungumba.

9. Nyi Rangdha kantun priyangga,
dening ora oli-oli,
saking sesere kaliwat,
kaniaya awakmami,
ngiseni liwat miskin,
katuwone awakisun,
wong ra duwe drajat,
kathik ora oli-oli,
katingalan dening si Jaka Menyawak.

10. Nuli marani Nyi Rangdha,
manjing maring seserneki,
Nyi Rangdha gasik angangkat,
den tingali lurik-lurik,
pan inguncalken aglis,
tinilar sira lumayu,
amentas nang dharatan,
Nyi Rangdha agudhag-gidhig,
ha hi bedhul pan iku cecoteng apa.

11. Nyi Rangdha melayu enggal,
mbari sira cangcang-cingcing,
amentas aneng dharatan,
mbari sira gudhag-gidhig,
polahe cungcang-cingcing,

mbari anepaki pupu,
hi tobat batur ika,
mbari nangis kontrang-kantring,
kongsi katon ubrag-abrige Nyi Rangdha.

12. Kaparimen seseringwang,
mapan arep njuput wedi,
dendeleng saking dharatan,
ora oba ora osik,
Nyai awas ningali,
primen kae seseringsun,
nuli nggempor ing lema,
gegetun rasaneng ati,
oli isun tukune siji sauwang.

13. Oli tuku sumagaran,
isun gadhang ora bukti,
primen bae awakingwang,
ing kenane seser mami,
Nyi Rangdha mbari nangis,
anang lema lulur suku,
Menyawak datan angucap,
sarya kerasa ing ati,
ahi biyang embok age merenea.

14. Nyi Rangdha alon angucap,
apa setan apa ejin,
dening iku bisa ngucap,
apa siluman ta iki,
dening iku nang kali,
angelem sajroning banyu,
Nyai Rangdha kewuhan,
ndharedheg sariraneki,
pan Nyi Rangdha nyauri mbari merangkang.

15. Mulanea isun lunga,
sing negara isun iki,

tinundhung dening jeng rama,
mulane isun ngadohi,
saking larane ati,
embok isun nunut ngaub,
Nyai sumaur enggal,
payu kacung padha muli,
pan Nyi Rangdha sumaur mareki sira.

16. Hahi kacung sok sudia,
si embok kacung wong miskin,
ora pangan ora sandhang,
Jaka Menyawak nauri,
sun ora malar bukti,
sok den eman awakisun,
Nyi Rangdha aris mojar,
ayu kacung padha muli,
age mara sun gendhong ta sira nyawa.

17. Den wadhahi cepon enggal,
Nyi Rangdha anulya muli,
limbeyane rada kebat,
prapta ing wismanireki,
jembangan wadhahneki,
Jaka Menyawak amuwus,
delehana plangkringan,
uwis kacung padha manjing,
la yen adus sira kacung ing belungbang.

18. Wewisuh nuli ing wesma,
jobonge wis bodhal-badhil,
Nyi Rangdha alon angucap,
den idhep kacung alinggi,
isun arep mesapir,
sumbari lunga ning warung,
nulya mintar ta sira,
Menyawak kantun pribadi,
amelangkring ing jembangan pepungkuran.

IV. RADEN SELAMAYA SAKING ARGAWILIS

PANGKUR:

1. Nyai Rangdha nulya kesa,
ing wawarung nging nora duwe dhuwit,
wong pasar samya angrubung,
takon warta Nyi Rangdha,
lamon duwe anak iku oli nemu,
rupane iku menyawak,
bisa ngucap kaya jalmi.

2. Sadaya sami awelas,
aningali maring Nyi Rangdha miskin,
ana ingkang awe jabur,
ana kang awe kupat,
ana ingkang awe lepet awe jambu,
ana ingkang awe gedhang,
sawarnane kang den bukti.

3. Sapraptane wesmanira,
pan Nyi Rangdha marek mring putraneki,
maring anakira iku,
kacung sira mangana,
pan si biyang oli papanganan kacung,
gedhang kupat jalabiya,
lepet tengteng kering-kering.

4. Jaka Menyawak angucap,
sampun tamtos kaula mboten nedhi,
siweg sengaja katengsun,
Nyi Rangdha langkung eram,
anakisun mbokan mati sira kacung,
sigegen Jaka Menyawak,
wonten carita winarni.

5. Wonten si mali kocapa,
kawuwusen putra saking Argawilis,
Selamaya wastanipun,
metu saking petapan,
wirandhungan lampahe wonten dalan gung,
nulya wonten ditya prapta,
Lodradaksa angadhangi.

6. La sapa jenenganira,
lan sing ngendi asale ta sira iki,
Raden Putra alon muwus,
isun saking petapan,
Argawilis sing pendhita isun iki,
sira tambuh maring ingwang,
Selamaya aranmami.

7. Raden Selamaya mojar,
la ta sira danawa saking ngendi,
lan sapa jenenganipun,
lan sejanira apa,
lan maninge katemu kalawan isun,
mangsuli Lodra denawa,
pan ingsun memangsa mangkin.

8. Ya sira arep sun mangsa,
ya nututa manusa ta sira iki,
ora wurung sira lampus,
age sira sun mangsa,
anututa denawa anuli nubruk,
Raden Selamaya enggal,
nulya sira ngunus keris.

9. Sinuduk ditya tan pasa,
lata-lata si ditya sumbari angling,
age pilihen sing pungkur,
mbokan teguh sasigar,
Selamaya asru ing panudukipun,

sadangune yudabrata,
Raden Putra kasuliring.

10. Pinarekan yudanira,
sira Raden Selamaya tan angling,
karaos anggane lesu,
andheprok anang lema,
nulya gupu denawa anuli nubruk,
cinakot wangkinganira,
sinabetaken ing siti.

11. Winayangaken ta sira,
Selamaya sinaut nulya ngemasi,
sura denawa wus kondur,
mantuk ing wesmanira,
Raden Putra layone binakta mantuk,
malebu ing guwanira,
sinelehaken tumuli.

12. Wus medal sing guwanira,
sejanira sang ditya ngilari mali,
Lodradaksa gya amabur,
ngulang-ngaling tingalira,
ngalor-ngidul tan ana ingkang kadulu,
sigegen ing lampahira,
wonten ganti kang winarni.

13. Wonten si mali kocapa,
sing petapan Selamanik wastaneki,
wasta Dewi Rara Ujum,
siweg nglari kang raka,
aneng marga tebih elor sareng kidul,
mbari angusapi waspa,
si kakang ana ing ngendi.

14. Samarga-marga karuna,
kang kelingan sedulurira sawiji,
kakang kula milu langut,

kakang ning ngendi sira,
katemua kaula tan beta kantun,
wonten si mali kocapa,
Lodradaksa kang ngadhangi.

15. Gegetun sira tumingal,
sang denawa ningali sang raja putri,
merenea sira babu,
mangsa sira sun pangan.
ayu bayi muliha nang umahisun,
mangsa sun pangan ta sira,
isun arep gawe becik.

16. Sang Dewi sira karuna,
sarta sira gumeter angganeki,
aja den pateni isun,
buta sing ngendi sira,
gila temen buta yen isun andulu,
pantese doyan manusa,
ora wurung isun mati.

17. Tinubruk sira sang Rara,
nulya kena pan sampun binekta aglis,
wau dhateng guwanipun,
aran Guwa Resingan,
pan sang Rara tumingal sajroning gunung,
petenge kagila-gila,
malebet kasusul wengi.

18. Wuwusen sajroning guwa,
Ratna Ujum awake dencipta mati,
mangsa urip awakisun,
aluk age matia,
pan mangkono ciptane sang Rara Ujum,
sura denawa anendra,
turune sira kepati.

19. Sang Rara sira amulat,

lamun ana wong bagus angemasi,
katingal cayane mancur,
padhang kadi raina,
pan sang Rara angucap sajroning kalbu,
iki ta baya wong apa,
mangsakaken temen iki.

20. Angadeg ing ngarsanira,
pan sang Rara gegetunira kapati,
kelingan ing jimatipun,
cecupu manik punika,
paringane sing gurunira sang ayu,
ing wekase guruningwang,
enggo ngusapi wong mati.

==========

V. RADEN SELAMAYA MEJAHI LODRADAKSA

SINOM:

1. Anulya sekar ingasta,
ingusapaken tumuli,
dhateng Raden Selamaya,
tan dangu nulya anglilir,
sang Raden Putra angling,
Selamaya aris muwus,
wong ayu kula tanya,
asalira saking ngendi,
anauri kaula saking petapan.

2. Kaula ngilari raka,
anglolos saking negari,
kaula prapta ing marga,
nunten wonten ditya prapti,
rupane amedeni,
nuli kaula dentubruk,
binakta manjing guwa,
milane kula ing ngriki,
nuli kula ningali dhateng sampeyan.

3. Tinemu aneng jro guwa,
den usapaken sireki,
Selamaya aris mojar,
pan isun mau pinanggi,
nuli isun nyuduki,
saprandene ora butul,
nuli isun cinandhak,
nuli isun denpateni,
lah mulane tinemu anang jro guwa.

4. Kaula saking petapan,

sing petapan Selamanik,
wastane guru kaula,
wau Ki Ajar Mustakim,
mula kula ing ngriki,
kula ngilari sedulur,
aran Jaka Menyawak,
sampun angsal tigang sasi,
Raden Putra gegetun angusap jaja.

5. Sumilih isun sang Rara,
sing petapan Argawilis,
putrane raja pandhita,
arsa isun arep bakti,
mring ratu Majapait,
nuli isun pan tinemu,
klawan sura denawa,
sun arep denmangsa iki,
nuli perang isun lan denawa ika.

6. Kasoran ing yudaningwang,
mulane kelakon mati,
sapira dayane ika,
manawa kongsia mati,
sakti kaliwat luwi,
sang Rara aris amuwus,
arep teka ing peja,
pan ndika ambakta keris,
sok lolosen keris nuli tibakena.

7. Lan iki jimat kaula,
cempaka wulung puniki,
senajan teguh kewasa,
semana tan kenang gingsir,
denusapaken nuli,
maring keris ndika gupu,
enggal dhuhung denangkat,
keketege kang denepri,

ambles kanteb dhuhung teka ing walikat.

8. Sapejahe sang denawa,
Raden Putra sampun mijil,
ngendika dhateng sang Rara,
sampun lepas lampahneki,
ndang sira aneng margi,
wonten gantian winuwus,
kocap Karangkelentang,
Rangdha Kasiyan winarni,
ingkang aran Karangkelentang punika.

9. Lagi sira pagonjakan,
lawan putranira iki,
lan sira Jaka Menyawak,
Nyi Rangdha bunga ningali,
lintang bungahing ati,
ana sata bisa muwus,
angucap swara jalma,
isun kaget pan ing ati,
kinakudang iku si Jaka Menyawak.

10. Jaka Menyawak angucap,
Embok Rangdha isun iki,
udhunena sing ngembanan,
isun aja den ambungi
lawan isun neng ngriki,
isun arep tutur biyung,
Embok age lungaa,
ing juragan iku dhingin,
la tutura isun arep milu layar.

11. Isun milu bebendhegan,
Embok sira kang dibukti,
nggo tuku sandhanganira,
menawa denemot iki,
Nyi Rangdha angling aris,

adhuh Gusti anakisun,
sira ywa lunga-lunga,
tangtu edan awakmami,
aluk sira kacung la teka menenga.

12. Nyi Rangdha aris angucap,
adhuh kacung awakmami,
sira aja lunga-lunga,
turuten sakarsa mami,
Nyi Rangdha kesa mangkin,
kebat ing limbeyanipun,
tur pendhek dedegira,
bebokonge rada nyanthik,
gegancangan Nyi Rangdha semu kasmaran.

==========

VI. JAKA MENYAWAK TUMUT KI ANGGADITA

ASMARADANA:

1. Nyi Rangdha prapta tumuli,
wau dhateng ki juragan,
Ki Anggadita wastane,
kang anyekel ing baita,
pepak bandheganira,
Ki Anggadita amuwus,
sapraptanira Nyi Rangdha.

2. Ki juragan angling aris,
sira ta wong ngendi baya,
kelakon teka marene,
lawan apa gawenira,
Nyi Rangdha matur nembah,
kaula nun saking dhusun,
Karangkelentang punika.

3. Wasta kaula ta gusti,
kang aran Rangdha Kasiyan,
kula tutur sawaktane,
kula inggi darbe anak,
wasta Jaka Menyawak,
punika ajeng atumut,
tumut dhateng ki jurangan.

4. Punapa karsane gusti,
kesahe dinten punapa,
Ki Anggadita wuwuse,
lagi ing sakarsaningong,
mbesuk ing dina Selasa,
enggal age tutura,
warahen ing dina mbesuk,
anuju dina Selasa.

5. Nyi Rangdha ature riri,
tur sarwi amit-amitan,
sampun lepas ing lampahe,
kocapa kyai juragan,
pepak bandheganira,
jrumudhi miwah jrubatu,
wis pepak bandheganira.

6. Sakehing momotaneki,
miwa ing pasangonira,
pan samya pepak sakabe,
sigegen mali kocapa,
kocap Rangdha Kasiyan,
pepajar ing anakipun,
adhuh kacung ora nyana.

7. Jaka Menyawak ngling aris,
biyang apa karsaningwang,
Nyi Rangdha aris wuwuse,
lagi lakune si biyang,
teka mring ki juragan,
durung pepek aturipun,
lungane dina Selasa.

8. Mbesuk iki miyangneki,
kacung sira age dangdan,
age mara isun gendhong,
ywa dadi enten-entenan,
ing jangjine juragan,
suwadine padha kumpul,
Jaka Menyawak angucap.

9. Yen Mbok Rangdha ora ngerti,
ing semune ki juragan,
si biyang pan denbebodho,
isun biyang wis dentinggal,
iku dening ki juragan,

katuwone awakisun,
ngiseni dudu manusa.

10. Nyi Rangdha getun ing ati,
saujare putranira,
Nyi Rangdha aris wuwuse,
saujarira mangkana,
si biyang ora wikan,
Jaka Menyawak amuwus,
juragan pan sampun layar.

11. Sigegen lampahireki,
ing lampahe ki juragan,
miwah kabeh bandhegane,
pan sami nunggang baita,
surak kadi ampuhan,
jrumudhi miwah jrubatu,
baita kandheg tan oba.

12. Ki jrumudhi Singa angling,
kaget baita tan oba,
kena ngapa prau ingong,
dening ora oba-oba,
ngucap Ki Anggadita,
miwah sake baturisun,
age padha nenedhaa.

13. Benerena layarneki,
menawa bisa alunga,
turuten pinggir layare,
lan ngobonga ukup padha,
lan padha mbubuwanga,
juragan mbubuwang sampun,
pasmat kethon kang dibuwang.

14. Ki juragan angling aris,
age padha nenedhaa,
maring ki buyut sakabe,

Ki Anggadita angucap,
la padha seksenana,
mbesuk sun ngundang ki buyut,
prau kongsi bisa miyang.

15. Sun mbesuk nyembele sapi,
yen uwis teka ing uma,
mbari nanggap dhalang topeng,
nanggap reyog lawan wayang,
berokane nang njaba,
mbari surak isun iku,
iku padha seksenana.

16. Baitane tan gumingsir,
pakalekan pacalangan,
teka masi meneng bae,
juragan aris ngandika,
wau mring baturira,
kenang apa pranisun,
dening ora lunga-lunga.

17. Isun ora duwe candhi,
lan ora nyerang larangan,
sun singga kaki sakabe,
ingkang dadi kamatakan,
juragan aris mojar,
kelingan ing alanipun,
sumayanan lan Nyi Rangdha.

18. Juragan amuwus aris,
Ki Angganaya mrenea,
lungaa ta sira mangko,
alapen Jaka Menyawak,
anake Nyai Rangdha,
semayanan isun mau,
pan ora kelingan pisan.

19. Ki Angganaya aniti,

prau pecalang dengawa,
sumerapat ing lampahe,
sadhela anulya prapta,
maring Karangkelentang,
Nyi Rangdha lagi pitekur,
ngekepi Jaka Menyawak.

20. Kaget praptane ing mangkin,
Ki Angganaya punika,
langkung palamarta mangke,
punika wesma Nyi Rangdha,
kang aran dhukuh Kalentang,
Nyi Rangdha aris amuwus,
inggi puniki ta paman.

21. Paman andika alinggi,
punapa damele paman,
Ki Angganaya wuwuse,
inggi kaula Nyi Rangdha,
amapag putra andika,
sampun boten kenging iku,
wekase kyai juragan.

22. Nyi Rangdha bunga ing ati,
age kacung amilua,
sok aja den tinggal bae,
iki si Jaka Menyawak,
metu saking jembangan,
kesa lampahe ing ngayun,
marek marani baita.

23. Ki Angganaya ningali,
Jaka Menyawak lumampa,
sapertine kaya thengel,
mesem jroning nalanira,
ningali lampahira,
lir apa dadine iku,
kaya anake buaya.

23. Ora suwe nuli prapti,
nuli mungga ing baita,
sampun lepas ing lampahe,
wuwusen prau kang besar,
dangune nganti sira,
ora suwe nuli rawu,
bunga manahe juragan.

==========

VII. JAKA MENYAWAK ANGSAL ISARAT ARUPI WALUH CINA

KINANTHI:

1. Ki juragan aris muwus,
maring kongkonanireki,
keperimen si Menyawak,
kagawa atawa beli,
sumaur Ki Angganaya,
inggi kabekta puniki.

2. Age nungganga den gupu,
anuli mungga tumuli,
nuli sira babar layar,
bedhile wis densumedi,
sumarapat lampahira,
saimbang lakuning angin.

3. Sampun lepas lampahipun,
kaliwat ujung kakali,
nuli sira beber layar,
ariren tenga jeladri,
nuli sira memanganan,
sarwi medang toya kopi.

4. Lalawuhan gula batu,
tengkuwe lan kering-kering,
dodol wajik jalabiya,
opak puthu lawan poci,
rujak nanas lan kewista,
dodol blingbing lan kuweni.

5. Jaka Menyawak wis metu,
saking nggonira tumuli,
sarya matur ing juragan,

Ki Anggadita ningali,
aha kacung sira nyawa,
ana gawe apa iki.

6. Jaka Menyawak umatur,
nggi kiyai boten uning,
wau ing lampa kaula,
kaula kandheg ing ngriki,
yen mbenjing mantuk andika,
kaula ndika ampiri.

7. Ki juragan aris muwus,
kacung priye karsaneki,
aja kandheg ing dadalan,
padha lunga ing Betawi,
kacung mapan prauningwang,
mbokan ora miyang maning.

8. Menyawak amit umatur,
boten seja kula kari,
wondening lampa andika,
slamet wonten aneng margi,
juragan aris ngandika,
he mangkono sira iki.

9. Yen mangkono iku sukur,
padha aterena iki,
nggih maring pulo Menyawak,
Menyawak amuwus aris,
kyai sampun kasusahan,
lumampa kula pribadi.

10. Nulya mudhun saking prau,
angoyor anang jeladri,
wong ake samya tumingal,
kaya kadhal sun tingali,
prapta maring pulo ika,
Ki Ajar ingkang denungsi.

11. Kaki Ajar kang winuwus,
kali sira Jaka Pekik,
kang nunggoni walu Cina
walu Cina dentunggoni,
mung roro uwohe ika,
gedhene sakendhi-kendhi.

12. Den openi dening isun,
Jaka Pekik amangsuli,
ya ngrangkul ing sukunira,
Ki Smajati angling aris,
lagi muruk putunira,
la kacung sira tampani.

13. Walu Cina iku kacung,
gawanen neng sira kaki,
mbesuk yen teka ing wesma,
simpenen ingkang respati,
yen arep gawe negara,
sigaren iku den aglis.

14. Keluwungane puniku,
pan iku dadi negari,
wondening pan kerisira,
bantingen ganjanireki,
bisa dadi jalma ala,
kanggo nggawa walu iki.

15. Keluwungane puniku,
bantingen iku ning siti,
wijine pan dadi jalma,
Cina Welanda lan Bugis,
wijine kang rupa jalma,
Cina Welanda lan Bugis.

16. Sigegen datan winuwus,
paksi bango kang winarni,
wau ta kapengin anak,

ora dhahar ora guling,
selirane lesu lupa,
anang jro guwanireki.

17. Kedanan ing anakipun,
bango matek jangjangneki,
gelap ngampar ajinira,
sampun mlesat ing wiyati,
anglayang-nglayang aburnya,
awor lawan mega puti.

18. Karsane ngulati iku,
ruru anak denulati
milang kori njaja desa,
nanging ta dereng pinanggi,
paksi bango nglayang-nglayang,
mendhek mungkur aburneki.

==========

VIII. JAKA HERMAYA DIPUNSAMBER BANGO

PANGKUR:

1. Sigegen mali kocapa,
nenggih anang dhusun Kerangdhan mangkin,
wastane Nyi Rangdha Mangu,
wau kang duwe anak,
duwe putra rupane lajer tur bagus,
wastane Jaka Hermaya,
sapangonan wayaheneki

2. Sadina-dina dedolan,
pan Nyi Rangdha ngucap mring putraneki,
aja lunga-lunga kacung,
si biyang banget melang,
balik sira agea mbakara jagung,
papanganan iku kathah,
aja ilok doyan gathik.

3. Kacung ngeliweta ketan,
lalawuhe la kacang sapependhil,
Jaka Hermaya andulu,
andulu Embok Rangdha,
aja ilok doyane temen nyelimud,
ora kepengin mamangan,
sega iwak ora ngeli.

4. Enak gathik lan panggalan,
saba sabin tana lega lan bresi,
gegandhengan wong sabatur,
Nyi Rangdha aris ngucap,
nora kena denwarahi sira kacung,
dadi pegel atiningwang,
nora kena denwarahi.

5. Jaka Hermaya angucap,
embok isun ora kepengin bukti,
embok lagi atinisun,
saiki mbok taktinggal,
nulya medal Jaka Hermaya lumayu,
metu maring njaba sawa,
Jaka Hermaya ngadohi.

6. Teka sawa kilitingan,
angenteni bature durung prapti,
ning sawah mangu ning ndhuwur,
kocap si bango ika,
aningali ana boca luwi bagus,
waspada paningalira,
ana bocah bagus iki.

7. Tumurun sing awang-awang,
paksi bango ningali boca cilik,
katingal cayane mancur,
paksi bango angucap,
iya iki kadhang dadi anakisun,
nuli ngampar aburira,
amboyong karsanireki.

8. Kacung sira aja maras,
marganisun teka ing ngarsanireki,
sira isun gawe bagus,
arep sun gawe anak,
Jaka Hermaya ngucap ujare iku,
isun arep nggawa sira,
takgawe anak sireki.

9. Kacung aja bangga sira,
isun gawa arep sun gawe mukti,
aja maras si wong bagus,
arep sun gawe anak,
pan gumeter Hermaya anjerit wau,

melayu pan kadhangan,
tinubruk binakta aglis.

10. Arep malayu kadhangan,
pan tinubruk nulya binakta aglis,
anulya binakta mantuk,
Hermaya byang-biyangan,
sampun lepas lampahe sang bango wau,
sigegen ing lampahira,
kocapa Nyi Rangdha mangkin.

11. Sampun sore wayahira,
pan Nyi Rangdha ngadhang sapraptaneki,
sore temen anakisun,
dedolan klawan sapa,
anang ngendi parane pan anakisun,
waya mene durung teka,
kacung sira ana ngendi.

12. Sampun peteng lampahira,
Nyai Rangdha nangis anjerit-jerit,
ana ngendi anakisun,
sapa baya kang nggawa,
apa masih bature ta sira kacung,
saban-saban dedolanan,
waya mene durung balik.

13. Pantese ana kang nggawa,
anakisun pan ora balik-balik,
Nyi Rangdha nuli angrubu,
nangise gegulingan,
arep takon ing tetangga sampun dalu,
wantune ado lan tangga,
arep takon ora wani.

==========

IX. JAKA HERMAYA ANGSAL PUSAKA SAKING BAPA BANGO

DHANDHANGGULA:

1. Kocapa Jaka Hermaya iki,
nahan nyarita digawa sira,
ing wau maring papane,
ya raja bango iku,
isun beli kerasan iki,
isun eling si biyang,
arep muli isun,
isun muli ming si biyang,
iki isun bapa bango isun iki,
awe tan awe meksa.

2. Mengko kacung sira aja muli,
paksi bango angucap ing putra,
isun eman ming wong enom,
lawase pirang taun,
anang kene ta sira iki,
mengko isun tetanya,
ing sira wong bagus,
mengko isun awe jimat,
maring sira yen ora gelem ing ngriki,
si bapa ingkang lunga.

3. Paksi bango angandika riri,
anakisun aja gemek lunga,
antinen sadhela bae,
apa kurang sireku,
arep nyandhang kang kaya santri,
pendhok lan sarung sutra,
sapa nganggo iku,
yen ora ta sira nyawa,

kang nganggoni rupa lelemesan iki,
Jaka Hermaya ngucap.

4. Ki Hermaya angucap ing ati,
bapa bango kapiasem ika,
angakua anak ingong,
emanta maring isun,
apa ta olihe sira iki,
apa mulane sira,
eman maring isun,
yen ora gelema ingwang,
sira bapa paksi bango anyauri,
si bapa iku maksa.

5. Pan kabendon awakisun iki,
ngaku anak iku maring sira,
njejaluka kacung mangko,
ywa meneng bae kacung,
pan sun ngrongrong tengu ing pikir.
mikir mring sira nyawa,
sok rabia kacung,
amung aja meneng sira,
amuktia ing kene ta sira kaki,
tan ana kakurangan.

6. Aja dadi larane kang ati,
la waktraa kacung mring si bapa ,
aja ilok meneng bae,
lawas oli rong taun,
aluk age memangan iki,
age mangana sira,
lega atinisun,
ing rasane atiningwang,
dening ora saban-saban sira iki,
la sira njaluk apa.

7. Sira Jaka Hermaya anangis,

jroning nala eling kang tinilar,
kelingan maring biyange,
yen dalu ora turu,
la yen siyang tan arsa guling,
kraos ing polahira,
paksi bango muwus,
kacung age memangana,
sega ulam ing tetenong wus sumandhing,
aja ilok purikan.

8. Sira Jaka Hermaya ngling aris,
bapa bango mulane mangkana,
isun tutur sawaktrane,
isun oli rong taun,
lawas isun ana ing ngriki,
la mara aterena,
arep muli isun,
kewayang kang isun tinggal,
sing Kerangdhan kewayang si biyang iki,
mara isun terena.

9. Paksi bango sira muwus aris,
iya kacung sira serantea,
durung teka cung mangsane,
maninge sira kacung,
iya kogel ing sira gusti,
la iki tampanana,
warnane ya dhuhung,
saput kayu pendhok emas,
lawan iki egong tumbak ya puniki,
isun kogel mring sira.

10. Ana dene pangawasaneki,
egong ika yen sira ayuda,
embok kasoran yudane,
tabuhen gong puniku,
sira ana ingkang mbaturi,

dentumbak kerisa pisan,
bakal teka satus,
lawan iku kerisira,
kasiyate lamun denanggo ajurit,
mungsuh gingsir sedaya.

11. Lan maninge kacung keris iki,
yen denanggo kanggo peperangan,
kaya damar ing urube,
maninge iku kacung,
padha wedi musuhireki,
bubar tanpa karana,
iku sake musu,
mung samana wekasingwang,
mara kacung gage dangdan sira aglis,
age sira nungganga.

12. Sira Jaka Hermaya ngling aris,
inggi bapa yen ndhukung kawula,
kula cekel inggi mangke,
pan aglis nunggang sampun,
paksi bango pan dangdan aglis,
winatek ajinira,
enggal sira mabur,
anglayang-layang aburnya,
paksi bango awor lawan mega puti,
putrane kang binakta.

13. Nulya muluk angamba wiyati,
paksi bango lepas lampahira,
datan kandheg ing lampahe,
sigeg ing lampahipun,
kawuwusen lampahe mali,
paksi bango punika,
ngemper aburipun,
ngungkuli Karangterusan,
nulya anjog prapta wau aneng siti,

kacung age mudhuna.

14. Uwis kacung sira age muli,
paksi bango gya ngucap ing putra,
kacung sunanter ing kene,
Jaka Hermaya muwus,
iya bapa muliha aglis,
Jaka Hermaya sira,
lumampa sireku,
sampun lepas lampahira,
sampun ngancik telata bawa negari,
mundur Jaka Hermaya.

==========

X. JAKA MENYAWAK WANGSUL DHATENG KARANGKELENTANG

DURMA:

1. Pan sinigeg lampahe Jaka Hermaya,
kocapa ingkang prapti,
juragan mentas dagang,
pan lagya labu jangkar,
tengara dipunsuledi,
awor lan surak,
peteng ing kukusneki.

2. Kang kocapa ing dhukuh Karangkelentang,
Nyi Rangdha kang winarni,
amiyarsa surak,
bedhil kagila-gila,
Nyi Rangdha melayu aglis,
Karangkelentang,
Nyi Rangdha niba tangi.

3. Pan Nyi Rangdha kaget yen anake teka,
kongsi lali ing tapih,
Nyi Rangdha wus prapta,
ing pasisir punika,
sakabe wong jurumudhi,
lan wong bandhega,
pan sami angentasi.

4. Bandhegane sedaya wus winangsitan
den wara ora balik,
Nyi Rangdha tatanya,
wau ing bandhegenya,
endi anakisun iki,
pan ora nana,
kacung niaya mami.

5. Pan waune sun titipken ki juragan,

ya anakisun iki,
kudune dengawa,
de ora gelem nggawa,
apa dendol Cina iki,
pan kaniaya,
wuwusen Jaka Pekik.

6. Durung metu saking akehing titiyang,
abilulungan iki,
sakehing bandhega,
angunjali barangnya,
angunjali barangneki,
sakehing tiyang,
ngunjal kampil lan pethi.

7. Tan adangu medale Jaka Menyawak,
Nyi Rangdha nubruk aglis,
maring anakira,
dhuh gusti anakingwang,
si biyang tinemu maning,
kalawan sira,
sun simpen tibang pati

8. Amangsuli wau sang Jaka Menyawak,
wis aja doyan nangis,
lawan isun biyang,
milu maring juragan,
aja nyipta oli-oli,
amung sun angsal,
mung oli walu kali.

9. Marek aglis bandheganisun sedaya,
gawanen walu iki,
aran walu Cina,
juragan aris mojar,
dengawaa walu iki,
arep ta sira,
kethon kelawan ringgit.

10. Lawan iki dangdanan kang sruwa emas,
gegel ing sira iki,
lan pendhok crapangan,
Jaka Menyawak mojar,
kasuhun kaula kyai,
nanging kaula,
mboten ayun nampani.

11. Mung punika kyai ingkang kula tedha,
warnine walu kali,
punika kentasa,
kaula tedha densuka,
ki juragan amangsuli,
arep ta sira,
isun pigegelneki.

12. Ora suwe Nyi Rangdha mantuk ing wesma,
kali putranireki,
waluhe denangkat,
wong papat kang ambekta,
kalangkung abotireki,
me ora teka,
padha denanglu sakit.

==========



XI. SARAGANJA

MASKUMAMBANG:

1. Nyi Rangdha mojar dhateng anakireki,
kacung iku sapa,
yen uwong nemu sing ngendi,
lawan arane ta sapa.

2. Raden Jaka Menyawak enggal mangsuli,
puniku wewanda,
bagus temen rupaneki,
lan gigire gigir guwa.

3. Dhu matane ahi biyang kacung iki,
gedhe lehe megar,
rupanira memedeni,
cocot belo cangkemira.

4. Pinaringan Ki Ajar Kismayajati,
lawan pinaringan,
pusaka awujud keris,
pinaringan keris kula.

5. Welinge punika eyang inggi keris,
bantingen ing lema,
ganjane pan dadi janmi,
dadi jalma ingkang ala.

6. Saraganja mulane kula wastani,
juluk saking ganja,
keris kula ingkang saking,
eyang lan walu punika.

7. Pan sampun prapta ing wesmanira iki,
buru mantuk sira,
wuwusen Nyi Rangdha iki,
adhu gusti anakingwang.

8. Ya taksire kacung yen sira tan bali,
pasthi yen si biyang,
tan wurung mati wakmami,
ora wurung dadi edan.

9. Raden Jaka Menyawak pan angling aris,
embok ora edan,
ming ingsun kapati-pati,
lamon edan pan si biyang.

10. Maring isun Nyi Rangdha sira nyauri,
kacung sira nyawa,
aja dumeh isun iki,
pan aja denkira-kira.

11. Anak-anak emane luwi kepati,
bebancanan biyang,
pan isun samono ugi,
isun eman maring sira.

12. Embok aja ora nganti den turuti,
ing sakarepingwang,
sun kepengin rabi putri,
putri Majapait ika.

13. Nyai Rangdha malengak pan jenengneki
angusapi dhadha,
ahi kacung anakmami,
aja iku sira tedha.

14. Iya rabi aja njaluk rabi putri,
Majapait ika,
pan iku sesaning pati,
iku pangawulaningwang.

15. Iku kacung mbokan sira ora ngerti,
aluk ingkang liya,
ingkang liya bae gusti,
iku ing pakarepira.

16. Ahi kacung ratu Majapait iki,
kongang amisesa,
nugel ing gulunireki,
sabaturira punika.

==========

XII. NYI RANGDHA NGLAMAR PUTRI MAJAPAIT

DURMA:

1. Amangsuli sira sang Jaka Menyawak,
pan sarwi mrebesmili,
embok yen mangkana,
he biyang wis karia,
isun lunga saking ngriki,
saparan-paran,
yen ora dituruti.

2. Pan tinubruk sang putra dening Nyi Rangdha,
la anakisun iki,
aja gemek lunga,
mengko si biyang lunga,
maring ratu Majapait,
enggal ta sira,
kesa wau Nyi Rangdha.

3. Wis karia embok lunga ing negara,
mojar sang Jaka Pekik,
lamun wis katampa,
mbok ana jajalukan,
aja ora den sanggupi,
karsaneng nata,
Nyi Rangdha wis lumaris.

4. Kawuwusen lampahira Nyai Rangdha,
lampahira ariri,
wau anang marga,
enggale sampun prapta,
wau ta ing Majapait,
pepek sedaya,
wau kang para aji.

5. Sampun tata alinggi para sentana,
mantri para ngabei,
para jaksa demang,
wau dhateng paseban,
Nyi Rangdha amandheg noli,
ana ing lawang,
sang nata ngandikaris.

6. Pan Nyi Rangdha wantu tiyang padhusunan,
srira gumeter wedi,
ndharedheg nang lawang,
apan semu kewuhan,
arep marek isun wedi,
embok disentak,
katingal de sang aji.

==========

XIII. PUNDHUTANIPUN RATU MAJAPAIT

DHANDHANGGULA:

1. Angling alon wau ta sang aji,
emban inya iku ajokena,
Nyi Rangdha apa gawene,
isun kepengin weru,
apa kekarepane iki,
isun pan ora wikan,
karepe wong iku,
Nyi Rangdha marek ing ngarsa,
mendhak nyemba ngaturaken pati urip,
sarya konjem ing lema.

2. Panyanane Nyi Rangdha puniki,
mangsa wurung tugel jangganingwang,
samono ing penyanane,
angling sira sang prabu,
Bibi Rangdha ta sira iki,
ana apa ta sira,
teka maring isun,
atawa kurang sandhangan,
sok waleha atawa ta kurang dhuwit,
sira age waleha.

3. Nyai Rangdha matur saiya nangis,
nuhun gusti asra peja gesang,
sakarsane gustiningong,
sang nata aris muwus,
sok waleha sira den aglis,
apa kang sira seja,
teka maring isun,
Nyi Rangdha nggempor ing lama,

sarya matur inggi kaula ta gusti,
nuhun atur kaula.

4. Inggi kula darbe putra siji,
inggi gusti kang rupa menyawak,
kadi jalma pangucape,
kapengin rabi ratu,
inggi gusti punika mali,
dhateng putra sampeyan,
karsane si kacung,
mlengek panjenenganira,
pan sang prabu sampe datan bisa angling,
lali purwa daksina.

5. Nulya enget purwane sang aji,
enggal sira nimbali kang putra,
sekawan marek sakabe,
ingkang tuwa puniku,
kang kekasih Nyi Indrawati,
panggulune punika,
Kencanawati iku,
kang panenga wastanira,
Nyai Dewi Kusumawati puniki,
waruju Dewi Pata.

6. Nulya sira tinari ta mangkin,
anakisun Indrawati sira,
primen karsanira mangko,
Indrawati gya matur,
inggi rama kula puniki,
suka dipangan macan,
kaula pukulun,
suka kula adol dhayang,
suka kula sumandi kaula laki,
kang aran si Menyawak.

7. Sri Narendra enggal nari mali,

putranira panggulu punika,
Kencanawati ature,
inggi kaula matur,
suka gering sumandi laki,
suka ngenger ing Cina,
kaula pukulun,
sumadi laki menyawak,
inggi rama kang rama ngandika aris,
sira age menenga.

8. Nulya sira enggal nari mangkin,
putranira panenga punika,
Kusumawati ature,
inggi rama pukulun,
aluk dilakekken ing kirik,
aluk lakia tunggak,
aluk laki bedhul,
sumandi laki menyawak,
kula rama suka dadi nini-nini,
sumandi lan menyawak.

9. Sri Narendra enggal sira nari,
putranira waruju punika,
Pata primen sira mangko,
matur sira sang ayu,
inggi rama sedya ngulungi,
kula mboten lenggana,
seja kula purun,
seja krama lan menyawak,
inggi rama yen ora kula lakoni,
langkung saking menyawak.

10. Nulya sira malebet tumuli,
ginarebeg wau ing pawongan,
para ratu manjing kabe,
sang prabu langkung getun,
angumbangi putranireki,

ora krana menyawak,
mapan sira ayu,
sanajan ora payua,
maksi amba negara ing Majapait,
miliha kang utama.

11. Suka ingsun alungsur negari,
kanggo mantu iku kang utama,
emanisun luwi gedhe,
rupa sira pan ayu,
pilihen ta wong Majapait,
luru oli sawidak,
kaya maksi nemu,
sumandi laki menyawak,
wirang isin dilayat unggal negari,
kadhang dadi pocapan.

12. Pan sang prabu malebet ing puri,
awetawis angsal tigang ejam,
maksi keder ing manahe,
dening wirang kalangkung,
kewayang surake wong cilik,
duwe mantu menyawak,
wirang temen isun,
kasurakan jana priya,
ratu gedhe duwe mantu luwi becik,
aran Jaka Menyawak.

13. Nulya enget wau pan sang aji,
angandika wau ta ing garwa,
Nyai kepremen dayane,
Nyi Rangdha drapon wurung,
aja sida iku anari,
matur sang sitiratna,
karsane sang prabu,
kaula ngiring paduka,

ing karsane mboten ngilapaken gusti,
mundure Bibi Rangdha.

14. Pan sang nata angandika aris,
mring kang garwa wis rayi menenga,
isun arsa amariyos,
ing paseban kang agung,
mumpung kumpul sakehing mantri,
mumpung lagi pasamoan,
sedayane kumpul,
sun pamri padha weruha,
ing sakehe lanang wadon gedhe cilik,
sun arep jajalukan.

15. Angandika nata Majapait,
ming Nyi Rangdha he ta Bibi Rangdha,
rungokena aturingong,
yen Bibi Rangdha sanggup,
anuruti jalukan mami,
par. iku bakal sida,
dadi warang iku,
tapi poma denlaksana,
aturena marang anakira iki,
aran Jaka Menyawak.

16. Isun jaluk cacak emas iki,
lawan dhayan apan sarwa emas,
kalawan sateroponge,
maninge isun njaluk,
uma lumbung kalawan pethi,
gedhogan lawan kandhang,
jaran sato iku,
kelawan pan bebek sowang,
lan ayame gedhong jajar pitu iki,
lampune ting galebyar.

17. Lan maninge isun njaluk maning,

duwea negara ya tá sira,
kang simak iku gedhene,
klawan negaranisun,
lawan pepek sakehing jalmi,
Cina Welanda Jawa,
lan kang saradhadhu,
lan maninge Bibi Rangdha,
lamun mapag kudu ngarak saking ngriki,
dalan diampar dunya.

18. Mali Nyai Rangdha isun iki,
lan maninge iku anang marga,
jug denampar lawan sewet,
sruwa lemes puniku,
diiring tetanggapan iki,
wayang topeng berokan,
genhring trebangipun,
mesthine lawan musikan,
kudu pepek reyog lan berdangga iki,
galaganjur neng ngarsa.

19. Tetunggangan mapan iku Nyai,
kanggo mapag joli tetunggangan,
jempana lawan tandhune,
poma aja keliru,
ing jalukanisun puniki,
matura ing anakira,
saiki wis putus,
Nyi Rangdha age balika,
anakira apa sanggup apa beli,
matur anak Menyawak.

20. Yen tan sanggup Nyi Rangdha puniki
bakal tugel janggane Nyi Rangdha,
samono jalukaningong,
Nyi Rangdha enggal matur,
inggi gusti anuhun pamit,

kula arsa aturan,
dhateng anakisun,
wis mundur saking asowan,
Nyai Rangdha sampun medal saking kori,
lunga semu kasmaran.

==========

XIV. MADEGIPUN NEGARI GEBANGTINATAR

ASMARADANA:

1. Nyi Rangdha sampun lumaris,
medale saking negara,
mbari ngusapi waspane,
sarirane dharedhegan,
kewayang tan leksana,
kaniaya anakisun,
kongkon nari ming sang nata.

2. Songkeangan lampahneki,
samarga ngusapi waspa,
primen bae anak-ingong,
tan kocap ing lampahira,
panjang yen cinarita,
wis prapta ing wesmanipun,
anubruk dhateng kang putra.

3. Ahi kacung sira iki,
dening sira kumengkara,
saikine bakal primen,
tangtu tugel jangganira,
lamon ora laksana,
tangtu bae awakisun,
pan dipotong jangganingwang.

4. Menyawak ngandika aris,
embok wis age menenga,
age tutur sanyatane,
ditampa atawa ora,
iku dening sang nata,
panglamare awakisun,
kaula denwekcanana.

5. Nyi Rangdha enggal mangsuli,
wau dhateng putranira,
kacung isun sawakcane,
iku prakara panglamar,
ditampa durung tampa,
lamon sanggup sira kacung,
nganakaken jajalukan.

6. Pan anjaluk kebo sapi,
gedhong saisine pisan,
kudu duwe nagri dhewek,
kalawan balane pisan,
sawarnane tanggapan,
sakabe pan kudu kumpul,
dalane kudu diampar.

7. Sewet bathik lawan encit,
aja kasi ngedek lema,
iya sing Kerangdhan kene,
tumekane ing paseban,
lan njaluk cacak emas,
miwah topeng emas iku,
sapepeke ing tenunan.

8. La yen mapag saking ngriki,
kudu joli lan jempana,
ing garebong dipun gotong,
sasatoan kudu ana,
banyu lan sato dharat,
kendhang gong beri angungkung,
berokane anang ngarsa.

9. Semono panjalukneki,
iku kacung ing sang nata,
kaprimen tala polahe,
pan sira dudu manusa,
tan jamak lawan jalma,

yen ora buktia kacung,
tangtu tugel janggawiningwang.

10. Jaka Menyawak mangsuli,
si embok age menenga,
sun tanggung jajalukane,
si embok age menenga,
aluk age turua,
enggaling sang putra wau,
Nyi Rangdha sampun anendra.

11. Watawis ing tenga wengi,
Menyawak wis salin rupa,
kaya janma ing dhingine,
Jaka Pekik rupanira,
enggal medal ing latar ,
sarta mbakta waluhipun,
karsanira dipun sigar.

12. Sampun sinigar puniki,
ingkang wau walu Cina,
kaluwungane ta mangke,
wis binanting anang lema,
iku dadi negara,
wijine sinigar sampun,
dadi janma sarwa rupa.

13. ingkang satunggile mali,
pan sira sampun sinigar,
densebaraken ta mangke,
dadi gedhong pirang-pirang,
pepek saisine pisan,
kebo jaran kandhang lumbung,
bebek ayam lawan podhang.

14. Jaka Pekik nulya manjing,
wau padalemanira,
sampun salin rupane wong,

rupane kaya menyawak,
melangkring neng jambangan,
Nyi Rangdha pan maksih turu,
tangine kabedhag siyang.

15. Satangine lurak-lirik,
iki ta umahe sapa,
keder temen pikiringong,
lan iki rupane apa,
ting grantung neng ndhuwuran,
Nyai Rangdha nulya metu,
korsi Jepang wis marapag.

16. Menyawak angucap aglis,
wau dhateng Nyai Rangdha,
embok marenea age,
Nyi Rangdha wis marek sira,
wau mring anakira,
embok lungaa den gupu,
amarek ing Sri Nalendra.

17. Kalawan age sesalin,
nganggo sandhangan kang anyar,
age mili sakarepe,
Nyi Rangdha enggal ambuka,
lemari pirang-pirang,
Nyi Rangdha keder anjungub,
perwantune ora tuman.

18. Unggal sewet dijeberi,
pethi lemari dibuka,
ceg merana ceg merene,
nuli njuput ingkang amba,
lan kandel lawonira,
tegane yen iku kadut,
kampil kabet wadha beras.

19. Menyawak ngandika aris,

embok wis age lungaa,
aturena iku mangko,
jajalukane sang nata,
sakabe kula tampa,
lan maninge kula iku,
mapahe dinten punapa.

20. Nyi Rangdha anulya pamit,
sing ngarsane putranira,
manggilingan limbeyane,
anganggo kulambi sutra,
tapi bathik Pekalongan,
selendhange cindha wungu,
welar ronyok inten pesrak.

21. Tan kocapa anang margi,
panjang lamon cinarita,
sampun prapta ing wesmane,
ing pasebane sang nata,
ratu Majapait ika,
Nyi Rangdha nyemba tumungkul,
pan sarya konjem ing lema.

22. Sang prabu ngandika aris,
wau dhateng Nyai Rangdha,
bagea ing satekane,
perkara jalukaningwang,
sanggup atawa ora,
iku lamon ora sanggup,
tangtu tugel jangganira.

23. Nyai Rangdha matur aglis,
wau dhateng Sri Nalendra,
kula munjuk sing ature,
dhumateng gusti sang nata,
jalukan putri tuwan,
sedaya jalukanipun,
sedaya sampun sedhiya.

24. Nyi Rangdha umatur aris,
wau dhateng Sri Nalendra,
kaula ajeng pitaken,
kangge mapag Dewi Pata,
dinten pundi punika,
kaula badhe anjurung,
sakathahing tetanggapan.

25. Lan dhuku kula puniki,
waune dhuku Kalentang,
pan sampun salin wastane,
angsale anak kaula.
wau si Jaka Menyawak,
sinalinan wastanipun,
negari Gebangtinatar.

26. Sang nata ngandika aris,
Nyi Rangdha age muliha,
ing dina Jumah ta mangko,
jam nenem kudu wis teka,
kumpul anang paseban,
sakabe wong padha kumpul,
kinanthi Nyi Rangdha medal.

==========

XV. JAKA MENYAWAK KRAMA ANGSAL DEWI PATA

KINANTHI:

1. Nyi Rangdha amedal sampun,
saking paseban sang aji,
lakune sira agancang,
limbeyane kupat-kipit,
gegelunge canthel pisan,
tingale angirik-lirik.

2. Wus prapta ing wesmanipun,
malebet ing njero puri,
aturan ing anakira,
kacung kudu bengi iki,
miyang dangdan lunga mapag,
esuk Jumah wis cumawis.

3. Menyawak enggal amuwus,
marang pandhakawaneki,
Saragandhi marenea,
pandhakawane wis prapti,
gotrakena balaningwang,
maring alun-alun iki.

4. Nabuha tengara iku,
isun arep mapag putri,
sing Majapait negara,
kudu miyang bengi iki,
damar sewu gugunungan,
lampu dhodhok cuwak keri.

5. Wis bubar sedayanipun,
bedhile wis padha muni,
gogotongan pirang-pirang,
gumuruh swaraning jalmi,

surake kadi ampuhan,
lang wadon padha ngiring.

6. Ana ingkang nabu bedhug,
dermagane denampari,
sutra encit lawan lokcan,
bethik Batang lan Terusmi.
wis ora ngedek ing lema,
sakeng ewong beri musik.

7. Nyi Rangdha prapta ing ngayun.
ing ngajengan Sri Bupati,
enggal sang nata ngandika,
dhateng Nyai Rangdha gelis,
la kaprimen Bibi Rangdha,
jajalukan isun iki.

8. Nyi Rangdha enggal umatur,
sedaya sampun cumawis,
kantun ngentosi timbalan,
punapa karsane gusti,
yen wis pepak Bibi Rangdha,
ayu mangkat dina iki.

9. Sang nata ngandika sampun,
maring pati njero ika,
he pati sira dangdana,
gotrakena pan wong cilik,
sakabe kon padha dangdan,
angiring ing prameswari.

10. Sakabe mantri puniku,
kudu ngiring suka ati,
ambi rame ing dadalan,
tumbak binang aja kari,
tandhu joli lawan jaran,
kang nunggangi para mantri.

11. Wis mangkat sing alun-alun,
sakeng mantri sami ngiring,
sandhangane warna-warna,
ana ingkang nganggе topi,
ana kang ngangge celana,
warna-warna kehing jalmi.

12. Ana ingkang nabu bedhug,
ana ingkang nabu suling,
ana ingkang nabu trebang,
reyog topeng lan gong beri,
wis prapta Gebangtinatar,
ujung alun-alunenki.

13. Sang nata ngandika sampun,
sakabe wong Majapait,
kang padha melu ujungan,
kena nggebug sirang iki,
nanging wong Gebangtinatar,
ora kena males iki.

14. Angadegaken beganjur,
antara oli rong bengi,
pepes wong Gebangtinatar,
de tan kena males iki,
nuli Saraganja dangdan,
unggal uwong dipenthungi.

15. Wong Majapait puniku,
sakabe wis padha nisi,
Saraganja culalangan,
anggawa ujung penjalin,
lanang wadon genibugan,
sing kalangan padha nyingkir.

16. Tetanggapane puniku,
wayang topeng unggal bengi,
ora kathik mendha-mendha,

ana awan ana bengi,
kocapa Jaka Menyawak,
arsa nongton wayang iki.

17. Kelambine pan rinacut,
kang rupa menyawak iki,
ditundha anang jembangan,
wis salin rupanireki,
rupane pan kaya jalma,
dari Raden Jaka Pekik.

18. Wancinipun tengah dalu,
Jaka Menyawak umijil,
medal saking padaleman,
arsa aningali ringgit,
karsa anggenteni ngendhang,
wong nongton padha ningali.

19. Sakabe wong nonton iku,
netrane pating pucicil,
ningali pangendhang anyar,
ora kathik kethip-kethip,
kenang lamuk tan denrasa,
keringete nurut wentis.

20. Sakabe wong nonton ibur,
ake wadon dentempiling,
dening iku lakinira,
sabab lali adang iki,
pijer sira nongton wayang,
ana nguma boca nangis.

21. Kapireng dening sang ayu,
putri ratu Majapait,
sakabe anongton wayang,
sekawan panganten istri,
ingkang aran Dewi Pata,
titiga sadherekneki.

22. Sakabe pan samya wuyung,
ing pangendhang wayang iki,
nanging sang Jaka Menyawak,
ningali garwane muli,
nuli balik ingkang ngendhang,
andhingini garwaneki.

23. Menyawak ngandika arum,
maring garwanira iki,
rayi padha nongton apa,
mangsuli garwanireki,
kula anongton pangendhang,
pangendhange dhalang ringgit.

24. Menyawak ngandika arum,
maring garwanira iki,
rayi ndi sandhanganingwang,
mau ing jembangan iki,
amangsuli Dewi Pata,
kaula mboten ningali.

==========

XVI. JAKA PEKIK KANGGE REBATAN

DHANDHANGGULA:

1. Dewi Pata wau amangsuli,
kula boten ningali rasukan,
mung wonten kuliting thengel,
jambangan enggonipun,
nunten kula pendhet tumuli,
nunten kaula bekta,
malebet ing dhapur,
nunten kula obong enggal,
ing jro pawon sedaya tan ana kari,
mlengek Jaka Menyawak.

2. Sang Jaka Menyawak muwus aris,
iku rayi uwis jangjinira,
tangtu sira bakal jogol,
tukar klawan sedulur,
tangtu bae la iku yayi,
sigeg ing padaleman,
gantian winuwus,
kocapa putri titiga,
angilari pangendhange dhalang ringgit,
mlebet ing dalem pura.

3. Nulya nyandhak astane kang rayi
Dewi Pata ngiseni si dhayang,
dhemen maring lakining wong,
Indrawati amuwus,
he ta Pata sira ngiseni,
wong ora duwe wirang,
ngrebut laki batur,
ngiseni dhayang dedalan,

cok nelembuk pantes rupanira iki,
grejeg ing panongtonan.

4. Nulya ngucap sang Kusumawati,
najis temen Pata kaya sira,
uwis duwe laki thengel,
angrebut laki batur,
ora wirang lan ora isin,
duwe laki buaya,
lir sira wong dhusun,
angrebut ing lakiningwang,
ora wirang angrebut ing lakimami,
lakinira buaya.

5. Amangsuli Dewi Pata angling,
iya kakang bonggane si kakang,
ora gelem ing dhingine,
saiki nuli ngrebut,
maring lakinisun ta iki,
ora wirang si kakang,
arep laki bedhul,
saikine kenang apa,
masi ngrebut maring lakinisun iki,
isin si kakang dhayang.

6. Pan kasigeg kang neng dalem puri,
kang kocapa Ratna Ujum ika,
lan Dyan Selamaya mangko,
sadhatenge gya nubruk,
wau dhateng kakangireki,
Raka Jaka Menyawak,
bagja kok tinemu,
adhuh rayi duluringwang,
Ratna Ujum si kakang tinemu maning,
ning mburi iku sapa.

7. Ratna Ujum anauri aglis,

raka punika laki kaula,
pan manggi ing dalan gedhe,
asale tyang puniku,
sing petapan ing Argawilis,
temu kaliyan kula,
wonten ing dalan gung,
Jaka Menyawak ngandika,
wis menenga aja lunga saking ngriki,
isun kanggo rebutan.

8. Kocap mali Dewi Indrawati,
lan kang rayi Dyah Kencanawatya,
Kusumawati ing mangko,
lagya garut-ginarut,
mapan cethot-cinethot iki,
jembel-jinembel sira,
sang-rinangsang iku,
titiga sadherekira,
Pata nyethot lambene Nyi Indrawati,
si kakang kaniaya.

9. Indrawati sira muwus aris,
maring sira Dyah Kencanawatya,
padha marek ramaningong,
primen ukume iku,
rayi Pata angrebut laki,
si Pata kasiriyan,
pengen laki bagus,
pan duwe laki menyawak,
ing maune saikine ngaku laki,
mring papancanganingwang.

10. Tan tarima mapan isun iki,
lamon ora diurusi rama,
si Pata iku mangkonon,
mapan nuli kon ngukum,
kasi dadi penjara wesi,

si Pata dadi dhayang,
ngrebut laki batur,
bonggane laki menyawak,
ing dhingine tan patut kalawan jalmi,
laki anak buaya.

11. Indrawati pan sampun lumaris,
kali sira Dyah Kencanawatya,
kang katiga panengahe,
Indrawati puniku,
arsa medhek mring ramaneki,
sampun prapta ing ngarsa,
ing ngarsa sang prabu,
sang nata enggal ngandika,
dhateng putra ahi anakisun iki,
ana gawene apa.

12. Enggal matur wau Indrawati,
inggi rama kula atur lepat,
kula matur sawakcane,
rayi Pata puniku ,
bisa bae pan angrebuti,
dhateng laki kaula,
pengen laki bagus,
pan duwe laki menyawak,
sanyatane angrebut ing laki mami,
sampun laki menyawak.

13. Pan sang nata sira muwus aglis,
maring emban la age lungaa,
kumpulena sakabehe,
anakisun puniku,
lawan Jaka Menyawak iki,
age sira lungaa,
pan dikongkon isun,
nyi Emban sampun aprapta,
maring sira sang Jaka Menyawak iki,

nemba matur ing ngarsa.

14. Angandika sang Menyawak aglis,
maring emban ana gawe apa,
dadine teka marene,
nyi Emban ngandika rum,
pan paduka dipuntimbali,
dening rama sampeyan,
pan kinen agupu,
amedhek ing Sri Nalendra,
kudu enggal kerid ening kula iki,
sareng lan Dewi Pata.

15. Sampun kering sang Menyawak aglis,
sampun prapta ing ngarsa sang nata,
datan kocap ing lampahe,
sang nata ngandika rum,
wau dhateng putranireki,
putranisun sadaya,
marenea kumpul,
isun arep amariksa,
maring sira yen mangkono iku bayi,
ambir ywa kasiriyan.

16. Angandika ratu Majapait
ming kang putra sang Jaka Menyawak,
ora enak ing pikire,
mapan ta sira kacung,
isun jaluk sukaneng ati,
saiki awakira,
patine sun ialuk ,
den lilaa babu sira,
awakira pan arep isun pejahi,
takgawe sayangbara.

17. Angandika ri sang Jaka Pekik,
matur dhumateng ing ramanira,

punapa karsa sang katong,
ajeng siyang myang dalu,
la punapa karsane gusti,
kula sampun lenggana,
sakarsa sang prabu.
sang prabu aris ngandika,
la mareka tinigas jangganireki,
Jaka Pekik pan peja.

18. Anggaluntung wau anang siti,
ingkang putra Dyan Jaka Menyawak,
pra putra nubruk sakabe,
ngandika sang aprabu ,
uwis bayi ywa padha nangis,
sun gawe sayangbara,
maring sira Babu,
sapa bisa nguripena,
uwis pasthi iku kumpul dadi laki,
nyata jodho neng sira.

19. Indrawati sira amangsuli,
mboten sanggup Kencanawati nabda,
inggi kula tampi raos,
Kusumawati muwus,
kaula mboten sanggup inggi,
Dyah Ujum ngetog raka,
kakang keda sanggup,
ndaweg iki jimat kula,
tampanana usapna ping tiga iki,
lan kembene si kakang.

20. Angandika nata Majapait,
maring Nyai Dewi Pata sira,
kaprimen iku awake,
Dyah Pata ngandika rum,
nggi berkate jeng rama inggi,
enggal sira Dyah Pata,

angusap ping telu,
kaliyan kekembenira,
Jaka Pekik sampun tangi urip mali,
gesang kadi duk kuna.

21. Angandika nata Majapait,
ora kena uwis begjanira,
Dewi Pata ing jodhone,
sira jumeneng ratu,
iya aneng negara iki,
nagri Gebangtinatar,
sira dadi ratu,
mung samono wekasingwang,
isun arep balik maring Majapait,
arep tunggu negara.

22. Sri Nalendra mapan sampun muli,
ing negara Majapait ika,
sedaya kumpul sakabe,
pra mantri sampun kumpul,
lanang wadon gedhe lan cilik,
sang nata sampun bunga,
myat sakabe kumpul,
ing negari lan padesan,
ora kurang sandhang pangane wong cilik,
gemuhing tatanduran.

23. Pan kasigeg nata Majapait,
kang kocapa putra estri tiga.
maksi juwet ing manahe,
Indrawati puniku,
panengahe Asmayawati,
gulu Kencanawatya,
saweg gunem catur,
rayi ayu padha lunga,
angulati ingkang bisa amateni,
maring Jaka Menyawak.

24. Payu yayi padha angulati,
angulati ingkang pinangsraya,
kang bisa nugel janggane,
mring si Menyawak iku,
lamon uwis nemua yayi,
embu nom mbu tuwa,
pasthi jodhonisun,
lan isun arep ngawula,
saumure embu rupa kaki-kaki,
kang sanggup mejahana.

25. Wis anglolos wau sing negari,
Drawati Kencanawati ika,
tiga Asmayawatine,
wus lepas lampahipun,
sakatiga dulurireki,
limbeyan krokan kontal,
kemben sutra iku,
tapi bathik birong abang,
lumakune sarya sira mandheg noli,
lirik ndamar kanginan.

26. Sampun lepas lampahe sang dewi,
sengkeyongan lepas lampahira,
sampun prapta dalan gedhe,
lampahe dulur-dulur,
pan katiga sadherekneki,
Dyah Indrawati ika,
lumampa ing ngayun,
Kencanawati ing tenga,
Asmayawati punika wonten mburi,
dudulurán wong tiga.

27. Cinarita lampahe sang dewi,
arsa njujug ana ing Karangdhan,
Nyi Rangdha Mangu wastane,
kang ilang anakipun,

binakta ing bango puniki,
duk lagi padha dolan,
ing sabin puniku,
saikine uwis teka,
saujare palawartane wong cilik,
saujare wis teka.

==========

XVII. DEWI INDRAWATI MINANGSRAYA

SINOM:

1. Sigegen ingkang lumampa,
tan kocap Nyi Indrawati,
wonten ganti kang kocapa,
ing Kerangdhan kang winarni,
Jaka Hermaya iki,
siweg lagi gunem catur,
kali Nyi Rangdha ika,
katiga sadherekneki,
nggi punika paparab Jaka Tampingan.

2. Micara lagi duk kuna,
dhateng ibunira iki,
wastane inggi punika,
Nyi Rangdha Mangu puniki,
kacung pan isun iki,
si embok sampe anglangut,
tininggal awakira,
lali dhahar lawan guling,
pangrasane si embok kaya wong edan.

3. Jaka Hermaya ngandika,
wau dhateng ibuneki,
kaula pan Embok Rangdha,
pan densamber dening paksi,
paksi bango puniki,
kaula binakta mabur,
muluk ing awang-awang,
lampahe punika paksi,
nuli anjog malebet ana jro guwa.

4. Kaula denaken anak,

wau dening bango iki,
bisa ngucap kadi jalma,
pan tan beta kula iki,
rina wengi anangis,
kewayang bae si ibu,
sun tinggal saking sawa,
antara rong taun iki,
nuli enggal kaula ajeng pamitan.

5. Nuli kula pinaringan,
kaula kang rupa keris,
sap kayu pendhok kencana,
lawan egong tumbak iki,
wondening gaweneki,
ingkang egong iku mbesuk,
lamon ana paprangan,
dentabuh egonge iki,
enggal bae nuli bala padha teka.

6. Sigegen Jaka Hermaya,
kocapa wau kang prapti,
sedherek jaler satunggal,
pan saking negari Bani,
saking lami tan panggi,
layad dhateng kadangipun,
juluk Jaka Tampingan,
pan saking negara Bani,
iya iku maksi tunggal sing Nyi Rangdha.

7. Eca siweg paguneman,
kasaru wonten kang prapti,
wonten putri pan titiga,
putri saking Majapait,
putra nata puniki,
medhek ing Nyi Rangdha Mangu,
Nyi Rangdha nulya nabda,
maring Dewi Indrawati,

la bagea bayi wong ngendi ta sira.

8. Isun takon maring sira,
la sira iku wong ngendi,
lawan aranira sapa,
ana gawe apa Nyai,
mangsuli Indrawati,
kaula mapan ingutus,
ngulati minangsraya,
dhateng putra ndika Nyai,
sinten sanggup mejahi Jaka Menyawak.

9. Sinten sanggup mejahana,
ing Jaka Menyawak iki,
ing nagri Gebangtinatar,
ya iku ratu sireki,
mapan kaula Nyai,
sanggup ngawula ing mbesuk,
supami sampun kala,
si Jaka Menyawak inggi,
suka kula ngawula dhateng sampeyan.

10. Ngandika Jaka Hermaya,
wau dhateng Indrawati,
iku rayi minangsraya,
maring awakisun iki,
Hermaya ngandika ris,
wau dhateng kadangipun,
rayi Jaka Tampingan,
padha dangdan dina iki,
gotrakena wadyabala ing Kerangdhan.

11. Kaliyan bala andika,
pan saking negara Bani,
sakabe kon padha syaga,
sakapraboning ngajurit,
tumbak bedhil ywan kari,

lan sakehe saradhadhu,
yen wis pepek umangkat,
esuk-esuk dina iki,
seja nglurug ing nagri Gebangtinatar.

12. Pan sampun budhal sedaya,
sing Kerangdhan lan sing Bani,
angiring Jaka Hermaya,
lan Jaka Tampingan iki,
ginrebeg pra punggawi,
lampahe adulur-dulur,
datan kocap ing lampa,
wis ngumpak aneng negari,
nggih punika negari Gebangtinatar.

13. Sigegen Jaka Hermaya,
wonten ganti kang winarni,
negara Gebangtinatar,
Jaka Menyawak puniki,
kang wonten pancaniti,
pan lagi agunem catur,
pan klawan kadangira,
Raden Selamaya iki,
kasarandu wonten tiyang mbakta surat.

==========

XVIII. NEGARI GEBANGTINATAR KADHATENGAN MENGSAH

DURMA:

1. Wis tinampa serat ing Jaka Menyawak,
binuka srate iki,
katur ing sang nata,
ingkang jumeneng nata,
ing Gebangtinatar iki,
ywa dadi mana,
ayu tandhing ngajurit.

2. Aja tambu iku sira maring ingwang
isun sing nagri Bani,
lan saking Kerangdhan,
isun kapinangsraya,
dening putri Majapait,
dikongkon nigas,
maring jangganireki.

3. Ya panewu wis sira age balia,
aturna ing sang aji,
perkara ayuda,
isun mangsa mundura,
tak papage isun jurit,
pan kinembulan,
sun miyang dina iki.

4. Wis kapapag wong cilik pedhang-pinedhang,
wene bedhil-binedhil,
kang tumbak-tinumbak,
ana rangsang-rinangsang,
ana kang pating pundelik,
jengkang-jinengkang,

weneh bithi-binithi.

5. Anerajang balane Jaka Hermaya,
anyandhak dentempiling,
dening bala Gebang,
sami dhupak-dhinupak,
ajogol bau sisirig,
gebag-ginebag,
nyandhak banting-binanting.

6. Rame surak bala ing Gebangtinatar,
keploke angendhasi,
gumuru swaranya,
lir penda angin barat,
akuwel anggone jurit,
(lir) puyu ing tegal,
ana padha kepesing.

7. Rame prange ing nagri Gebangtinatar,
maju rampak kang jurit,
kang jotos-jotosan,
kang penthung-pinenthungan,
sawene nyuduk lan keris,
bok-tinabokan,
ana kang dentumbaki.

8. Tan kocapa bala ingkang lagi yuda,
kocap ingkang ajurit,
Dyan Jaka Menyawak,
klayan Jaka Hermaya,
pan sami banting-binanting,
candhak-cinandhak,
sami angunus keris.

9. Gujeg-ginujeg wau ing yudanira,
rame anggone jurit,
sami tunggal bata,
Menyawak lan Hermaya,

tan ana sor ing jurit,
ing yudanira,
kali iku satandhing.

10. Nulya mangso Raden Selamaya medal,
sarwi angunus keris,
maju ing payudan,
sira ywa tinggal tapak,
satriya sing nagri Bani,
sun. sing pertapan,
sing arga Selawilis.

11. Nulya medal wau sang Jaka Tampingan,
gya sira dangdan jurit,
tandhing Selamaya,
wus cekel-cinekel sira,
sarya mbari ngunus keris,
ing yudanira,
tan ana sor ing jurit.

12. Susudukan kali Raden Selamaya,
sami tangkis-tinangkis,
Raden Selamaya,
kali Jaka Tampingan,
tan ana kasor ing jurit,
anggone yuda,
rame kepoking baris.

13. Juju-jinuju wau ing yudanira,
tan ana kasor siji,
Raden Selamaya,
lawan Jaka Tampingan,
pan sami gitik-ginitik,
gebag-ginebag,
wau anggone jurit.

==========

XIX. BABARING LALAMPAHAN

DHANDHANGGULA:

1. Pan sinigeg ingkang lagya jurit,
kang kocapa ing nagri punika,
Majapait ing wastane,
ngandika sang aprabu,
nenggi wau dhateng kang rayi,
la rayi age dangdan,
anungganga tandhu,
padha lunga alalayad,
maring anak ing Gebangtinatar rayi,
mengko sun nunggang jaran.

2. Pan wus lawas sun ninggal si bayi,
pan kepengin isun pinanggiha,
kali anak Pata mangko,
kalawan mantunisun,
iya iku si Jaka Pekik,
la yayi padha lunga,
nggawa bala iku,
kanggo ngiring ing dadalan,
lan momota panganan kang kanggo ngirim,
mring anakisun ika.

3. Sampun mangkat wau Sri Bupati,
surak umyung sapanjanging marga,
sampun lepas ing lampahe,
neng marga tan cinatur,
sampun ngumpak watesaneki,
ngrungu surak ambalan,
bedhil ting jalegur,
surake ambal-ambalan,
lir wong ngarak kaget prabu Majapait,

iki abaneng apa.

4. Pan sang nata wau animbali,
dhateng pati wis age majua,
terangena sanyatane,
pan geger samya ibur,
yen katekan mungsu sing ngendi,
matura kang trawaca,
maring mantunisun,
kang aran Jaka Menyawak,
kang jumeneng ing Gebangtinatar iki,
kang bagus ing lelewa.

5. Sampun lepas lampahe ki Pati,
gegancangan lakune agancang,
sampun prapta ing ngarsane,
wau ngarsa sang ayu,
Dewi Pata ngarsanireki,
pati matur anyemba,
ing ngarsa sang ayu,
Dewi Pata angandika,
dhateng pati bagea sira Ki Pati,
ana gawene apa.

6. Matur nemba wau Ki Dipati,
dhateng ngarsa wau Dewi Pata,
enggal matur sawaktane,
kaula Nyai Ratu,
katimbalan dening sang aji,
ken mratelakken kang yuda,
de katekan mungsu,
bopati lawan ponggawa,
saking pundi ingkang mapagi ajurit,
dhateng Gebangtinatar.

7. Henengena wau kyana pati,
kang kocapa wau Sri Nalendra,
ratu Majapait mangko,

tan tahan manahipun,
anganti mring rekyana pati,
arsanjog lampahira,
lawan garwanipun,
sampun anjog sing turangga,
arsa mlebu wau mring putranireki,
kaliyan ingkang garwa.

8. Nulya mlebet dhateng kenya puri,
anemoni dhateng putranira,
kenang apa iki geger,
sira katekan mungsu,
iku padha ponggawa ngendi,
lawan ngrebutken apa,
aran sapa iku,
dening tukar pelawanan,
sampe sesek aneng alun-alun iki,
si bapa wakcanana.

9. Dewi Pata wau matur aglis,
mring kang rama matur awakcana,
inggi punika temene,
milane wonten mungsu,
sanyatane pan raka dewi,
Kencanawati punika,
sakatiganipun,
angsalipun minangsraya,
ing Kerangdhan pecil Rangdha Mangu iki,
wasta Jaka Hermaya.

10. Klawan Jaka Tampingan puniki,
angsalipun inggi minangsraya,
kon mejahi lakiningong,
milane dipunlurug,
ken mejahi ing lakimami,
atur kula ing rama,
la inggi puniku,

dene ingkang dipunseja,
sanyatane kepengin ing lakimami,
milane minangsraya.

11. Pan sang nata angandika aris,
maring pati iku yen mangkana,
iku undangen sakabe,
ywa kosi dadi satru,
salawase ing urip iki,
sakabe padha ngarak,
ngawinken nakisun,
Kencanawati punika,
Indrawati katiga Asmayawati,
ambir ywa kasiriyan.

12. Si Hermaya lan Kencanawati,
jodhonira oli kang utama,
ing Kerangdhan negarane,
Nyi Indrawati iku,
akrama lan ratu ing Bani,
jeneng Jaka Tampingan,
satriya pinunjul,
de Asmayawati ika,
akramaa kali putrane kyana pati,
Majapait nagara.

13. Angandika prabu Majapait,
mring kang putra wis age rukuna,
lan sedulurira kabe,
ywa sira gawe rusu,
anguk age makarya bayi,
kanggo sangu ngibada,
lumayan nggo mbesuk,
menawa oli sapangat,
ing mbesuke kudu gelem anglampahi,
dhawuhe Kasululla.

TAMAT



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpust
Jender

